

**CINTA PLATONIK DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA**  
**KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**  
**(Telaah Filsafat Cinta Plato)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam  
Jurusan Ushuluddin dan Humaniora  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

**Fina Dewi Apriliana**

**NIM. 20.11.21.005**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**  
**JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**  
**UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2024**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fina Dewi Apriliana  
NIM : 201121005  
Tempat/Tanggal, Lahir : Sukoharjo, 02 April 2002  
Program studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan penuh kesadaran dan kesungguhan bahwa skripsi dengan judul **“Cinta Platonik Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Telaah Filsafat Cinta Plato)”** adalah benar hasil karya sendiri. Jika terdapat kesalahan maupun kekeliruan, maka itu menjadi tanggung jawab saya. Selain itu, apabila di kemudian hari ditemukan bukti yang menunjukkan skripsi ini adalah hasil duplikat, tiruan, plagiat ataupun dibuat oleh orang lain, baik sebagian atau seluruhnya, yang dapat berakibat pada dicopotnya gelar kesarjanaannya saya, maka saya siap menanggung resikonya.

Demikian surat ini saya buat dengan yang sebenar-benarnya.

Sukoharjo, 03 Maret 2024

Yang bersangkutan,

  
Fina Dewi Apriliana

## NOTA PEMBIMBING

**Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum.**

**DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

---

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada. Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

*Assalamu'alaikum, Wr. Wb.*

Setelah membaca, menganalisis, mengoreksi, dan melakukan perbaikan yang diperlukan terhadap skripsi saudara:

Nama : Fina Dewi Apriliana

NIM : 201121005

Judul : **Cinta Platonik Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Telaah Filsafat Cinta Plato)**

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut disetujui dan dapat diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

*Wasalamu'alaikum, Wr. Wb.*

Sukoharjo, 03 Maret 2024

Pembimbing



Dr. Yusup Rohmadi, M. Hum.

NIP. 19630202 199403 1 003

**HALAMAN PENGESAHAN**

**Cinta Platonik Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta  
Karya Habiburrahman El Shirazy (Telaah Filsafat Cinta Plato)**

Ditulis Oleh:

**Fina Dewi Apriliana**

**NIM. 201121005**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

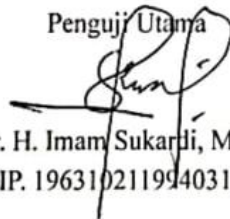
Pada Hari Senin Tanggal 18 Maret 2024

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Surakarta, 26 April 2024

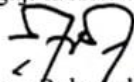
Penguji Utama



Dr. H. Imam Sukardi, M.Ag.

NIP. 196310211994031001

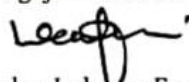
Penguji II/Ketua Sidang



Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum.

NIP. 19630202 199403 1 003

Penguji I/Sekretaris Sidang



Dr. Raden Lukman Fauroni, S.Ag.,

M.Ag.

NIP. 197209022009011008

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. Nurrohman, M.Si.

NIP. 19641225 200501 1005

## ABSTRAK

**Fina Dewi Apriliana, 201121005, Cinta Platonik Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Telaah Filsafat Cinta Plato), Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Jurusan Ushuluddin dan Humaniora, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2024.**

Konsep cinta platonik adalah konsep cinta luhur yang mengambil inti konsepnya dari pemikiran Plato. Cinta platonik umumnya dipahami sebagai cinta yang tidak berhenti pada orientasi yang sifatnya seksual belaka, tetapi lebih pada cinta yang sifatnya universal-sakral dan spiritual. Novel Ayat-ayat Cinta menggambarkan kisah cinta bersifat platonis karena memuat orientasi cinta yang bersifat universal dan spiritual (Ilahi). Penelitian ini bermaksud mengkaji bentuk-bentuk cinta platonik yang terdapat dalam novel Ayat-ayat Cinta dengan rumusan masalah penelitian sebagai berikut: 1) Bagaimana bentuk-bentuk cinta platonik yang digambarkan dalam novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman el-Shirazy? 2) Bagaimana aktualisasi cinta platonik dalam novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman el-Shirazy pada hubungan percintaan di era modern? Tujuan penelitian : 1) memaparkan bentuk-bentuk cinta platonik yang digambarkan dalam novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman el-Shirazy. 2) mendeskripsikan aktualisasi cinta platonik dalam novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman el-Shirazy pada hubungan percintaan di era modern.

Penelitian ini bersifat studi pustaka (library research) dengan menjadikan novel Ayat-ayat Cinta sebagai objek material yang akan ditinjau menggunakan konsep cinta platonik. Sumber primer yang digunakan adalah novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman el-Shirazy dan buku Simposium karya Plato. Sedangkan, sumber sekunder dalam penelitian adalah kajian-kajian yang berkaitan dengan cinta secara filosofis serta fenomena-fenomena cinta yang terjadi pada masyarakat era modern. Adapun metode analisis datanya yang digunakan deskriptif, dan interpretasi.

Hasil penelitian ini adalah 1) Dalam novel Ayat-ayat Cinta terdapat bentuk-bentuk cinta platonik yang menginspirasi di dalamnya. Di antaranya adalah Cinta eros: digambarkan pada Maria yang memiliki perasaan mendalam pada Fahri dilihat dari perhatiannya, cinta philia: digambarkan pada Fahri dengan kedewasaan dan kebijaksanaan nya yang suka membantu sesama manusia, cinta agape: digambarkan pada hubungan antara Fahri dan Aisha yang menikah dengan ta'aruf 2) Aktualisasi yang relevan dari kisah cinta platonik yang digambarkan dalam novel Ayat-ayat Cinta sebagai berikut: senantiasa memberikan penghormatan dan penghargaan terhadap pasangan, selalu komunikasi secara terbuka dan jujur, berkomitmen terhadap nilai-nilai moral dan spiritual, selalu belajar dan mengembangkan intelektual bersama, bersedia melakukan penerimaan dan saling pengertian satu sama lain.

**Kata Kunci:** *Cinta Platonik, Ayat-ayat Cinta, Era Modern, Habiburrahman el-Shirazy*

## ABSTRACT

***Fina Dewi Apriliana, 201121005, Platonic Love in the Novel Ayat-Ayat Cinta by Habiburrahman El Shirazy (A Study Of The Philosophy Of Platonic Love), Aqidah and Islamic Philosophy Study Programme, Department of Ushuluddin and Humanities, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, 2024.***

*The concept of platonic love is a concept of noble love that takes its core concept from Plato's thought. Platonic love is generally understood as love that does not stop at purely sexual orientation, but rather love that is universal-sacred and spiritual in nature. The novel Ayat-ayat Cinta depicts a platonic love story because it contains a love orientation that is universal and spiritual (Divine). This research aims to examine the forms of platonic love contained in the novel Ayat-ayat Cinta with the following research problem formulation: 1) What are the forms of platonic love depicted in the novel Ayat-ayat Cinta by Habiburrahman el-Shirazy? 2) How does the actualization of platonic love in the novel Ayat-ayat Cinta by Habiburrahman el-Shirazy affect romantic relationships in the modern era? Research objectives: 1) to explain the forms of platonic love depicted in the novel Ayat-ayat Cinta by Habiburrahman el-Shirazy. 2) describe the actualization of platonic love in the novel Ayat-ayat Cinta by Habiburrahman el-Shirazy on romantic relationships in the modern era.*

*This research is a library research by using the novel Ayat-ayat Cinta as a material object that will be reviewed using the concept of platonic love. The primary sources used are the novel Ayat-ayat Cinta by Habiburrahman el-Shirazy and the book Symposium by Plato. Meanwhile, secondary sources in research are studies related to love philosophically and love phenomena that occur in modern society. The data analysis methods used are descriptive and interpretive.*

*The results of this research are 1) In the novel Ayat-ayat Cinta there are forms of platonic love that inspire it. Among them are Eros love: depicted in Maria who has deep feelings for Fahri seen from her attention, philia love: depicted in Fahri with his maturity and wisdom who likes to help fellow humans, agape love: depicted in the relationship between Fahri and Aisha who are married to Tae. 'aruf 2) Relevant actualization of the platonic love story depicted in the novel Ayat-ayat Cinta as follows: always giving respect and appreciation to your partner, always communicating openly and honestly, committing to moral and spiritual values, always learning and developing intellectual together, willing to accept and understand each other.*

***Keywords:*** Platonic Love, Love Verses, Modern Era, Habiburrahman el-Shirazy

## **MOTTO**

Cinta muncul tanpa sengaja, dan bisa jadi karena melihat orang yang secara fisik menarik. Cinta karena keindahan fisik adalah cinta seksual, cinta tingkat paling rendah. Tapi ia dapat terus meningkat semakin tinggi, karena ia merupakan benih dari cinta ideal, cinta luhur. Keindahan adalah gerbang cinta, tinggal bagaimana merawat dan meningkatkannya.

**~ Plato**

Kalau saja cinta lahir dari keindahan fisik semata, orang yang buruk rupa tak akan pernah dicintai selamanya; Jika cinta muncul lantaran kesamaan pandangan moral belaka, seseorang tidak akan mencintai orang yang berbeda perilakunya.

**~ Ibnu Hazm**

Cinta tidak berupa tatapan satu sama lain, tetapi memandang keluar bersama ke arah yang sama.

**~ Bacharuddin Jusuf Habibie**

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Untuk kedua orangtua tercinta,*

*saudara,*

*teman-temanku dan,*

*masa depanku.*



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim.*

*Alhamdulillah* *rabbi* *alamin*. Puji syukur kehadirat Allah Swt., atas berkat Rahmat dan Hidayah-Nya yang diberikan, sehingga dengan do'a dan usaha bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul **Cinta Platonik Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Telaah Filsafat Cinta Plato)**. Tak lupa sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada suri tauladan, Nabi Muhammad Saw., sebagai figur teladan umat manusia dan semesta. Oleh karena itu, menjadikannya sebagai teladan kemanusiaan merupakan sesuatu yang mesti dilakukan oleh umatnya, dan sebagai syarat untuk kelak bisa diberi syafaat di akhirat nanti.

Skripsi ini menjadi salah satu syarat dalam menyelesaikan proses perkuliahan untuk mencapai Gelar Sarjana (S.Ag). Semoga apa yang menjadi isi dan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat, meskipun sangat kecil dan remeh. Selain itu, penulis menyadari bahwa di samping berkat pertolongan-Nya, juga yang tak kalah penting dan harus penulis berikan rasa hormat dan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada yang berperan sekaligus kontribusi dari beberapa pihak dan dukungan kawan-kawan yang sangat mempengaruhi selesai dan suksesnya penelitian (skripsi) ini ditulis. Oleh karenanya, dengan selesai dan suksesnya penelitian ini penulis menyampaikan rasa hormat dan rasa terima kasih, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

2. Bapak Dr. Kholilurrohman, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Hj. Ari Hikmawati, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ushuluddin dan Humaniora, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Krisbowo Laksono, S.Ud., M.Hum. selaku Koordinator Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Ibu Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih, M.Hum. selaku wali studi yang telah memberikan motivasi, arahan dan semangat juga ilmu-ilmu yang telah diberikan.
6. Bapak Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan penting dan bimbingannya dengan sangat sabar terhadap proses penyusunan skripsi yang penulis lakukan.
7. Bapak dan ibu dosen pengajar, khususnya di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, yang telah memberikan banyak ilmu dan pemahaman yang sangat bermanfaat untuk perkembangan pemikiran penulis. Dan, semoga segala ilmu dan pemahaman yang telah diberikan dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun bagi sesama.
8. Dewan penguji sidang yang telah banyak memberikan koreksi, saran dan masukan dengan sabar sehingga penelitian yang dilakukan dapat lebih menempati jalan lurus dan sesuai rute kajian yang dijadikan tujuan penelitian.
9. Staff perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta, yang telah memberikan sejumlah fasilitas berupa beberapa referensi dan tempat yang dapat membantu suksesnya pengerjaan (penelitian) skripsi ini.
10. Staff akademik fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan pelayanan sebagaimana mestinya.
11. Kedua sosok yang Allah SWT hadirkan menjadi malaikat dalam perjalanan hidupku dan tempat untuk kembalinya. Alm. Bp. Budi Margo Wijiatmoko, Ayah tercinta saya yang sosoknya tak akan pernah tergantikan oleh siapa

pun, dan semoga ditempatkan yang terbaik di sisi-Nya. Mama Rita Triyani tercinta, segalanya bagiku yang telah dengan sangat sabar merawat dan membesarkan saya. Peluh keringat, air mata, dan doa yang senantiasa dipanjatkan untuk sampai pada tahap ini. Rasa hormat dan syukur senantiasa terucap atas kehadiran mereka di dalam hidup ini, sebuah bentuk pengorbanan tulus yang tidak akan pernah bisa terbalaskan dalam bentuk apapun. Terima kasih yang tidak terhingga saya ucapkan atas segala bentuk karunia di dalam hidup ini berkat kehadiran orang tua yang saya cintai.

12. Kedua adik kandung saya Anggit Cantika Puspitasari dan Kayla Ayudia Inara yang amat saya cintai, semoga keberkahan dan keberhasilan di dalam cita-cita akan tercapai. Jadilah manusia yang sadar akan jati diri dan tidak melupakan tempatnya untuk kembali pulang. Serta nenek terbaik saya, uti Mulyani, saya ucapkan terimakasih pula karena telah merawat saya dalam segi material dan selalu mendoakan yang terbaik untuk saya.
13. Teman-teman AFI 2020 UIN Raden Mas Said Surakarta, yang telah memberikan pengalaman dan support selama saya berada di kelas AFI UIN Raden Mas Said Surakarta.
14. Sahabat terbaik (Anita Wahyu Rindiantika dan Amiin Fadhilah Prasajo) yang sudah sudi berteman akrab dengan saya, yang mau menemani kemanapun saat dikampus, mendengarkan keluh kesah, curhatan saya, waktu, ilmu dan memberikan pengertian sekaligus perhatian, support terbaiknya selama saya berkuliah di kampus UIN Raden Mas Said Surakarta. Tak akan pernah lupa juga, kakak tingkat terbaik saya Mas Ahmad Miftahudin Thohari yang telah banyak membantu, mensupport, memberikan banyak ilmu nya dan saya repotkan terus. Terimakasih kalau tidak ada kalian, saya tidak akan sampai ditahap ini.
15. Sahabat terbaik (Yasmin, Nandata, Annisa, Sania, Nallatyas, Arinta, Alifah) pada saat MAN Sukoharjo yang sampai saat ini masih berteman bahkan sudah saya anggap seperti keluarga sendiri, terima kasih atas segala motivasi, dukungan, pengalaman, dan waktunya yang dijalani bersama. Dengan ucapan terima kasih dan rasa hormat yang telah penulis sampaikan,

penulis juga ingin menyampaikan bahwa penelitian (skripsi) ini ditulis dengan segenap kesungguhan yang berarti hingga akhirnya penulisan dapat terselesaikan. Namun demikian, penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian (skripsi) ini masih terlampau jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya, kritik, saran, dan masukan yang signifikan terkait penelitian (skripsi) ini sungguh-sungguh penulis nantikan dan akan diterima dengan penuh keterbukaan.

Penulis

F.D.A

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	7
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	7
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	8
<b>E. Kajian Pustaka</b> .....	8
<b>F. Kerangka Teori</b> .....	13
<b>G. Metode Penelitian</b> .....	16
<b>1. Jenis Penelitian</b> .....	16
<b>2. Sumber Data</b> .....	17
<b>3. Teknik Pengumpulan Data</b> .....	18
<b>4. Teknik Analisis Data</b> .....	19
<b>H. Sistematika Pembahasan</b> .....	21
<b>BAB II</b> .....	22
<b>NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY</b> .....	22
<b>A. Biografi Habiburrahman El Shirazy</b> .....	22
<b>1. Pendidikan</b> .....	23
<b>2. Karya-Karya Habiburrahman El Shirazy</b> .....	26
<b>B. Novel Ayat-Ayat Cinta</b> .....	28
<b>C. Gambaran Hubungan Percintaan Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta</b> .....	32
<b>1. Cinta Yang Memanusiakan Manusia</b> .....	33
<b>2. Cinta (Suci) Sesama Manusia</b> .....	34
<b>3. Cinta Sesama Manusia (Empati Dan Kepedulian Terhadap Kesejahteraan Orang lain)</b> .....	36

4. Cinta Sesama Lawan Jenis (Diungkapkan Melalui Perhatian) .....	37
5. Cinta Sesama Lawan Jenis (Melalui Ta'aruf) .....	39
<b>BAB III</b> .....	41
<b>BIOGRAFI PLATO DAN KONSEP CINTA PLATONIK DALAM HUBUNGAN MANUSIA</b> .....	41
A. Plato dan Kiprah Pemikirannya: Sebuah Biografi Sang Filsuf .....	41
B. Hakikat Cinta dalam Tinjauan Filosofis .....	51
1. Cinta untuk Sesama: Fondasi Universal Manusia .....	57
2. Cinta Ibu: Kasih Tanpa Batas .....	59
3. Cinta Romantis: Egoisme dalam Cinta .....	63
4. Cinta pada Diri Sendiri: Kepedulian pada Kehidupan Internal .....	65
5. Cinta kepada Tuhan: Aspek Teologis Cinta .....	69
C. Cinta Platonik: Konsep Cinta Tanpa Hasrat Seksual .....	75
<b>BAB IV</b> .....	81
<b>BENTUK-BENTUK CINTA PLATONIK DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA DAN RELEVANSINYA BAGI HUBUNGAN PERCINTAAN DI ERA MODERN</b> .....	81
A. Bentuk Cinta Platonik dalam Novel Ayat-ayat Cinta .....	81
1. Cinta Yang Penuh Gairah: Cinta Eros Maria kepada Fahri .....	83
2. Cinta Yang Membangun Rasa Kebersamaan: Gambaran Cinta <i>Philia</i> dalam Nilai Kemanusiaan .....	87
3. Cinta atas Nama Tuhan: Pengekspresian Cinta Ilahi dalam Hubungan Percintaan Manusia .....	94
B. Aktualisasi Cinta Platonik dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy pada Hubungan Percintaan di Era Modern .....	99
1. Membumikan Cinta Yang Memanusiakan Sesama: Belajar dari Sikap dan Perilaku Fahri .....	107
2. Menjalin dan Memaknai Hubungan Cinta Secara Dewasa: Belajar Dari Kisah Cinta Fahri, Aisha dan Maria .....	109
<b>BAB V</b> .....	116
<b>PENUTUP</b> .....	116
A. Kesimpulan .....	116
B. Saran .....	118
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	120
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	125

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial, ia membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupan. Maka dari itu manusia tidak hidup sendirian, ia berada bersama orang lain.<sup>1</sup> Sehingga, cinta menjadi kebutuhan yang paling penting dalam kehidupan manusia. Cinta merupakan pemberian dari sang pencipta. Cinta tumbuh di dalam hati setiap individu karena setiap orang memiliki perasaan cinta. Rasa cinta tersebut tidak bisa diprediksi untuk siapa atau kepada siapa.<sup>2</sup> Menurut Al-Ghazali, cinta adalah inti keberagaman yang menjadi awal dan akhir dari perjalanan manusia. Maqam-maqam sebelum cinta merupakan pengantar ke arah cinta, sedangkan maqam-maqam setelahnya adalah akibat dari cinta.<sup>3</sup> Artinya Maqam-maqam sebelum cinta adalah langkah-langkah awal menuju perasaan yang mendalam, sedangkan maqam-maqam setelahnya adalah manifestasi dari perasaan cinta yang mendalam itu sendiri.

Abraham Maslow berpendapat bahwa cinta menyangkut hubungan sehat dan penuh kasih sayang antara dua orang yang diiringi dengan sikap saling percaya serta meliputi kegiatan memberi dan menerima. Manusia harus memahami cinta,

---

<sup>1</sup> Melati Puspita Loka and Erba Rozalina Yulianti, "Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dan Erich Fromm), *Syifa Al-Qulub* 3, no 1.(Bandung : Januari, 2019): h. 72–84.

<sup>2</sup> Runi Fazalani, "Makna Kata 'Cinta' Dalam Novel Dan Karya Musik Kajian Semantik," *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 5, no. 1 (2021): h. 82.

<sup>3</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi* (Bandung: Pustaka IIMaN, 2008). h. 22.

mampu mengajarkan, menciptakan, dan meramalkannya, sehingga dunia tidak akan dibanjiri dengan rasa kebencian dan permusuhan.<sup>4</sup> Dari pendapat tokoh diatas bahwa cinta penting dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu banyak karya-karya sastra yang lahir atas dasar cinta yang menarasikan sebuah kisah-kisah cinta. Misalnya mulai dari novel *Laila Majnun*, *Romeo and Juliet*, *Ayat-ayat Cinta* dan lain sebagainya.

Novel *ayat-ayat cinta* mengisahkan tentang perjalanan spiritual dan emosional seorang pemuda Indonesia yang mencari cara untuk memahami dan menjalani cinta dan agamanya dengan seimbang. Ia mengambil perkuliahan di Universitas Al Azhar, Kota Kairo. Ia dikenal sederhana, memiliki akhlak yang baik, dan taat dengan ajaran Islam. Ketaatannya itu cukup terlihat pada perilakunya. Ia tinggal di apartemen milik keluarga Boutros bersama mahasiswa-mahasiswa asal Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari, ia selalu berusaha meneladani Rosulullah SAW. Hal ini tercermin dari perilakunya di apartemen, mereka selalu saling mengingatkan, saling mendoakan, tolong menolong. Mereka juga mempunyai tanggung jawab masing-masing.

Hingga suatu hari, ia menikah dengan muslimah asal Turki bernama Aisha melalui cara Islami. Dia mengenalnya melalui proses ta'aruf. Dan setelah menikah, kehidupannya menjadi terangkat. Ia berasal dari keluarga biasa yang bisa menuntut ilmu ke Kairo setelah keluarganya menjual sawah warisan keluarga satu-satunya. Setelah menikah, ia berada dalam kehidupan mewah karena Aisha adalah anak dari

---

<sup>4</sup> Robbbani Alfani Dede Rahmat, Wening Cahyawulan, *Karier: Teori Dan Aplikasi Dalam Bimbingan Dan Konseling Komprehensif*, ed. Alfaras Nandika (Sukabumi: CV Jejak, 2019). h. 165.



pemilik perusahaan besar dengan laba milyaran per bulannya. Dia kini tinggal di apartemen elit di Kairo. Di samping itu, dia memiliki istri cantik, salihah, dan kaya. Namun, semua kemewahan itu tidak mengubah perilakunya yang mempunyai akhlak baik.<sup>5</sup> Secara keseluruhan, novel *Ayat-Ayat Cinta* adalah sebuah kisah yang memadukan elemen cinta, agama, dan perjuangan pribadi dalam perjalanan seorang pemuda Indonesia yang mencari makna hidupnya di tengah-tengah tantangan dunia modern.

Manusia sering mengungkapkan perasaannya dengan kata cinta, yang memiliki banyak makna dan menyimpan arti yang mendalam dalam kehidupan manusia. Secara sederhana, cinta bisa dijelaskan sebagai ekspresi rasa suka cita terhadap individu atau objek tertentu. Cinta merupakan rasa fitrah yang berasal dari Tuhan. Ia merupakan perasaan yang mulia dan murni dengan tujuan yang sangat agung. Cinta dianugerahkan Tuhan kepada makhluk-Nya agar dapat menemukan jalan cahaya, makna dan roh kehidupan.<sup>6</sup> Semua individu memiliki hak untuk menyatakan perasaan cinta mereka dalam berbagai cara, tetapi di zaman ini, cinta seringkali diungkapkan tanpa pemahaman yang mendalam. Banyak orang mengungkapkan cinta mereka, namun seringkali itu hanya sebatas perasaan suka atau kata-kata kosong. Di sisi lain, cinta mungkin terbatas pada ketertarikan fisik atau materi. Oleh karena itu, penting untuk mencari makna cinta yang lebih dalam, sehingga cinta tidak hanya menjadi kata-kata kosong tanpa makna yang mendalam.

---

<sup>5</sup> Habiburrahman el Shirazy, *Ayat Ayat Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, ed. Anif Sirsaeba A., Revisi. (Jakarta: Republika, 2004). h. 166.

<sup>6</sup> Asyraf Abdurrahman, *Cinta Antara Khayalan Dan Realita*, Cet i. (Lombok Barat: Najla Press, 2006). h. 16.

Cinta merupakan ungkapan perasaan yang timbul dari kedekatan emosional dan ikatan pribadi yang kuat. Secara filosofis, cinta dianggap sebagai sifat baik yang mencakup segala kebaikan, kasih sayang, belas kasih, dan perhatian. Cinta muncul dalam solidaritas manusia dengan sesamanya, seperti dalam hubungan romantis, kasih sayang ibu dan anak, serta kasih sayang terhadap diri sendiri.<sup>7</sup> Cinta telah menjadi topik menarik bagi banyak filsuf, dengan banyak dari mereka yang mencari pemahaman tentangnya. Plato dan Soren Kierkegaard, bersama dengan filsuf Cina Mo Tsu, telah menciptakan diskusi tentang cinta dalam pemikiran filsafat mereka.

Cinta memiliki aspek positif dan nilai-nilai kebaikan. Di Yunani, cinta dibagi menjadi tiga bentuk: *Philia*, *Eros*, dan *Agape*, yang masing-masing memiliki definisi yang unik tentang cinta. Plato, misalnya, percaya bahwa cinta adalah tentang keindahan dan menciptakan keindahan.<sup>8</sup> Ketiga konsep ini nampaknya perlu diperjelas saat ini karena ada kebingungan dalam penggunaan ketiga kata tersebut. Salah satu di antara para filsuf Yunani kuno yang membahas cinta adalah Plato dalam tulisannya yang berjudul *The Symposium*.

*The Symposium* menceritakan tentang sebuah pesta minum yang dihadiri oleh sejumlah pemikir pada masa itu, termasuk Phaedrus, Pausanias, Eryximachus, dan lain-lain. Dalam bagian pengantar dialog tersebut, disebutkan bahwa Apollodorus adalah orang yang menceritakan kembali pidato-pidato tentang cinta yang disampaikan dalam pesta di rumah Agathon. Ia menceritakan kembali cerita

---

<sup>7</sup> Rosyadi Khoirul, *Cinta Dan Keterasingan*, cet. 1. (Yogyakarta: Yogyakarta: LKIS, 2000). h. 48.

<sup>8</sup> Ni Luh Gede Wariati, "Cinta Dalam Bingkai Filsafat," *Jurnal Filsafat Sanjiwani* 10, no. 2 (2020). h. 112-118.

tersebut kepada seorang teman yang ingin belajar tentang segala hal, termasuk pidato-pidato tentang cinta yang disampaikan dalam pesta di rumah Agathon. Apollodorus sendiri mendengar cerita ini dari Aristodemus, yang juga turut hadir dalam pesta tersebut. Aristodemus dari Cydathenaeum merupakan salah satu murid Socrates yang paling setia pada masa itu.

Setiap tamu yang hadir memberikan pidatonya mengenai cinta. Konsep cinta dalam *The Symposium* lebih mengarah pada cinta dalam masa Athena pada saat itu. Konsep cinta pada masa tersebut dapat dilihat dari dua hal, yaitu *eros* dan *philia*. '*Eros*' awalnya berarti cinta dalam arti semacam keinginan yang bergairah yang dapat dikaitkan dengan objek tertentu. Di sisi lain, dapat diartikan sebagai gairah seksual.<sup>9</sup> "*Philia*" merujuk pada cinta persahabatan atau kasih sayang yang terjalin antara teman-teman. Dalam konteks karya tersebut, Socrates dan beberapa karakter lainnya membahas konsep cinta ini dan membandingkannya dengan jenis cinta lainnya, seperti cinta fisik atau cinta romantis. Plato menggambarkan "*philia*" sebagai bentuk cinta yang lebih murni dan mendalam, yang didasarkan pada persahabatan dan penghargaan terhadap kebaikan dan karakter seseorang.

Orang hanya memahami cinta secara dangkal. Cinta tidak hanya terkait dengan saat seorang pria memiliki perasaan yang lebih besar terhadap seorang wanita, dan sebaliknya. Plato, dalam pandangan pribadinya, berpendapat bahwa perasaan cinta manusia tidak hanya terbatas pada hubungan antara pria dan wanita. Baginya, cinta manusia mengarah pada keindahan yang jauh lebih tinggi, yang ada

---

<sup>9</sup> Helm Bennett, "Love", "*The Stanford Encyclopedia of Philosophy*" (Fall 2021 Edition), Edward N. Zalta (ed.). Diakses dari <https://plato.stanford.edu/entries/love/> pada hari Sabtu, 09 September 2023, pkl. 12.04 WIB.

dalam dunia Abstrak atau Ide-ide.<sup>10</sup> Hal ini yang menjadikan penulis ingin mendalami lebih lanjut mengenai makna cinta dalam *The Symposium* karya Plato dalam Novel ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy.

Di era modern ini, pembicaraan tentang cinta masih tetap menarik dan relevan, namun, dengan adanya kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan dalam nilai-nilai sosial, konsep cinta telah mengalami perubahan yang berarti. Kemajuan media sosial, aplikasi kencan online, dan hubungan jarak jauh telah secara signifikan mempengaruhi cara manusia memahami, mengalami, dan menjalani hubungan cinta mereka. Meskipun pandangan Plato tentang cinta mungkin tampak terasa jauh dari konteks kehidupan manusia saat ini, memahami perspektifnya bisa memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang sifat cinta itu sendiri. Bagi Plato, cinta adalah dorongan universal yang mendorong individu untuk mencari keindahan dan kebijaksanaan yang lebih tinggi. Pandangan ini dapat memberikan suatu hal menarik dengan pandangan modern yang sering kali fokus pada kesenangan pribadi dan kepuasan semata.

Memahami pandangan Plato tentang konsep cinta juga dapat memberikan sudut pandang baru terkait dinamika hubungan di zaman sekarang. Dalam tulisannya, Plato menekankan pentingnya persahabatan, kebijaksanaan, dan keindahan spiritual dalam hubungan cinta yang ideal. Di era di mana hubungan seringkali dilihat hanya dalam konteks kepentingan pribadi, pandangan Plato bisa

---

<sup>10</sup> Alexander Moseley. "Philosophy of Love", *"The Internet Encyclopedia of Philosophy."* Diakses dari <https://iep.utm.edu/love/> pada hari Minggu, 10 September 2023, pkl. 9.55 WIB.

menjadi sumber inspirasi bagi manusia modern untuk membangun hubungan yang lebih berarti dan berdasarkan nilai-nilai yang lebih tinggi.

Skripsi ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis bentuk-bentuk cinta menurut Plato dalam novel ayat-ayat cinta, serta menerapkannya dalam konteks era modern. Dengan memperdalam pemahaman mengenai konsep cinta Plato, diharapkan manusia modern dapat menghargai dan menerapkan prinsip-prinsip yang lebih abadi dalam hubungan cinta saat ini. Selain itu, tulisan ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan pemikiran baru mengenai cinta dalam konteks kehidupan masa kini, mengintegrasikan nilai-nilai yang lebih mendalam dan bermanfaat dalam dinamika hubungan manusia.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Bentuk-bentuk Cinta Platonik yang digambarkan dalam Novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Bagaimana Aktualisasi Cinta Platonik dalam Novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy pada hubungan percintaan di era modern?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan Bentuk-bentuk Cinta Platonik dalam Novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Untuk menjelaskan Aktualisasi Cinta Platonik dalam Novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy pada hubungan percintaan di era modern.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis, di antaranya:

1. Sebagai sumbangsih bagi dunia pemikiran dalam bidang filsafat nilai dan moral terutama di lingkungan program studi Aqidah dan Filsafat Islam di UIN Raden Mas Said Surakarta. Khususnya dalam kajian tentang Bentuk-bentuk Cinta Plato dalam Novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Sebagai referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terhadap pemikiran Plato, khususnya mengenai diskursus konsep cinta plato.

Adapun secara praktis diharapkan mempunyai manfaat:

1. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap filsafat cinta plato diharapkan manusia modern dapat menghargai dan menerapkan prinsip-prinsip yang lebih abadi dalam hubungan cinta saat ini. Sebab, filsafat cinta plato adalah kajian pemikiran yang berbicara mengenai hal-hal yang bersifat spiritual.
2. Sebagai upaya guna menjadikan sumber inspirasi bagi manusia modern untuk membangun hubungan yang lebih berarti dan berdasarkan nilai-nilai yang lebih tinggi.

#### **E. Kajian Pustaka**

Romy Boy Rante Allo (2023), meneliti tentang “*Konsep Cinta Plato Dalam Karya The Symposium*” (Surabaya: Widya Mandala Surabaya Catholic University, 2023). Penelitian ini membahas tentang cinta sebagai kekuatan yang mendalam dan kompleks yang melampaui sekadar daya tarik fisik semata. Cinta, menurut Plato

adalah pengejaran abadi akan keindahan dan pengetahuan yang mengarahkan individu menuju pertumbuhan spiritual dan intelektual. Melalui tangga cinta, Plato menjelaskan perkembangan cinta mulai dari bentuk dasar hingga bentuk tertinggi dan paling murni, di mana akhirnya mencapai kontemplasi mengenai bentuk cinta sesungguhnya. Dengan mendalami gagasan filosofis Plato mengenai cinta dalam *The Symposium*, skripsi ini mengungkapkan arti penting cinta dalam keberadaan manusia. Hal ini memberikan analisis komprehensif mengenai konsep cinta Plato, dimensi-dimensinya yang beragam, dan dampaknya pada kehidupan manusia. Metode penelitian: Analisis mendalam terhadap karya Plato, *The Symposium*.<sup>11</sup>

Azam Syukur Rahmatullah ( 2021), penelitian ini memiliki judul “*Pendidikan Cinta Kasih Anak dalam Perspektif Filsafat Ilmu*” (Jurnal Filsafat Indonesia 4 (1), 2021). Penelitian ini membahas tentang bagaimana mendidik diri untuk menyampaikan cinta kasih kepada anak. Hal ini dikarenakan di era modernisasi ditemukan banyak penelitian yang menyatakan tentang tindakan krisis kasih sayang terhadap anak. Maraknya kekerasan, bullying yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya, atau dilakukan oleh orang dewasa kepada anak. Hal yang demikian tentu saja meresahkan dan memprihatinkan, di sisi lain akan menjadi beban psikologis anak di masa sekarang dan masa depan. Oleh karenanya, tulisan ini memperdalam berkaitan tentang olah rasa, olah pikir dan olah perilaku dalam mencintai dan mengasahi anak yang sesungguhnya. Pendekatan kajian yang

---

<sup>11</sup> Romy Boy Rante Allo, “Konsep Cinta Menurut Plato Dalam Karya *The Symposium*” (Widya Mandala Surabaya Catholic, 2023). h. 70.

digunakan adalah pendekatan filsafat ilmu, yang di dalamnya memuat kajian ontologis, epistemologis dan aksiologis.<sup>12</sup>

Muhammad Farhan Kusnadi, Radea Yuli A Hambali (2023), dengan judul “*Filsafat Cinta Jalaluddin Rumi dalam Upaya Mencegah Paham Radikalisme di Indonesia*” (Gunung Djati Conference Series 19, 2023). Penelitian ini membahas tentang konsep filsafat cinta Jalaluddin Rumi yang dimana konsep tersebut bisa dijadikan sebuah upaya pencegahan paham radikalisme yang terjadi di Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa menanamkan rasa cinta terhadap tanah air melalui sela-sela pembelajaran dapat menjaga pemikiran murid-murid dari bahaya radikalisme. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif analisis.<sup>13</sup>

Mesterianti Hartati, Adisti Primi Wulan (2016), dengan Judul “*Analisis Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*” (Jurnal Pendidikan Bahasa 5 (1),2016). Penelitian ini membahas tentang novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy terdapat nilai-nilai moral yang berhubungan dengan keagamaan dan kemasyarakatan. Nilai moral yang berhubungan dengan agama yaitu melaksanakan sholat, bersyukur kepada Allah, berdoa, membaca Al Qur’an. Nilai moral yang berhubungan dengan kemasyarakatan yaitu tolong menolong sesama manusia, hormat menghormati

---

<sup>12</sup> Azam Syukur Rahmatullah, “Pendidikan Cinta Kasih Anak Dalam Perspektif Filsafat Ilmu,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4 (2021). h. 72.

<sup>13</sup> Radea Yuli A. hambali Muhammad Farhan Kusnadi, “Filsafat Cinta Jalaluddin Rumi Dalam Upaya Mencegah Paham Radikalisme Di Indonesia,” *Gunung Djati conference Series* 19 (2023). h. 709.



sesama manusia, dan kasih sayang antarsesama manusia. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif.<sup>14</sup>

Rosnandar Romli, Mella M Roosdinar, Aat Ruchiat Nugraha (2018) dengan judul “*Representasi Perempuan dalam Film Ayat-Ayat Cinta*” (Jurnal Komunikasi Global, 2018) Hasil penelitian menunjukkan bahwa film masih menggunakan kacamata gender laki-laki pada saat memandang peristiwa, perempuan masih banyak direpresentasikan sebagai objek daripada subjek, perempuan masih ditampilkan dari sudut pandang pihak lain (kebanyakan laki-laki), film menggiring penonton untuk mengidentifikasi diri dengan tokoh laki-laki dan film ini masih mengafirmasi ideologi patriarki. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif analisis isi media dengan metode analisis wacana kritis menurut Sara Mills.<sup>15</sup>

Andry Gunawan, Ali Mustofa, Bambang Riadi (2018). Berjudul “*Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Habiburrahman El Shirazy Dan Rancangannya*” ( Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya 6 (1 Jan), 2018). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel Ayat-Ayat Cinta 2 memiliki nilai religius yang dapat dijadikan bahan ajar sastra di SMA/MA. Nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel ini meliputi akidah, syariat, dan akhlak. Akidah terdiri atas iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada rasul-rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada dan qadar. Syariat hanya

---

<sup>14</sup> Adisti Primi Wulan Mesterianti Hartati, “Analisis Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy,” *Pendidikan Bahasa* 5 (2016). h. 138.

<sup>15</sup> Aat Ruchiat Nugraha Rosnandar Romli, Mella M. RoGunawan, Andry. “Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Rancangan Pembelajaran Sastra Di SMA/MA.” Lampung, 2018.osdinar, “Representasi Perempuan Dalam Film Ayat-Ayat Cinta,” *Rosnandar Romli, Mella M. Roosdinar, Aat Ruchiat Nugraha* 7, no. 2 (2018).

terdiri atas ibadah. Akhlak terdiri atas akhlak baik dan akhlak buruk. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.<sup>16</sup>

Abdul Rozak, Sobihah Rasyad, Atikah Atikah (2019). Yang berjudul “*Fakta Kemanusiaan dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy.*” (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia 6 (1), 2019). Hasil penelitian ini membahas tentang novel Ayat-Ayat Cinta 2 karya Habiburrahman El Shirazy memuat unsur pembangun yang menarik, terutama unsur tema, penggambaran tokoh, dan muatan amanat. Novel Ayat-Ayat Cinta 2 memuat fakta kemanusiaan dan respons tokoh utama terhadap fakta kemanusiaan yang membangun dua pola hubungan, yakni hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia. Fakta kemanusiaan yang terdapat di dalam novel Ayat-Ayat Cinta 2 dapat berupa fakta yang berkaitan dengan indikator fakta kemanusiaan dalam wujud fisik dan mental, berbentuk fakta sosial, berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan kaidah institusi sosial, berupa fakta sejarah, serta berkaitan dengan peristiwa yang memberikan dampak terhadap kehidupan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mekanisme kerja deskriptif analitik.<sup>17</sup>

Suci Wulandari (2014). Yang berjudul “*Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Novel Kasidahkasidah Cinta Karya Muhammad Muhyidin (Kajian Intertekstual Dan Nilai Pendidikan)*”. Hasil penelitian ini membahas tentang (1) ada keterjalinan antar unsur intrinsik novel Ayat-ayat Cinta

---

<sup>16</sup> Andry Gunawan, “Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Rancangan Pembelajaran Sastra Di SMA/MA” (Lampung, 2018), h. 100.

<sup>17</sup> Atikah Abdul Rozak, Sobihah Rasyad, “Fakta Kemanusiaan Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy,” *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2019). h. 9.

dan Kasidah-kasidah Cinta, yaitu persamaan yang meliputi tema, alur, dan amanat serta perbedaan, yaitu penokohan, sudut pandang, latar tempat, sosial, dan waktu.(2) novel Kasidahkasidah Cinta merupakan teks transformasi dari Ayat-ayat Cinta.(3) kedua novel memiliki kelebihan dan kekurangan.(4) nilai pendidikan dalam novel Ayat-ayat Cinta dan Kasidah-kasidah Cinta meliputi religi, moral, sosial budaya, dan estetik. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi.<sup>18</sup>

Dari beberapa penelitian tersebut, mempunyai kesamaan yaitu menganalisis mengenai cinta. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya hanya membahas *Konsep Cinta Plato Dalam Karya The Simposium*, sedangkan penelitian ini membahas bentuk-bentuk Cinta Plato yang ada di dalam Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini penting karena dapat menjadi dasar bagi pengembangan pemikiran baru mengenai cinta dalam konteks kehidupan masa kini, mengintegrasikan nilai-nilai yang lebih mendalam dan bermanfaat dalam dinamika hubungan manusia.

## **F. Kerangka Teori**

Cinta adalah perasaan kasih sayang, suka, dan sebagainya. Semua orang pastinya juga pernah merasakan cinta, mulai dari bayi, remaja, dan juga dewasa. Sedangkan menurut istilah ungkapan dari hubungan individu dengan orang lain atau hal di luar dirinya, ketika seseorang tetap menjaga keterpisahan dan integritas pribadinya. Cinta muncul dalam solidaritas manusia dengan sesamanya,

---

<sup>18</sup> Sri Hastuti Suci Wulandari, Yant Mujiyanto, "Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Novel Kasidah-Kasidah Cinta Karya Muhammad Muhyidin," *Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* 1, no. 3 (2014). h. 105.

seperti dalam hubungan romantis, kasih sayang ibu dan anak, serta kasih sayang terhadap diri sendiri. Cinta dalam kamus Oxford diartikan sebagai “*An Intense feeling of deep affection*” atau perasaan kasih sayang yang mendalam dan kuat terhadap seseorang atau sesuatu yang membuat kita merasa bahagia, peduli, dan siap berkorban untuk kebahagiaan mereka.<sup>19</sup>

Menurut Gabriel Marcel, bahwa mencintai pada dasarnya adalah tindakan yang berasal dari kebebasan seseorang untuk mencintai orang lain atau dirinya sendiri. Setiap individu memiliki hak penuh untuk mencintai orang lain dan dirinya sendiri atau tidak. Tidak ada otoritas di dunia ini yang dapat memaksa seseorang untuk mencintai seseorang jika mereka tidak merasa mencintai. Mencintai adalah tindakan yang bebas dan aktif.<sup>20</sup> Cinta seperti singa atau pedang diungkapkan oleh sekelompok orang yang mengagungkan cinta; cinta itu seperti bencana diungkapkan oleh sekelompok orang yang mencurahkan perhatian terhadap cinta; dan cinta seperti arak yang memabukkan diungkapkan oleh sekelompok orang yang sangat menyukai cinta.<sup>21</sup> Ketiga pengertian tersebut menyatu dalam pengertian cinta.

Cinta merupakan salah satu emosi yang paling kompleks dan menyentuh dalam kehidupan manusia. Ada berbagai jenis cinta, mulai dari cinta romantis hingga cinta seksual, cinta saudara hingga cinta platonik. Konsep Cinta menurut Plato adalah bentuk cinta yang tidak terkait dengan dorongan fisik atau seksual,

---

<sup>19</sup> Sasiana Gilar Apriantika, “Konsep Cinta Menurut Erich Fromm; Upaya Menghindari Tindak Kekerasan Dalam Pacaran,” *Kajian Sosiologi* 13, no. 1 (2021). h. 47.

<sup>20</sup> Khoirul, *Cinta Dan Keterasingan*. h. 13.

<sup>21</sup> Ibnul Qayyim al Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin: Taman Orang-Orang Yang Jatuh Cinta Dan Memendam Rindu*, ed. Ayip Syafruddin (Semarang: Darul Falah Jakarta, 2011). h. 23.

melainkan lebih fokus pada penghargaan terhadap kecantikan batin dan kebijaksanaan.<sup>22</sup> Pada tingkat ini, cinta mencapai tingkat kesempurnaan dan menjalin ikatan dengan kebenaran dan keindahan yang lebih tinggi. Cinta platonik melibatkan hasrat untuk mencapai kecantikan yang abadi dan mengalami hubungan yang bersifat transendental dengan objek cinta.

Pandangan dan pemikiran Plato tentang cinta dalam karyanya *The Symposium* cenderung pada konteks masyarakat Athena yang saat itu mengacu pada tiga pemahaman yaitu eros, philia dan agape. Eros merupakan konsep cinta erotis yang memiliki keinginan pada diri seseorang untuk memiliki seorang yang lain sebagai pasangan untuk berhubungan seksual, eros mungkin tidak relevan atau tidak diharapkan. Namun, itu tidak berarti bahwa eros tidak dapat diterapkan dalam hubungan tersebut. Dalam beberapa kasus, eros dapat muncul dalam hubungan platonik yang dapat menyebabkan masalah jika tidak dikelola dengan benar. Namun, jika diterapkan dengan benar, eros dapat menambah kedalaman dan kesetiaan dalam hubungan platonik.

*Philia* merupakan konsep yang ditunjukkan pada relasi persahabatan atau persaudaraan. Sedangkan Cinta agape dikenal sebagai cinta tanpa syarat, yang dapat digunakan untuk mencintai sesama tanpa terikat oleh kondisi tertentu. Dalam konteks spiritual, cinta agape dapat diartikan sebagai cinta Tuhan dan cinta terhadap sesama. Mencintai Tuhan dengan cinta *agape* adalah mencintai-Nya tanpa persyaratan dan tanpa mengharapkan balasan. Ini melibatkan penerimaan Tuhan sebagai Pencipta yang mencintai kita tanpa mengharapkan imbalan. Demikian pula,

---

<sup>22</sup> Allo, "Konsep Cinta Menurut Plato Dalam Karya The Symposium." h. 70.

mencintai sesama dengan cinta agape berarti mencintai tanpa mengharapkan kepuasan atau imbalan apapun. Ini mencakup penerimaan sesama sebagai sesama makhluk Tuhan dan mencintai mereka tanpa berharap mendapatkan sesuatu dari mereka.<sup>23</sup> Artinya, mencintai sesama tanpa mencari kepuasan atau imbalan dari mereka.

Pemikiran Plato tentang cinta memberi pengaruh bagi pemikiran filsafat khususnya filsafat cinta. Ada beberapa bagian yang merupakan intisari dari pemikiran Plato tentang cinta dalam karyanya *The Symposium* diantaranya: Kekuatan Cinta, *Earthly Love dan Heavenly Love*, Cinta dan Alam, Mitos Belahan Jiwa, Nilai Moral dalam Cinta, Cinta dan Hasrat.<sup>24</sup> Dan menggambarkan bahwa cinta adalah upaya untuk mengembalikan keutuhan yang hilang melalui penyatuan jiwa yang terpisah serta ada tiga jenis cinta diantaranya, *Eros, Philia dan Agape* yang masing-masing memiliki arti tersendiri.

## **G. Metode Penelitian**

Beberapa hal berikut adalah penjelasan dari metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*) dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono, kepustakaan adalah penelitian yang berkaitan dengan penelitian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan

---

<sup>23</sup> Syahiduz Zaman, *Cinta (Tak) Selamanya Indah: Mengeksplorasi Cinta Dari Perspektif Filosofis, Psikologis, Sosiologis, Dan Antropologis.*, ed. Tim CV. Pena Ameen (Surabaya: CV. Pena Ameen, 2023). h. 47.

<sup>24</sup> Allo, "Konsep Cinta Menurut Plato Dalam Karya The Symposium." h. 80.

nilai, budaya, dan norma yang berkembang dalam situasi sosial yang dipelajari. Dalam penelitian kepustakaan, ada tiga kriteria teori yang dijadikan landasan penelitian, yaitu: relevansi, kemuktahiran dan keaslian.<sup>25</sup> Pendekatan kualitatif komperatif melakukan analisis untuk mencari dan menemukan persamaan dan perbedaan fenomena.<sup>26</sup> Adapun, penelitian ini akan terfokus pada bentuk-bentuk cinta Plato yang ada di dalam novel ayat-ayat cinta karya Habiburrahman El Shirazy.

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

- a. Data Primer: Data Primer yang digunakan dalam penelitian kepustakaan adalah Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy, Penerbit: Republika, Kota terbit: Jakarta Selatan, Tahun terbit: 2004, serta Buku "*Plato Simposium (Hakikat Eros, Cinta, Manusia)*," diterjemahkan dari *The Dialogues of Plato*, terjemahan R.E. Allen, Penerbit: Basabasi, Kota terbit: Yogyakarta, Tahun terbit : 2017.
- b. Data Sekunder: Data sekunder adalah informasi penelitian yang diperoleh (diperoleh dan disimpan oleh pihak lain) secara tidak langsung melalui media.<sup>27</sup> Data sekunder biasanya berupa bukti dokumenter, catatan sejarah atau laporan yang disusun dalam arsip yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan (data dokumenter) dan memiliki

---

<sup>25</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, ed. Suryani, Cet. 10. (Bandung: Alfabeta, 2014). h. 143.

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, ed. Burhan Bungin, Ed. Revisi. (Jakarta: Rineka Cipta, 2014). h. 197.

<sup>27</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cet. 9. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001). h. 91.

item kepentingan dan penelitian, seperti: informasi tentang sejarah, visi dan misi serta profil situs penelitian pada informan penelitian.<sup>28</sup> Jadi, data sekunder penelitian ini adalah buku, jurnal, artikel yang mengulas mengenai pemikiran Plato dan yang membahas tentang Novel ayat-ayat cinta karya Habiburrahman El Shirazy.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka. Dalam penelitian kepustakaan, peneliti mencari sumber informasi tanpa observasi lapangan secara langsung untuk menemukan informasi atau data yang tepat sebagai bahan referensi penelitian. Menurut Sugiyono, kajian pustaka mengacu pada kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang dalam situasi sosial yang dikaji. Karena literatur ilmiah tidak dapat dipisahkan dari penelitian, studi literatur sangat penting untuk proses tersebut.<sup>29</sup> Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan bermaksud guna melakukan pelacakan terhadap literatur primer maupun literatur sekunder yang mempunyai keterkaitan serta relevansi pada objek penelitian yang akan dikaji dan dibahas.

- a. Peneliti mengumpulkan beberapa literatur yang bersangkutan dengan konsep cinta Plato dan novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El

---

<sup>28</sup> *Ibid.* h. 92.

<sup>29</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. h. 144.



Shirazy. Serta beberapa literatur yang berkaitan dengan cinta yang bisa dijadikan sebagai penunjang data-data utama. Data-data yang telah didapatkan kemudian dirangkum, dipilah dan disesuaikan dengan masalah yang menjadi fokus utama penelitian.

- b. Peneliti akan melanjutkannya dengan mengklasifikasi data-data dua variabel mengenai konsep cinta menurut Plato dan novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Dengan mengelompokkan data-data berdasarkan isi masing-masing data sesuai objek formal dan material yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga dalam proses pengelompokan data yang dilakukan apabila terdapat data yang sekiranya kurang relevan akan dikesampingkan supaya fokus penelitian tidak melebar kemana-mana. Selanjutnya, melakukan kategorisasi data yang sudah selesai diklasifikasikan sebelumnya untuk disusun secara sistematis agar terjadi keterhubungan atau korelasi dalam tiap-tiap unsur data yang ada.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Adapun metode-metode untuk menganalisis data yang akan penulis gunakan, yaitu:

- a. Metode Deskriptif

Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek, yakni karya tulis, dalam hal ini adalah pemikiran filsafat. Tujuannya untuk membuat deskripsi pemikiran yang nantinya

bisa disusun dan disajikan secara sistematis dan objektif.<sup>30</sup> Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode analisis ini juga bertujuan guna memberikan paparan hasil penelitian yang nantinya akan dipaparkan secara deskriptif untuk memberikan ulasan atau pengertian baru tentang hal-hal yang sudah selesai diteliti.

Dengan dipilihnya metode ini peneliti diharapkan dapat dengan sistematis dan objektif mendeskripsikan bentuk-bentuk cinta Plato dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Jadi, metode deskriptif berperan penting dalam memahami, menganalisis, dan menyajikan data dalam berbagai bidang penelitian dan analisis.

b. Metode Interpretasi

Metode Interpretasi adalah upaya (memahami dan memaknai) suatu gagasan-gagasan yang ada dalam karya-karya ilmiah. Metode ini dipilih karena proses analisis "*verstehen*" haruslah dilanjutkan dengan proses analisis interpretatif. Interpretasi sendiri bertujuan untuk memerantarai pesan yang secara implisit maupun eksplisit termuat dalam objek atau data yang telah diteliti supaya makna atau pesan (gagasan) yang diteliti dapat disajikan secara komunikatif dan bisa dipahami oleh subjek (pembaca).<sup>31</sup> Metode interpretasi ini menjadikan alat yang kuat untuk menggali makna dan mendalami pemahaman

---

<sup>30</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, ed. Kaelan-Riyanto (Yogyakarta: Paradigma, 2005). h. 58.

<sup>31</sup> *Ibid.* h. 77.

terhadap teks atau data yang diteliti serta membantu untuk menguraikan, memahami makna suatu gagasan yang akan diteliti.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini perlu adanya sistematika yang runtut dan sistematis agar mudah untuk dipahami pembaca, oleh karena itu sistematika pembahasannya yaitu:

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, memaparkan mengenai Novel Ayat-ayat Cinta. Pada bab ini akan mendeskripsikan tentang biografi Habiburahman El Shirazy selaku pengarang dari novel, bentuk-bentuk Cinta yang muncul dalam novel Ayat-ayat Cinta.

Bab Ketiga, berisi memaparkan mengenai objek formal pemikiran Konsep Cinta Plato.

Bab Keempat, berisi analisis Cinta Platonik yang digambarkan dalam Novel Ayat-ayat Cinta, analisis Aktualisasi Cinta Platonik dalam Novel Ayat-ayat Cinta pada hubungan percintaan di era modern.

Bab Kelima, penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang sudah dipaparkan. Yang diharapkan bisa menjadi pemicu munculnya penelitian-penelitian baru yang sejenis guna memperbaiki hasil dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, termasuk pula penelitian ini.

## BAB II

### NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

#### A. Biografi Habiburrahman El Shirazy

Habiburrahman El Shirazy adalah novelis nomor satu di Indonesia, beliau lahir di Semarang Jawa Tengah pada hari Kamis, 30 September 1976.<sup>32</sup> Ia juga dikenal dengan panggilan kang Abik anak sulung dari pasangan KH. Saerozi Noor dan H. Siti Rhodiyah, sejak kecil, ia sudah akrab dengan dunia menulis dan mulai belajar menulis sejak SD. Tumbuh di lingkungan pesantren, bakat sastranya semakin terasah saat mengenyam pendidikan di Al Azhar University, Kairo, Mesir. Di sana, kang abik mendalami karya dan literasi ulama terkemuka dari berbagai belahan dunia, dengan karyanya dinilai mampu membangun jiwa dan menginspirasi pembaca untuk meraih prestasi. Ia juga seorang da'i, novelis dan penyair yang karya-karyanya terkenal tidak hanya di Indonesia tetapi di negara lain yaitu di Malaysia, Singapura dan Brunei.

Kang abik mempunyai istri yang bernama Muyasarotun Sa'idah dan mempunyai dua orang anak bernama Muhammad Neil Author dan Muhammad Ziaul Kautsar. Sebagai seorang yang memiliki banyak bakat, dia tidak hanya terkenal sebagai seorang novelis, tetapi juga sebagai sutradara, pendakwah, penyair, penulis, dan humanis. Keahliannya mencuat dalam berbagai kapasitas, sering diundang untuk berbicara dalam forum nasional dan internasional. Dalam karyanya, ia memanfaatkan fiksi sebagai sarana untuk mengekspresikan pemikiran dan

---

<sup>32</sup> Shirazy, *Ayat Ayat Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*. h. 407.

gagasannya, termasuk ide-ide keagamaan yang disampaikannya dengan cara implisit, tanpa kesan vulgar atau propaganda agama.

## 1. Pendidikan

Memulai Pendidikan formal nya di SD sembungharjo IV dan di madrasah Diniyah Al Huda Bengetayu Wetan Semarang.<sup>33</sup> Pendidikan menengahnya di MTs Futuhiyyah 1 Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al Anwar, Mranggen, Demak di bawah asuhan KH. Abdul Bashir Hamzah. Pada tahun 1992 ia merantau ke Kota Budaya Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, lulus pada tahun 1995. Setelah itu melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Fak. Ushuluddin, Jurusan Hadis, Universitas Al-Azhar, Cairo dan selesai pada tahun 1999. Telah menyelesaikan Possgraduate Diploma (Pg. D) S2 di The nstitute for klanic Studies in Cairo yang didirikan oleh Imam Al-Baiquri (2001).<sup>34</sup> Kang abik dinobatkan sebagai novelis nomor satu di Indonesia oleh Insani Undip Award pada tahun 2008, nama kang Abik mulai melambung ketika karya novelnya yang berjudul *Ayat-Ayat Cinta* yang tampil di layar kaca. Sejak itulah, banyak karya-karyanya yang difilmkan dan diminati khalayak ramai.<sup>35</sup>

Prestasi yang pernah dia raih kang Abik di antaranya, semasa di SLTA pernah menulis teatrikal puisi berjudul “Dzikir Dajjal” sckaligus menyutradarai pementasannya bersama Teater Mbambung di Gedung Seni Wayang Orang

---

<sup>33</sup> Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, ed. Aniah Monif Al Hasyir, Cet. 1. (Jakarta Selatan: Republika, 2019). h. 145.

<sup>34</sup> Shirazy, *Ayat Ayat Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*. h. 407.

<sup>35</sup> Shirazy, *Bumi Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, h. 146.

Sriwedari Surakarta (1994). Pernah meraih Juara II lomba menulis artikel se-MAN I Surakarta (1994). Pernah menjadi pemenang I dalam lomba baca puisi religius tingkat SILTA se-Jateng (diadakan oleh panitia Book Far 94 dan ICMI Orwil Jateng di Semarang, 1944).<sup>36</sup> Pemenang I lomba pidato tingkat remaja se-eks Karesidenan Surakarta (diadakan oleh Jamaah Masjid Nurul Huda UNS Surakarta, 1994). Kang Abik juga pemenang I lomba pidato bahasa Arab se-Jateng dan DIY yang diadakan oleh UMS Surakarta (1994). Ia juga meraih Juara I lomba baca puisi Arab tingkat Nasional yang diadakan IMABA UGM Jogjakarta (1994). Pernah mengudara di radio JPI Surakarta selama satu tahun (1994-1995) mengisi acara *Syarihil Quran* setiap Jumat pagi. Pernah menjadi pemenang terbaik ke-5 dalam lomba KIR tingkat SLTA se-Jateng yang diadakan oleh Kanwil P dan K Jateng (1995) dengan judul tulisan, Analisis Dampak Film Lagu Terhadap Kepribadian Remaja.<sup>37</sup>

Ketika menempuh studi di Cairo, Mesir, Kang Abik pernah memimpin kelompok kajian MISYKATI (Majelis Intensif Studi Yurisprudens dan Kajian Islam) di Cairo (1996-1997). Pernah terpilih menjadi duta Indonesia untuk mengikuti “Perkemahan Pemuda Islam internasional Kedua” yang diadakan oleh WAMY (*The World Assembly of Moslem Youth*) selama sepuluh hari di kota Ismailia, Mesir (Juli 1996). Dalam perkemahan itu, ia berkesempatan memberikan orasi berjudul “*Tahqiqul Amni Was Salam Fil Alam Bil Islam*” (Realisasi Keamanan dan Perdamaian di Dunia dengan Islam). Orasi tersebut

---

<sup>36</sup> Rini Maryani, “Analisis Campur Kode Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy” (Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011). h. 32.

<sup>37</sup> Shirazy, *Ayat Ayat Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*. h. 408.

terpilih sebagai orasi terbaik kedua dari semua orasi yang disampaikan peserta perkemahan berskala internasional tersebut. Pernah akif di Majelis Sinergi Kalam (Masika) ICMI Orsat Cairo selama dua periode (1998-2000).<sup>38</sup>

Sebelum pulang ke Indonesia, di tahun 2002, Kang Abik diundang oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia selama 5 hari untuk membacakan puisi-puisinya berkeliling Malaysia dalam momen di Kuala Lumpur *World Poetry Reading ke-9*, bersama penyair-penyair dunia lainnya. Puisinya juga termuat dalam antologi puisi dunia PPDKL (2002) yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia (2004).<sup>39</sup> Pada pertengahan Oktober 2002, kang Abik kembali ke tanah air, dimana ia segera diminta oleh Pusat Pengembangan Mutu Pendidikan (P2MP) Jakarta untuk berkontribusi dalam penyusunan Kamus Populer Arab Indonesia oleh KMNU Mesir dan Diva Pustaka Jakarta. Selain itu, ia juga diminta menjadi kontributor dalam penyusunan Ensiklopedi Intelektualisme Pesantren, Potret Tokoh, dan Pemikirannya yang terdiri dari tiga jilid dan diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta pada tahun 2003. Ia mengikuti panggilan jiwa tersebut antara tahun 2003. Mengikuti panggilan jiwa, antara tahun 2003 hingga 2004. Kang Abik memilih mendedikasikan ilmunya di MAN I Yogyakarta. Selanjutnya, sejak tahun 2004 hingga tahun 2006, Kang Abik tercatat sebagai dosen dilembaga pengajaran Bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Ash Shiddiq UMS Surakarta.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Sri Rahayu, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy" (Universitas Raden Intan Lampung, 2017). h. 303.

<sup>39</sup> Monif Y Rasulallah Habiburrahman El Shirazy, Laode Kamaluddin, A Mujib El Shirazy, *Catatan Motivasi Seorang Santri*, I. (Jakarta: Kangabik.com, 2013). h. 106.

<sup>40</sup> Anis Handayani, "Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Sosiologi Sastra)" (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009). h. 80-81.

## 2. Karya-Karya Habiburrahman El Shirazy

Di Kairo, Habiburrahman El Shirazy menciptakan beberapa skenario drama yang tidak hanya ditulisnya tetapi juga disutradarainya. Selain itu, ia juga menciptakan beberapa karya terjemahan, termasuk “Ar-Rasul” (GIP, 2001), biografi Umar Bin Abdul Aziz (GIP, 2002), serta menyumbangkan tulisannya dalam antologi “Ketika Duka Tersenyum” (FBA, 2001) dan “Ketika Cinta Menemukanmu” (GIP, 2004).<sup>41</sup>

Sebagai seorang pengarang, banyak karya sastra telah dihasilkan baik yang berbentuk novel maupun cerpen. Karya-karya besar ini merupakan hasil dari kemampuan kang abik sebagai sastrawan. Habiburrahman El Shirazy telah memilih jalur berkarya melalui sastra sambil berdakwah, dan hasilnya terlihat melalui karya-karyanya sebagai berikut:

### 1. Novel:

- a) Ayat-Ayat Cinta (Republika-Basmalah, 2004)
- b) Pudarnya Pesona Cleopatra (Republika-Basmalah, 2007)
- c) Ketika Cinta Bertasbih (Republika-Basmalah, 2007)
- d) Dalam Mihrab Cinta (Republika-Basmalah, 2007)
- e) Langit Mekah Berwarna Merah (Republika-Basmalah, 2007)
- f) Bidadari Bermata Bening (Republika-Basmalah, 2007)
- g) Bulan Madu di Yerussalem (Republika-Basmalah, 2007)

### 2. Kumpulan Kisah Islami:

---

<sup>41</sup> Nur Sovy Dwi Rahmawati, “Dakwah Dalam Karya Sastra (Interpretasi Muatan Dakwah Puisi-Puisi Jumari Hasibuan Dalam Buku ‘Tentang Jejak Yang Hilang’” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016). h. 22.



- a) Di Atas Sajadah Cinta (Republika-Basmalah, 2005)
  - b) Ketika Cinta Berbuah syurga (MQS Publishing, 2005)
3. Cerpen-cerpen Islami:
- a) Ketika Duka Tersenyum (FBA, 2001)
  - b) Kado Untuk Mujahid (FBA, 2002)
  - c) Merah Di Jenin (FBA, 2002)
  - d) Ku Temukan Warna (FBA, 2002)
4. Naskah Drama:
- a) Darah Syuhada
  - b) Wa Islama (1999)
  - c) Sang Kyai dan Sang Durjana (Gubahan dari karya Dr. Yusuf Qardhawi yang berjudul asli *Alim Wa Thaghiyyah*, 2000)
5. Buku-buku Terjemah:
- a) Menyucikan Jiwa (GIP, 2005)
  - b) Ar-Rasul (GIP, 2001)
  - c) Biografi Umar Bin Abdul Aziz (GIP, 2002)

Karya-karya luar biasa yang dihasilkan oleh Habiburrahman (kang Abik) di atas telah membuatnya dikenal sebagai “penulis batangan emas” dengan banyak penghargaan bergengsi, baik di tingkat nasional maupun Asia Tenggara.<sup>42</sup> Ia menggambarkan kapiawaiannya dalam merangkai kata untuk menyampaikan makna yang mendalam dan inspiratif.

---

<sup>42</sup> Habiburrahman El Shirazy, *Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid: Novel Sejarah Pembangun Jiwa* (Jakarta: Republika, 2014). h. 165.

## B. Novel Ayat-Ayat Cinta

Manusia merupakan makhluk unik dan kompleks yang tidak mudah dipahami makna kehidupannya. Melalui karya sastra dapat juga dilihat bagaimana reaksi-reaksi manusia terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekelilingnya. Salah satu jenis karya sastra adalah novel.<sup>43</sup> Novel adalah suatu karangan prosa, menggambarkan kisah melalui tokoh-tokoh yang mencerminkan kehidupan manusia secara imajinatif. Cerita novel bersumber dari berbagai konteks, termasuk pengalaman hidup, pengetahuan, pendidikan, tradisi, wawasan seni, dan sebagainya.<sup>44</sup> Novel tidak hanya untuk dinikmati, tetapi juga untuk dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Dari karya sastra ini, kita dapat meraih berbagai manfaat. Karya sastra, termasuk novel, mencerminkan pola pikir, perubahan perilaku, nilai-nilai, dan ragam kebudayaan masyarakat.

Novel ada kalanya ditulis juga untuk mewakili kehidupan masyarakat pada saat diciptakan, seperti yang terlihat dalam *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel ini, diterbitkan oleh Penerbit Republika pada Desember 2004, mencapai popularitas sebagai *best seller* dengan 419 halaman, menyajikan ajaran agama dengan keindahan estetika yang terjaga.<sup>45</sup> Kelahiran novel *Ayat-ayat Cinta* berasal dari cerita pendek kang Abik yang masih belum selesai, yakni “Suatu Hari di Musim Panas,” yang ditulisnya setelah pulang dari Kairo, Mesir pada tahun 2002. Pada bulan Mei 2003, kang Abik mengalami kecelakaan sepeda motor saat hendak

---

<sup>43</sup> Fheti Wulandari Lubis, “Analisis Diskriminasi Pada Novel ‘Amelia’ Karya Tere-Liye,” *Journal of Science and Social Research* 1, no. 1 (2018). 54.

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 54.

<sup>45</sup> dan Relika Imelda Ira Yuniati, Man Hakim, Ajat Manjato, Sarkati, “Analisis Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy Melalui Pendekatan Struktural Murni,” *Lateralisasi* 7, no. 2 (2019). h. 18.

pergi ke Jogja, menyebabkan patah tulang kaki. Selama 9 hari, beliau dirawat di rumah sakit, dan dokter menyarankan agar tidak beraktivitas selama 10 bulan untuk memastikan pemulihan yang cepat dan tanpa komplikasi.<sup>46</sup>

Habiburrahman mengalami keputusasaan karena meyakini bahwa tak ada lagi yang bisa dilakukannya. Namun, dia berusaha melawan perasaan tersebut dengan niat menulis cerpen untuk diterbitkan oleh media massa. Pada akhirnya, ia teringat akan cerita pendek yang belum selesai, “Suatu Hari di Musim Panas,” dan berhasil menuliskannya hingga mencapai 23 halaman. Setelah itu, Habiburrahman memutuskan untuk mengembangkan karya sepanjang 23 halaman tersebut menjadi sebuah novel. Beliau merancang alur cerita, dan keesokan harinya mulai mengerjakan rencana naskah. Sebulan kemudian, novel itu berhasil diselesaikan. Karya luar biasa yang kini dikenal sebagai film layar lebar fenomenal berjudul “Novel Ayat-Ayat Cinta”.<sup>47</sup> Dari sebuah kecelakaan, justru membawa nama beliau melambung bersamaan dengan Novel Ayat-Ayat Cinta. Keberhasilan di bidang menulis memang seringkali merupakan perjalanan yang tidak terduga, sebagaimana kita menikmati setiap jalinan cerita dalam suatu novel.

Novel Ayat-Ayat Cinta mengisahkan tentang kehidupan Fahri, tokoh utama, yang dipenuhi dengan perjalanan hubungan percintaan antara pria dan wanita. Fahri seorang mahasiswa asal Indonesia yang menempuh pendidikan di Universitas Al Azhar, Mesir, ia selalu berusaha meneladani Rasulullah Saw. dalam setiap aspek

---

<sup>46</sup> Fahrur Reza Qois Alqorni, “Nilai-Nilai Religiusitas Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Relasinya Dengan Akhlakul Karimah” (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022). h. 40.

<sup>47</sup> “Rahasia Di Balik Terlahirnya Novel Fenomenal, Ayat-Ayat Cinta,” *Malkas Media*, last modified 2015, accessed September 2, 2024, <https://malkasmedia.wordpress.com/tag/sejarah-dibalik-novel-ayat-ayat-cinta/>.

kehidupannya, terlihat dari perilakunya sehari-hari, baik dalam bergaul dengan tetangga, berinteraksi dengan lawan jenis, maupun dalam hubungannya dengan sesama muslim dan nonmuslim.<sup>48</sup>

Fahri bin Abdullah Shiddiq adalah seorang pria berasal dari Indonesia yang berangkat ke Mesir dengan menjual sawah warisan keluarga satu-satunya, fahri seorang pria yang taat dan sangat teguh pada prinsip hidupnya ia menempuh pendidikan nya di Universitas Al-Azhar Mesir. Ia tinggal di apartemen milik keluarga Boutros bersama mahasiswa-mahasiswa asal Indonesia yaitu Saiful, Rudi, Hamdi. Ia menjalani kehidupan tanpa pacaran sebelum menikah. Fahri tengah menyelesaikan studi S2 di Universitas Al Azhar, sebagai pemuda cerdas dan bersahaja yang memikat hati beberapa gadis dengan kepintarannya dan kepribadiannya yang simpatik. Kehidupannya dihadapkan pada kejutan menarik seiring dengan pilihan-pilihan hatinya.<sup>49</sup>

Fahri menganggap dakwah sebagai bagian dari kehidupan sehari-harinya. Baginya, dakwah dapat dijalankan di berbagai tempat dan waktu. Dalam cerita, dijelaskan bagaimana Fahri memberikan penjelasan tentang hukum interaksi antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram kepada Maria, tetangganya yang merupakan penganut Kristen Koptik yang taat.<sup>50</sup> Maria, seorang perempuan asal Mesir, memiliki sifat manis, sopan, dan baik budi pekertinya. Dia ceria, suka bergurau, rajin, dan pintar, meskipun secara fisik lemah dan agak manja. Maria,

---

<sup>48</sup> “Ayat-Ayat Cinta,” dikutip dari *Ensiklopedia Sastra Indonesia*, 2004, [https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Ayat-Ayat\\_Cinta](https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Ayat-Ayat_Cinta).

<sup>49</sup> Anief Sirsaeba El Shirazy, *Fenomena Ayat-Ayat Cinta*, ed. Is Aniah Noor Lord Wissen (Jakarta: Republika, 2006). h. 18.

<sup>50</sup> Tri Susanto, “Analisis Struktur Novel ‘Ayat Ayat Cinta’ Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Rencana Pengajarannya Di SMA” (Widya Dharma Klaten, 2015). h. 70.

yang beragama Kristen Koptik, memiliki keunikan tersendiri. Meskipun non-Muslim, dia dapat menghafal dua surah Al-Quran dengan baik, suatu hal yang tidak biasa untuk non-Muslim. Keunikan lainnya adalah kecintaannya mendengar adzan, menunjukkan apresiasi yang besar terhadap Islam.

Fahri akhirnya menikah dengan Aisha, seorang wanita Muslim dari Turki, menggunakan prosedur Islami setelah mengenalnya melalui ta'aruf. Peristiwa tersebut membuat kehidupan Fahri mengalami peningkatan yang signifikan. Dia sekarang tinggal di apartemen mewah di Kairo. Meskipun memiliki istri yang cantik, saleh, dan kaya, Fahri tetap mempertahankan akhlak baiknya. Suatu hari, ia mendapati dirinya dipenjara karena fitnah pemerkosaan yang tidak pernah ia lakukan. Meski dihadapkan pada cobaan, Fahri tetap bersabar, berdoa, dan menjalankan ibadah di penjara. Selama masa tahanan, ia terus mengejar ilmu, dibimbing oleh seorang guru ekonomi yang dipenjara karena kritiknya. Fahri juga dihadapkan pada godaan untuk menyuap dan memberikan kesaksian palsu, namun keimanan Islamnya memandu langkahnya. Akhirnya, kebenaran terungkap, Fahri dibebaskan, dan saksi palsu mengungkap fakta sebenarnya.

Novel *Ayat-Ayat Cinta* menyampaikan bahwa tokoh utama, Fahri, dalam menjalani cinta dan komitmen agamanya. Bagaimana cinta dapat menjadi sarana untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Fahri dalam novel ini digambarkan dapat merangkul cinta dengan pemahaman agamanya. Sebuah perjuangan seorang Fahri yang berusaha menciptakan harmoni antara cinta manusiawi dan cinta pada Tuhan menjadi salah satu elemen sentral dalam novel *Ayat-ayat Cinta*. Terdapat dinamika yang mendalam antara perasaan cinta pribadi dan kewajiban agama yang

dinarasikan secara apik dalam novel *Ayat-ayat Cinta*. Novel ini menyoroti bagaimana cinta dapat menjadi sarana spiritualitas untuk mengajak pembaca merenungkan kembali peran agama dalam kehidupan cinta.

### **C. Gambaran Hubungan Percintaan Dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta***

Cinta merupakan aspek mendasar dalam kehidupan manusia yang timbul dari saling ketergantungan antarindividu, karena manusia sulit untuk menjalani hidup secara terisolasi.<sup>51</sup> Cinta merupakan ekspresi emosi manusia yang paling kuat dan diidamkan setiap individu. Menurut Sternberg, cinta terdiri dari tiga elemen utama, yaitu keintiman, gairah, dan komitmen, yang saling terkait. Keintiman melibatkan perasaan dekat dan terikat dengan pasangan; gairah mencakup dorongan cinta, daya tarik fisik, dan dimensi seksual; sementara komitmen terjadi saat individu membuat keputusan (aspek jangka pendek) dan mempertahankan (aspek jangka panjang) cinta yang mereka miliki. Tingkat cinta seseorang bergantung pada sejauh mana ketiga elemen tersebut berkontribusi.<sup>52</sup>

Novel *Ayat-ayat Cinta* juga mengkisahkan pentingnya cinta dalam kehidupan demi terbangunnya hubungan yang harmonis tidak hanya antar lawan jenis, tetapi antar sesama manusia pula. Kehidupan yang damai dan saling mengerti tanpa membeda-bedakan hanya akan lahir dari rahim cinta yang murni dan suci. Cinta adalah sesuatu yang mengikat tanggungjawab sebagai manusia yang mesti memanusiakan manusia lainnya. Tidak ada diskriminasi dalam cinta, juga tidak ada

---

<sup>51</sup> Duha Hadiansyah, *Semua Tentang Cinta* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020). h. 3.

<sup>52</sup> Angelia Sun Putri, "Cinta Dan Orientasi Masa Depan Hubungan Romantis Pada Dewasa Muda Yang Berpacaran" (Universitas Indonesia, 2010). h. 2.

intimidasi dalam cinta. Setiap manusia, meski berbeda antar satu sama lain, hidup dalam lingkaran cinta. Manusia mesti membangun kehidupan yang dijalannya atas dasar cinta yang murni dalam rangka menciptakan kehidupan yang adil dan saling mengerti sama lain. Ayat-ayat Cinta adalah novel yang mencoba membumikan cinta yang mendamaikan bukan hanya dalam hubungan percintaan antar lawan jenis, tetapi juga tentang hubungan percintaan antar sesama manusia dalam arti luas. Berikut adalah beberapa gambaran hubungan percintaan yang dimunculkan Habiburrahman dalam Novel Ayat-ayat Cinta:

### 1. Cinta Yang Memanusiakan Manusia

“*Ahlu dzimmah* adalah semua orang non muslim yang berada di dalam negara kaum muslimin secara baik-baik, tidak ilegal dengan membayar *jizyah* dan mentaati peraturan yang ada dalam negara itu. Hak mereka sama dengan hak kaum muslimin. Darah dan kehormatan mereka sama dengan darah dan kehormatan kaum muslimin. Mereka harus dijaga dan dilindungi. Tidak boleh disakiti sedikit pun. Dan kalian pasti tahu, tiga turis Amerika ini masuk ke Mesir secara resmi. Mereka membayar visa. Kalau tidak percaya coba saja lihat paspornya. Maka mereka hukumnya sama dengan *ahlu dzimmah*. Darah dan kehormatan mereka harus kita lindungi. Itu yang diajarkan Rasulullah Saw.

“Tidakkah kalian dengar sabda beliau, ‘*Barangsiapa menyakiti orang zhimmi (ahlu zhimmah) maka aku akan menjadi seterusnya. Dan siapa yang aku menjadi seterusnya dia pasti kalah di hari kiamat.*’ Beliau juga memperingatkan, ‘*Barangsiapa yang menyakiti orang dzimmi, dia telah menyakiti diriku dan barangsiapa menyakiti diriku berarti dia menyakiti Allah.*’ Begitulah Islam mengajarkan bagaimana memperlakukan non muslim dan para tamu asing yang masuk secara resmi dan baik-baik di negara kaum muslimin. Imam Ali bahkan berkata, ‘*Begitu membayar jizyah, harta mereka menjadi sama harus dijaganya dengan harta kita, darah mereka sama nilainya dengan darah kita.*’ Dan para turis itu telah sama dengan membayar visa dan ongkos administrasi lainnya, membayar *jizyah*.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Shirazy, *Ayat Ayat Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*. h. 50.

Keperhatian terhadap perilaku yang dianggap tidak dewasa, seakan-akan seperti tingkah laku anak-anak. Tindakan tersebut dikhawatirkan akan memperkuat pandangan negatif media massa Amerika terhadap umat Islam, yang selama ini dianggap kasar dan dianggap tidak memiliki perikemanusiaan. Pernyataan Baginda Rasul menegaskan pentingnya menghormati tamu sebagai ajaran dalam Islam. Beliau menekankan bahwa mereka yang beriman harus memperlakukan tamu dengan penuh hormat, terlepas dari perbedaan keyakinan. Tapi jangan sekali-kali kalian menamakan diri sebagai bagian dari umat Islam tanpa mematuhi ajaran tersebut, karena hal ini dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang sejati.

## **2. Cinta (Suci) Sesama Manusia**

Wahai orang yang lembut hatinya, entah dari mana aku mulai dan menyusun kata-kata untuk mengungkapkan segala sedu sedan dan perasaan yang ada di dalam dada. Saat kaubaca suratku ini anggaplah aku ada dihadapanmu dan menangis sambil mencium telapak kakimu karena rasa terima kasihku padamu yang tiada taranya.

Ketika orang-orang di sekitarku nyaris hilang kepekaan mereka dan masa bodoh dengan apa yang menimpa pada diriku karena mereka diselimuti rasa bosan dan jengkel atas kejadian yang sering berulang menimpa diriku, kau tidak hilang rasa pedulimu.

Malam itu, aku nyari mau mengetuk pintu neraka dan menjual segala kehormatan diriku karena aku tiada kuat lagi menahan derita. Ketika setan nyaris membalik keteguhan imanku, datanglah Maria menghibur dengan segala kelembutan hatinya. Ia datang bagaikan malaikat Jibril menurunkan hujan pada ladang-ladang yang sedang sekarat menanti kematian. Di kamar Maria aku terharu akan ketulusan hatinya dan keberaniannya. Aku ingin mencium telapak kakinya atas elusan lembut tangannya pada punggungku yang sakit tiada tara. Namun apa yang terjadi Fahri?

Maria malah menangis dan memelukku erat-erat. Dengan jujur ia menceritakan semuanya, ia sama sekali tidak berani turun dan tidak berniat turun malam itu. Ia telah menutup kedua telinganya dengan segala keributan yang ditimbulkan



oleh ayahku yang kejam itu. Dan datanglah permintaanmu melalui sms kepada Maria agar berkenan turun menyeka airmata dukaku, tetapi Maria tidak mau. Kau terus memaksanya Maria tetap tidak mau kau mengatakan pada Maria: “Kumohon turunlah dan usaplah airmatanya. Aku menangis jika ada perempuan menangis. Aku tidak tahan. Kumohon Andaikan aku halal baginya tentu aku akan turun mengusap airmatanya dan membawanya ke tempat yang jauh dari linangan airmata selama-lamanya.” Maria tetap tidak mau.

Dia menjawab “Untuk yang ini jangan paksa aku, Fahri Aku tidak bisa.” Kemudian dengan nama Isa Al Masih kau memaksa Maria, kau katakan, “Kumohon, demi rasa cintamu pada Al Masih lalu Maria turun dan kau mengawasi dan jendela aku tahu semua karena Maria membeberkan semua. Ia memperlihatkan semua kata-katamu yang masih tersimpan dalam handphonenya. Maria tidak mau aku cium kakinya. Sebab menurut dia sebenarnya yang pantas aku cium kakinya dan kubasahi dengan airmata haruku atas kemuliaan hatinya adalah kau. Sejak itu aku tidak lagi merasa sendiri. Aku merasa ada orang yang menyayangiku. Aku tidak sendirian di muka bumi ini.

Anggaplah saat ini aku sedang mencium kedua telapak kakimu dengan airmata haruku. Kalau kau berkenan dan Tuhan mengizinkan aku ingin jadi abdi dan budakmu dengan penuh rasa cinta. Menjadi abdi dan budak bagi orang saleh yang takut kepada Allah tiada jauh berbeda rasanya dengan menjadi putri di istana raja. Orang saleh selalu memanusaiakan manusia dan tidak akan menzaliminya. Saat ini aku masih dirundung kecemasan dan ketakutan jika ayahku mencariku dan akhirnya menemukanku. Aku takut dijadikan santapan serigala.

Sebenarnya aku merasa tiada pantas sedikit pun menuliskan ini semua. Tapi rasa hormat dan cintaku padamu yang tiap detik semakin membesar di dalam dada terus memaksanya dan aku tiada mampu menahannya. Aku sebenarnya merasa tiada pantas mencintaimu tapi apa yang bisa dibuat oleh makhluk dhaif seperti diriku.

Dalam hatiku, keinginanku sekarang ini adalah aku ingin halal bagimu. Islam memang telah menghapus perbudakan, tapi demi rasa cintaku padamu yang tiada terkira dalamnya terhunjam di dada aku ingin menjadi budakmu. Budak yang halal bagimu, yang bisa kauseka airmatanya, kaubelai rambutnya dan kaukecup keningnya. Aku tiada berani berharap lebih dari itu. Sangat tidak pantas bagi gadis miskin yang nista seperti diriku berharap menjadi istrimu.

Aku merasa dengan itu aku akan menemukan hidup baru yang jauh dari cambukan, makian, kecemasan, ketakutan dan kehinaan.”<sup>54</sup>

Fahri sering membantu Noura dalam situasi sulit dan memberikan nasihat bijak. Seiring berjalannya waktu, noura mulai mengenal lebih dekat sosok fahri melalui kebaikan hatinya, kecerdasan, dan nilai-nilai agamanya. Semakin noura mengenal fahri, perasaan cintanya tumbuh karena terinspirasi oleh kepribadian dan sikap baik fahri. Akhirnya noura jatuh cinta pada fahri dan mengirimkan surat yang berisi ucapan terimakasih dan mengungkapkan perasaan nya kepada fahri.

### **3. Cinta Sesama Manusia (Empati Dan Kepedulian Terhadap Kesejahteraan Orang lain)**

Fahri: “Maria. Apa kau bangun. Kaudengar suara tangis di bawah sana?”

Maria: “Ya aku bangun. Aku mendengarnya. Aku lihat dari jendela Noura memeluk tiang lampu.”

Fahri: “Apa kau tidak kasihan padanya?”

Maria: “Sangat kasihan.”

Fahri: “Apa kau tidak tergerak untuk menolongnya.”

Maria: “Tergerak. Tapi itu tidak mungkin.”

Fahri: “Kenapa?”

Maria: “Si Hitam Bahadur bisa melakukan apa saja, ayahku tidak mau berurusan dengannya.”

Fahri: “Tidakkah kau bisa turun dan menyeka airmata- nya. Kasihan Noura. Dia perlu seseorang yang menguatkan hatinya.”

Maria: “Itu tidak mungkin”

Fahri: “Kau lebih memungkinkan daripada kami.”

Maria: “Sangat susah kulakukan!” Maria menolak.

Fahri: “Kumohon turunlah dan usaplah airmatanya. Aku paling tidak tahan jika ada perempuan menangis. Kumohon Andaikan aku halal baginya tentu

---

<sup>54</sup> *Ibid.* h. 165-168.

aku akan turun mengusap airmatanya dan membawanya ke tempat yang jauh dari linangan air mata selama lamanya.”

Maria: “Untuk yang ini jangan paksa aku, Fahri! Aku tidak bisa.”

Fahri: “Kumohon, demi rasa cintamu pada Al-Masih Kumohon!”

Maria:”Baiklah, demi cintaku pada Al Masih akan kucoba Tapi kau harus tetap mengawasi dari jendelamu. Jika ada apa-apa kau harus berbuat sesuatu.”

Fahri: “Jangan kuatir Tuhan menyertai orang yang berbuat kebajikan.”

Dari jendela Fahri melihat Maria berjalan mendekati Noura, maria lalu duduk disamping Noura. Ia kelihatannya berbicara kepada Noura sambil mengelus-elus kepalanya.<sup>55</sup>

Tengah malam Fahri melihat Noura sedang diseret oleh lelaki hitam dan ditendangi oleh seorang perempuan, kemudian Fahri meminta tolong kepada Maria untuk menolong atau membantu Noura yang sedang menangis sesenggukan dibawah tiang lampu merkuri depan rumahnya.

#### **4. Cinta Sesama Lawan Jenis (Diungkapkan Melalui Perhatian)**

Maria: “Hai Fahri, tunggu, baru pulang ya? Kepanasan? Ini pakai saja payungku nanti kau sakit lagi?”

Fahri: (Gadis Mesir berpipi lesung kalau tersenyum itu berhasil mengejar langkahku. Ia berjalan sejajar denganku dan menawarkan payungnya padaku). “Sudahlah Maria, kau jangan berlaku begitu!” sahutku sambil mempercepat langkah. Maria terus berusaha mengimbangi kecepatan langkahku. Ia berusaha memayungi diriku dari sengatan matahari. Beberapa orang Mesir yang berpapasan dengan kami melihat kami dengan pandangan heran. Maria melakukan sesuatu yang tidak biasanya dilakukan gadis Mesir. Juga tidak akan pernah ada lelaki di Mesir memakai payung untuk melindungi dari sengatan matahari.

Fahri: “Maria, *please*, hormatilah aku. Jangan bersikap seperti itu!”

Maria menarik payungnya dan menggunakan untuk melindungi dirinya. Fahri heran sendiri dengan perlakuan putri Tuan Boutros ini. Mamanya bilang Maria tidak suka didatangi teman-teman lelakinya. Juga tidak suka pergi atau

---

<sup>55</sup> *Ibid.* h. 75-76.

kencan dengan mereka. Tidak suka menerima telpon dari mereka. Tidak bisa romantis katanya, tapi kenapa dia bersikap sedemikian perhatian padaku. Aku merasa ia seolah-olah menunggu kepulanganku di jalan yang pasti kulewati.<sup>56</sup>

Saat Fahri jatuh sakit dan dirawat inap dirumah sakit, Maria tiada berkedip memandangi Fahri yang terbujur tiada berdaya. Matanya berkaca-kaca, hidungnya memerah dan pipinya basah.

Fahri: “Kenapa kau kemari, Maria?”

Maria: “Aku ingin tahu keadaanmu. Aku mencemaskanmu.”

Fahri: “Kau menangis Maria?”

Maria: “Kau membuatku menangis Fahri. Kau mengigau terus dengan bibir bergetar membaca ayat-ayat suci. Wajahmu pucar Airmatamu meleleh tiada henti. Melihat keadaanmu itu apa aku tidak menangis.”

(Serak Maria sambil tangan kanannya bergerak hendak menyentuh pipi Fahri yang basah)

Fahri: “Jangan Maria tolong, ja..jangan sentuh!”

Maria: “Maaf, aku lupa. Keadaan haru sering membuat orang lupa.”<sup>57</sup>

Setiap kali bertemu Fahri, Maria selalu menulis diary dibukunya:

Fahri aku benar-benar tertawan olehmu. Tapi apakah kautahu yang terjadi pada diriku? Apakah kautahu aku mencintaimu? Aku malu untuk mengungkapkan semua ini padamu dan ketika kau kuajak dansa tidak mau itu tidak membuatku kecewa tapi malah sebaliknya membuat aku merasa sangat bangga mencintai lelaki yang kuat menjaga prinsip dan kesucian diri seperti dirimu.

Aku merasa tidak salah mencintai dia. Aku ingin hidup bersamanya. Merenda masa depan bersama dan membesarkan anak-anak bersama. Membangun peradaban bersama. Oh Fahri, apakah kau mendengar suara-suara cinta yang bergemuruh dalam hatiku.<sup>58</sup>

Seiring berjalannya waktu sudah dua tahun Fahri dan teman-temannya tinggal di flat bawah kamarnya Maria. Maria jatuh cinta pada Fahri karena sifat-sifat

---

<sup>56</sup> *Ibid.* h. 154-155.

<sup>57</sup> *Ibid.* h. 176.

<sup>58</sup> *Ibid.* h. 372-373.

positifnya, ketulusan hatinya, dan ketaatannya dalam menjalankan ajaran agama. Mereka berbagi nilai-nilai keagamaan yang mendalam, menciptakan ikatan batin yang kuat dan saling memahami, sehingga cinta mereka tumbuh dan berkembang. Setiap hari, Maria mengekspresikan cintanya dengan memberikan perhatian yang tulus melalui tindakan kecil.

### 5. Cinta Sesama Lawan Jenis (Melalui Ta'aruf)

“Baiklah, aku akan bicara dari hatiku yang terdalam. Fahri, dengan disaksikan semua yang hadir di sini, kukatakan aku siap menjadi pendamping hidupmu. Aku sudah mengetahui banyak hal tentang dirimu. Dari Paman Eqbal, dari Nurul dan orang-orang satu rumahnya. Dari Ustadzah Maemuna istri Ustadz Jalal. Dari Ruqoyya, istri Aziz. Aku akan sangat berbahagia menjadi istrimu. Dan memang akulah yang meminta Paman Eqbal untuk mengatur bagaimana aku bisa menikah denganmu. Akulah yang minta.”<sup>59</sup>

“Jika Aisha sedemikian mantapnya dan percaya padaku, maka, bismillah, aku pun mantap menerima Aisha untuk jadi istriku, pendamping hidupku dan ibu dari anak-anakku, aku akan sepenuh hati percaya padanya,” kataku dengan suara parau bergetar, dengan mata tetap menatap Aisha. Aku melihat mata Aisha berkaca-kaca. Suasana hening dan haru menyelimuti ruangan itu.”<sup>60</sup>

Proses ta'aruf antara Aisha dan Fahri dimulai di kampus Al-Azhar. Mereka bertemu pertama kali dalam suatu kegiatan kampus dan secara perlahan mulai mengenal satu sama lain. Aisha, seorang mahasiswi berbakat dan cerdas, menarik perhatian Fahri, yang merupakan mahasiswa asing dari Indonesia. Mereka berdua kemudian terlibat dalam perbincangan yang mendalam mengenai nilai-nilai Islam, cinta, dan kehidupan. Proses ta'aruf mereka berlangsung dengan penuh kejujuran dan ketulusan. Keduanya saling mendukung dalam perjalanan kehidupan mereka

---

<sup>59</sup> *Ibid.* h. 215.

<sup>60</sup> *Ibid.* h. 217.

yang penuh liku-liku, sekaligus menghadapi cobaan dan rintangan yang menguji keimanan dan kesetiaan mereka satu sama lain.

Itulah penggambaran cinta dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dapat dilihat melalui hubungan antar karakter utama yang menggambarkan ketulusan, kesetiaan, dan komitmen dalam menjalani hubungan asmara. Novel ini menciptakan narasi yang memperlihatkan cinta yang mendalam dan penuh pengorbanan, sejalan dengan nilai-nilai agama yang menjadi landasan cerita. Dalam novel ini tidak hanya mengeksplorasi hubungan cinta romantik antar karakter utama, tetapi juga menggambarkan cinta dalam arti memanusiakan manusia. Karakter utama, Fahri, mempraktikkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kasih sayang melalui tindakan-tindakannya yang membantu sesama, terlepas dari latar belakang agama atau suku. Ini menciptakan gambaran cinta yang melampaui batas hubungan romantis dan mencakup aspek kemanusiaan yang lebih luas.

### **BAB III**

## **BIOGRAFI PLATO DAN KONSEP CINTA PLATONIK DALAM HUBUNGAN MANUSIA**

### **A. Plato dan Kiprah Pemikirannya: Sebuah Biografi Sang Filsuf**

Plato (429-347 SM), menurut perhitungan apa pun, adalah salah satu penulis paling memukau dalam tradisi sastra Barat dan salah satu penulis yang paling tajam, luas, dan berpengaruh dalam sejarah filsafat. Seorang warga negara Athena dengan status tinggi, ia menunjukkan dalam karya-karyanya penyerapannya dalam peristiwa politik dan gerakan intelektual pada masanya, tetapi pertanyaan-pertanyaan yang ia ajukan begitu mendalam dan strategi yang ia gunakan untuk menanganinya begitu kaya sugestif dan provokatif sehingga para pembaca yang terpelajar di hampir setiap periode dalam beberapa hal telah terpengaruh olehnya, dan di hampir setiap zaman ada filsuf yang menganggap diri mereka sebagai Platonis dalam beberapa hal penting.<sup>61</sup>

Plato bukanlah pemikir atau penulis pertama yang menggunakan kata “filsuf”. Tetapi dia begitu sadar diri tentang bagaimana filsafat harus dipahami, dan apa ruang lingkup dan ambisinya dengan benar, dan dia mengubah arus intelektual yang bergulat dengannya, sehingga subjek filsafat, seperti yang sering dipahami sebagai sebuah pemeriksaan yang ketat dan sistematis terhadap masalah-masalah etis, politik, metafisik, dan epistemologis, dipersenjantai dengan metode yang khas dapat disebut sebagai penemuannya. Hanya sedikit penulis lain dalam sejarah

---

<sup>61</sup> Richard Kraut, “Plato,” The Stanford Encyclopedia of Philosophy, last modified 2022, accessed February 3, 2024, <https://plato.stanford.edu/archives/spr2022/entries/plato/>.

filsafat Barat yang menyamainya secara mendalam dan luas. Mungkin hanya Aristoteles (yang belajar dengannya), Aquinas, dan Kant yang secara umum disetujui untuk memiliki peringkat yang sama.<sup>62</sup>

Plato adalah salah satu filsuf terbesar di dunia dan matematikawan Yunani, penulis philosophical dialogues dan pendiri dari Akademi Platonik di Athena, sekolah tingkat tinggi pertama di dunia barat.<sup>63</sup> Ia lahir di Athena pada tahun 427 SM dan meninggal pada tahun 347 SM dalam usia 80 Tahun. Ayahnya bernama Ariston, seorang bangsawan keturunan Raja Kordus, raja terakhir di Athena yang dikagumi oleh rakyatnya. Ibunya bernama Perictione keturunan Solon, tokoh legendaris dan negarawan agung Athena.<sup>64</sup> Dan memiliki saudara perempuan bernama Charmides serta keponakan nya yang bernama Critias, yang sama sama menjadi oligarki pada 404 SM.<sup>65</sup> Plato berasal dari keluarga aristokrasi yang turun-temurun memegang peranan penting dalam politik Athena.

Plato, sejatinya bernama Aristokles, ia mendapat julukan Plato dari guru senamnya karena postur bahunya yang lebar. Nama baru itu sesuai dengan tubuhnya yang tinggi dan tegap, serta mencerminkan keelokan klasik dalam penampilan manusia tampan. Selain keindahan fisiknya, Plato juga dikenal sebagai pemuda cerdas, dan pandangan matanya menunjukkan tekad untuk mewujudkan

---

<sup>62</sup> Richard Kraut, "Plato," *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, last modified 2022, accessed February 3, 2024, <https://plato.stanford.edu/archives/spr2022/entries/plato/>.

<sup>63</sup> Ah. Mansur dan Ismail Muhammad Tang, "Landasan Filosofis Pendidikan: Telaah Pemikiran Socrates, Plato Dan Aristoteles," *Moderation: Journal of Islamic Studies Review* 01, no. 01 (2021): h. 52.

<sup>64</sup> Ab. Musyafa' Fathoni, "Idealisme Pendidikan Plato," *Tadris* 5, no. 1 (2010): h. 99.

<sup>65</sup> Frederick Copleston, *Filsafat Plato*, ed. Ama Achmad, Cet 1. (Yogyakarta: BasaBasi, 2020), h. 6.



cita-citanya dalam dunia ini. Julukan ini populer dan menjadi panggilannya sehari-hari, bahkan kemudian diabadikannya lewat seluruh karya-karyanya.

Plato menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk mendedikasikan diri pada pengejaran kebijaksanaan dan kebenaran, dipicu oleh keadaan politik yang sangat menyedihkan; kekejaman, egoisme yang merajalela, dan keyakinan yang rusak.<sup>66</sup> Plato awalnya bercita-cita menjadi seorang politikus, namun impian tersebut sirna setelah kematian Sokrates, gurunya yang membimbingnya dalam filsafat selama delapan tahun. Kematian Sokrates mengawali perjalanan panjang Plato ke Italia dan Sisilia. Setelah kembali dari pengembaraannya, ia mendirikan sekolah “Akademia” di dekat kuil pahlawan Akademos, didirikan pada tahun 385 SM.

Semua ilmu yang diajarkan oleh Plato di Akademia selama kira-kira 40 tahun itu diberi nama “filsafat”. Tujuan plato mendirikan sekolah itu ialah untuk memberikan pendidikan yang intensif dalam ilmu pengetahuan dan filsafat. Di sana, dia mengajarkan murid-muridnya tentang filsafat, matematika, dan retorika. Pendidikan Plato mencerminkan kombinasi keahlian dalam berbagai disiplin ilmu, menciptakan landasan kuat bagi pemikiran filosofisnya yang mendalam. Pelajaran yang diterima Plato saat masih kecil, selain pengetahuan umum, melibatkan keterampilan gambar dan tulis. Kemudian, ia menambahkan musik dan puisi dalam perjalanan belajarnya.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Ismail Asy-Syarafa, *Ensiklopedia Filsafat*, ed. Ahrul Tsani Fathurrahman Syofiyyullah Mukhlas (Jakarta: Khalifa, 2005), h. 56.

<sup>67</sup> Kraut, “Plato.”

Sebelum mencapai tahap dewasa Plato sudah mahir menulis puisi. Sebagai anak yang baik-baik, ia mendapatkan pendidikan filosofi dari guru-guru, pertama kali dari Kratylos. Kemudian, Plato menjadi murid setia Sokrates, dan hingga akhir hayatnya, Sokrates tetap menjadi figur yang dihormatinya. Bahkan segala karyanya seolah-olah merupakan monumen yang sengaja dibangun untuk gurunya. Plato menjadi murid Sokrates, seorang filsuf terkemuka pada masanya.<sup>68</sup> Pendidikan filosofisnya berkembang melalui interaksi dan diskusi dengan Sokrates. Dia juga belajar dari guru-guru lainnya, termasuk Kratylos, yang memberikan pengajaran awal dalam filsafat.

Selama hidupnya, Plato menciptakan beberapa karya besar yang sangat diminati, sering kali menjadi sumber bacaan, rujukan, komentar, dan penelitian bagi pemikir dan sarjana. Diantara karyanya yang luar biasa adalah *Apologia*, sebuah dialog yang merincikan pembelaan Sokrates di depan hakim, Phaedo, menguraikan tujuan hidup, hakikat keabadian jiwa, makna kebijaksanaan, dan esensi menjadi filsuf sejati, sambil membela guru yang dituduh menyesatkan pemuda Athena, *Republic*, dialog yang menjelaskan tujuan negara dan menciptakan gambaran negara ideal (utopia); *Sophist*, yang menggambarkan sosok filsuf; *Phaedrus*, berisi percakapan psikologi cinta.<sup>69</sup>

Salah satu karya paling penting Plato, yang sering dijadikan bahan kajian, adalah dialog berjudul "*Simposium*". Dialog ini mengisahkan perbincangan filosofis saat perjamuan antara Sokrates dan rekannya, membahas filsafat cinta dari

---

<sup>68</sup> Aloysius Germia Dinora, *Aristoteles, Sokrates, Plato: Biografi Filsuf Yunani Paling Berpengaruh* (Yogyakarta: Sociality, 2017), h. 44.

<sup>69</sup> Kraut, "Plato."

berbagai aspek, mulai dari dimensi fisik, rohaniah, hingga bentuknya yang transendental.<sup>70</sup> Banyak orang mengasosiasikan Plato dengan beberapa doktrin utama yang dianjurkan dalam tulisannya. Dunia yang tampak oleh indra kita dalam beberapa hal cacat dan penuh dengan kesalahan, tetapi ada dunia yang lebih nyata dan sempurna, dihuni oleh entitas (disebut “bentuk” atau “ide”) yang abadi, tidak berubah, dan dalam beberapa hal bersifat paradigmatis untuk struktur dan karakter dunia yang disajikan kepada indra kita.<sup>71</sup> Di antara yang paling penting dari objek-objek abstrak ini (sebagaimana mereka sekarang disebut, karena mereka tidak berada dalam ruang dan waktu) adalah kebaikan, keindahan, kesetaraan, kebesaran, kemiripan, persatuan, keberadaan, kesamaan, perbedaan, perubahan, dan ketidakberubahan. (Istilah-istilah ini-”kebaikan”, “keindahan”, dan seterusnya- sering kali digunakan dengan huruf besar oleh mereka yang menulis tentang Plato, untuk menarik perhatian pada statusnya yang tinggi; sama halnya dengan “Bentuk” dan “Gagasan.”)

Perbedaan paling mendasar dalam filsafat Plato adalah antara banyak objek yang dapat diamati yang tampak indah (baik, adil, bersatu, setara, besar) dan satu objek yang merupakan keindahan (kebaikan, keadilan, persatuan) yang sebenarnya, yang darinya banyak objek indah (baik, adil, bersatu, setara, besar) tersebut mendapatkan nama dan karakteristik yang sesuai. Hampir setiap karya besar Plato, dalam beberapa hal, dikhususkan untuk atau bergantung pada perbedaan ini. Banyak di antaranya mengeksplorasi konsekuensi etis dan praktis dari memahami

---

<sup>70</sup> M. Rafi Artha Firdaus, “Orientasi Cinta Dalam Filsafat Plato” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023), h. 53.

<sup>71</sup> Copleston, *Filsafat Plato*. h. 6.

realitas dengan cara bercabang ini. Kita didesak untuk mengubah nilai-nilai kita dengan mengambil ke dalam hati realitas yang lebih besar dari bentuk-bentuk dan kekurangan dunia jasmani.<sup>72</sup>

Kita harus menyadari bahwa jiwa adalah jenis objek yang berbeda dari tubuh sedemikian rupa sehingga tidak bergantung pada keberadaan tubuh untuk fungsinya, dan pada kenyataannya dapat memahami sifat dari bentuk-bentuk dengan lebih mudah ketika tidak dibebani oleh keterikatannya pada apa pun yang bersifat jasmani.<sup>73</sup> Dalam beberapa karya Plato, kita diberitahu bahwa jiwa selalu memiliki kemampuan untuk mengingat kembali apa yang pernah ia pegang tentang bentuk-bentuk, ketika ia tidak berwujud sebelum kelahiran pemiliknya, dan bahwa kehidupan yang kita jalani sampai batas tertentu merupakan hukuman atau penghargaan atas pilihan yang kita buat dalam keberadaan sebelumnya.

Dalam banyak tulisan Plato, ditegaskan atau diasumsikan bahwa para filsuf sejati-mereka yang menyadari betapa pentingnya membedakan yang satu (satu hal yang disebut kebaikan, atau kebajikan, atau keberanian) dengan yang banyak (banyak hal yang disebut kebaikan atau kebajikan atau keberanian) berada dalam posisi yang secara etis lebih unggul daripada manusia yang tidak tercerahkan, karena tingkat wawasan yang lebih besar yang dapat mereka peroleh.

Ciri lain dari tulisan-tulisan Plato yang membuatnya berbeda di antara para filsuf besar dan mewarnai pengalaman kita tentangnya sebagai seorang penulis. Hampir semua yang dituliskannya berbentuk dialog. Selain itu, sejak jaman dahulu,

---

<sup>72</sup> Fathoni, "Idealisme Pendidikan Plato." h. 99.

<sup>73</sup> Copleston, *Filsafat Plato*. h. 88.

kumpulan 13 surat telah dimasukkan di antara karya-karya yang dikumpulkannya, tetapi keasliannya sebagai karangan Plato tidak diterima secara universal di antara para sarjana, dan banyak atau sebagian besar dari surat-surat itu hampir pasti bukan karangannya. Sebagian besar dari mereka mengaku sebagai hasil dari keterlibatannya dalam politik di Syracuse, sebuah kota Yunani yang padat penduduknya yang terletak di Sisilia dan diperintah oleh para tiran).<sup>74</sup>

Akan tetapi harus ditambahkan bahwa dalam beberapa karyanya, para pembicara hanya menampilkan sedikit atau bahkan tidak memiliki karakter. Lihat, misalnya, *Sophist and Statesman*-dialog-dialog di mana seorang pengunjung dari kota Elea di Italia Selatan memimpin diskusi; dan *Laws*, diskusi antara seorang Athena yang tidak disebutkan namanya dan dua tokoh fiksi yang tidak disebutkan namanya, yang satu dari Kreta dan yang lainnya dari Sparta). Dalam banyak dialognya (meskipun tidak semua), Plato tidak hanya berusaha menarik pembacanya ke dalam sebuah diskusi, tetapi juga mengomentari lingkungan sosial yang ia gambarkan, dan mengkritik karakter dan cara hidup lawan bicaranya. Beberapa dialog yang paling jelas termasuk dalam kategori ini adalah *Protagoras*, *Gorgias*, *Hippias Major*, *Euthydemus*, dan *Simposium*.

Meskipun proposisi-proposisi ini sering diidentifikasi oleh para pembaca Plato sebagai bagian besar dari inti filsafatnya, banyak pengagum terbesarnya dan murid-muridnya yang paling cermat menunjukkan bahwa hanya sedikit, jika ada, dari tulisan-tulisannya yang secara akurat dapat digambarkan hanya sebagai advokasi dari sekelompok proposisi yang sudah jadi. Seringkali karya-karya Plato

---

<sup>74</sup> Kraut, "Plato."

menunjukkan tingkat ketidakpuasan dan kebingungan tertentu bahkan dengan doktrin-doktrin yang direkomendasikan untuk kita pertimbangkan. Sebagai contoh, bentuk-bentuknya terkadang digambarkan sebagai hipotesis (lihat misalnya *Phaedo*). Bentuk kebaikan secara khusus digambarkan sebagai sesuatu yang misterius yang sifat aslinya sulit dipahami dan belum diketahui oleh siapa pun (*Republic*).

Teka-teki muncul-dan tidak dijawab secara terang-terangan-tentang bagaimana bentuk-bentuk tersebut dapat diketahui dan bagaimana kita dapat membicarakannya tanpa terjebak dalam kontradiksi (*Parmenides*), atau tentang apa yang dimaksud dengan mengetahui apa pun (*Theaetetus*) atau menamai apa pun (*Cratylus*). Ketika seseorang membandingkan Plato dengan beberapa filsuf lain yang sering disejajarkan dengannya - Aristoteles, Aquinas, dan Kant, misalnya - dia dapat diakui jauh lebih eksploratif, tidak sepenuhnya sistematis, sulit dipahami, dan menyenangkan daripada mereka.

Banyak dari karyanya yang memberikan rasa yang kuat kepada para pembacanya tentang filsafat sebagai sebuah subjek yang hidup dan belum selesai (mungkin yang tidak akan pernah selesai) yang mana mereka sendiri harus berkontribusi. Semua karya Plato dalam beberapa hal dimaksudkan untuk meninggalkan pekerjaan lebih lanjut bagi para pembacanya, tetapi di antara karya-karya yang paling mencolok termasuk dalam kategori ini adalah: *Euthyphro*, *Laches*, *Charmides*, *Euthydemus*, *Theaetetus*, dan *Parmenides*.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> *Ibid.*

Socrates, perlu diingat, tidak muncul dalam semua karya Plato. Dia tidak muncul dalam *Laws*, dan ada beberapa dialog (*Sophist*, *Statesman*, *Timaeus*) di mana perannya kecil dan perifer, sementara beberapa tokoh lain mendominasi percakapan atau bahkan, seperti dalam *Timaeus* dan *Critias*, menyajikan wacana yang panjang dan rumit dan berkesinambungan. Dialog-dialog Plato bukanlah bentuk sastra yang statis; tidak hanya topiknya yang bervariasi, tidak hanya pembicaraannya yang bervariasi, tetapi peran yang dimainkan oleh pertanyaan dan jawaban tidak pernah sama dari satu dialog ke dialog lainnya. (Simposium, misalnya, adalah serangkaian pidato, dan ada juga pidato-pidato yang panjang dalam *Apologi*, *Menexenus*, *Protagoras*, *Crito*, *Phaedrus*, *Timaeus*, dan *Critias*; pada kenyataannya, orang mungkin mempertanyakan apakah karya-karya ini tepat disebut dialog).<sup>76</sup>

Plato secara konstan mengadaptasi “bentuk dialog” (istilah yang umum digunakan, dan cukup nyaman, selama kita tidak menganggapnya sebagai satu kesatuan yang tidak berubah-ubah) agar sesuai dengan tujuannya, sangatlah mengejutkan bahwa sepanjang karirnya sebagai penulis, ia tidak pernah terlibat dalam bentuk komposisi yang digunakan secara luas pada masanya dan segera menjadi mode standar pidato filosofis: Plato tidak pernah menjadi penulis risalah filosofis, meskipun penulisan risalah (misalnya, tentang retorika, kedokteran, dan geometri) adalah praktik umum di antara para pendahulunya dan orang-orang sezamannya.<sup>77</sup> (Pengecualian yang paling dekat dengan generalisasi ini adalah surat

---

<sup>76</sup> *Ibid.*

<sup>77</sup> Dinora, *Aristoteles, Socrates, Plato: Biografi Filsuf Yunani Paling Berpengaruh*. h. 50.

ketujuh, yang berisi bagian singkat di mana penulis, Plato atau seseorang yang berpura-pura menjadi dirinya, berkomitmen pada beberapa poin filosofis sambil bersikeras, pada saat yang sama, bahwa tidak ada filsuf yang akan menulis tentang hal-hal yang paling dalam, tetapi akan mengkomunikasikan pemikirannya hanya dalam diskusi pribadi dengan orang-orang terpilih.<sup>78</sup>

Ciri khas karya-karya Plato banyak yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan penting tentang bagaimana karya-karya tersebut harus dibaca, dan telah menimbulkan kontroversi yang cukup besar di antara mereka yang mempelajari tulisan-tulisannya. Karena dia sendiri tidak menegaskan apa pun dalam dialog-dialognya, dapatkah kita berada di tempat yang aman dalam mengaitkan sebuah doktrin filosofis dengannya (sebagai lawan dari salah satu karakternya)? Apakah dia sendiri memiliki keyakinan filosofis, dan dapatkah kita menemukan apa itu? Apakah kita dibenarkan untuk berbicara tentang “filosofi Plato”? Atau, jika kita mengaitkan beberapa pandangan dengan Plato sendiri, apakah kita tidak setia pada semangat yang ia maksudkan untuk membaca dialog-dialognya?<sup>79</sup>

Plato tidak menganggap bahwa pembaca bisa menjadi bijak hanya dengan membaca karyanya. Sebaliknya, dia ingin tulisannya menjadi alat tambahan untuk perbincangan-perbincangan filosofis. Dia menyarankan agar para pembaca atau pengkajinya tidak hanya mengandalkan buku-bukunya, tetapi lebih menggunakannya sebagai alat bantu untuk memperdalam diskusi yang dilakukan.

---

<sup>78</sup> Ready Susanto, *Seri Tokoh Dunia: Plato Guru Para Filsuf* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2017), h. 36.

<sup>79</sup> Kraut, “Plato.”



Tulisan-tulisan Plato cukup efektif jika untuk memperkaya pemahaman lebih luas dan dalam terkait berbagai macam topik-topik filosofis.

## **B. Hakikat Cinta dalam Tinjauan Filosofis**

Cinta, dalam tinjauan filosofis, merupakan fenomena kompleks yang telah menjadi fokus perenungan para pemikir sepanjang sejarah. Plato, misalnya, menggambarkan cinta sebagai bentuk keinginan spiritual menuju keindahan, sejalan dengan gagasan idealisme dan keabadian.<sup>80</sup> Sementara itu, Arthur Schopenhauer melihat cinta sebagai manifestasi dari dorongan kehendak hidup yang kuat, yang mendorong individu untuk mempertahankan dan melanjutkan eksistensinya melalui reproduksi. Dalam perspektif eksistensial, cinta dapat dipahami sebagai upaya manusia untuk mencari makna dalam kehidupan melalui hubungan interpersonal, seperti yang diungkapkan oleh Jean-Paul Sartre yang menyatakan bahwa “kita menciptakan makna dalam cinta”.<sup>81</sup>

Filosofi cinta juga sering kali menyoroti perbedaan antara cinta yang bersifat filial, romantis, dan universal. Pemikir seperti Immanuel Kant menekankan cinta universal atau kasih sayang sebagai dasar moralitas, sementara Søren Kierkegaard menciptakan konsep cinta romantis sebagai bentuk pencarian eksistensial untuk meraih kebebasan dan otonomi individu.<sup>82</sup> Dalam segala bentuknya, filosofi cinta tidak hanya memahami cinta sebagai fenomena emosional semata, tetapi juga sebagai pertanyaan ontologis yang mendalam mengenai makna

---

<sup>80</sup> Allo, “Konsep Cinta Menurut Plato Dalam Karya *The Symposium*.”

<sup>81</sup> Fahrudin Faiz, *Dunia Cinta Filosofis Kahlil Gibran* (Yogyakarta: MJS Press, 2019), h. 15.

<sup>82</sup> Erich Fromm, *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020), h. 10.

dan tujuan hidup manusia. Sebagai tema sentral dalam pemikiran filosofis, hakikat cinta terus menjadi sumber inspirasi dan kontemplasi bagi mereka yang berusaha memahami kompleksitas dan signifikansinya dalam kehidupan manusia.

Plato berpandangan bahwa, cinta tidak hanya dianggap sebagai dorongan emosional semata, melainkan sebagai suatu keinginan spiritual yang membimbing individu menuju keindahan dan keabadian. Dalam dialog "*Simposium*", Plato menggambarkan cinta sebagai kekuatan transenden yang mendorong manusia untuk mencari kesempurnaan dan kebenaran abadi. Menurutnya, cinta fisik antara dua individu hanyalah manifestasi rendah dari cinta sejati, yang bersifat ideal dan mengarahkan manusia kepada pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat eksistensi.<sup>83</sup> Bagi Plato, cinta merupakan sarana untuk mencapai kesempurnaan moral dan spiritual, yang bertujuan untuk menyatukan jiwa yang terpisah dan mencapai keabadian.

Pandangan Arthur Schopenhauer menekankan aspek biologis dan dorongan kehendak hidup sebagai akar dari fenomena cinta. Schopenhauer melihat cinta sebagai bentuk dari dorongan alamiah yang mendorong manusia untuk mempertahankan dan melanjutkan eksistensinya melalui reproduksi. Dalam perspektifnya, cinta romantik adalah hasil dari dorongan biologis yang kuat untuk memastikan kelangsungan hidup dan perkembangan spesies. Meskipun pandangan Schopenhauer lebih cenderung materialis, kontribusinya memperkaya pemahaman kita tentang lapisan-lapisan yang kompleks dalam hakikat cinta,

---

<sup>83</sup> Plato, *Simposium: Hakikat Eros, Cinta, Dan Manusia* (Yogyakarta: Basabasi, 2017), h. 7.

mempertimbangkan aspek biologis dan reproduktif sebagai bagian tak terpisahkan dari pengalaman cinta manusia. Berbeda dengan Erich Fromm, yang mengatakan teori apapun tentang cinta harus dimulai dengan dengan perbincangan mengenai manusia, yakni tentang eksistensi manusia. From mengatakan,

Kalaupun kita menemukan cinta, atau lebih tepatnya semacam cinta, pada binatang, itu semata-mata merupakan ketertarikan sebagai bagian nalurinya; sisa-sisa dari naluri ini juga dapat dilihat pada manusia.”<sup>84</sup>

Erich Fromm, sebagai seorang psikoanalisis dan filsuf sosial, mengembangkan pemikiran yang mendalam tentang seni mencintai dalam karyanya yang terkenal, “*The Art of Loving*”. Menurut Fromm, cinta bukanlah sekadar perasaan yang bersifat pasif atau kebutuhan yang dipenuhi, tetapi merupakan suatu keterampilan yang dapat dipelajari dan dipraktikkan. Dalam pandangannya, seni mencintai melibatkan empat unsur utama: perhatian, rasa tanggung jawab, penghormatan, dan pemahaman. Fromm menekankan pentingnya memiliki ketertarikan aktif terhadap pasangan, dengan memberikan perhatian dan memahami kebutuhan dan keinginan mereka. Selain itu, rasa tanggung jawab dalam cinta mencakup komitmen untuk mendukung dan merawat pertumbuhan dan kesejahteraan pasangan.<sup>85</sup>

Fromm juga menyoroti pentingnya penghormatan dalam hubungan cinta, yang melibatkan penghargaan terhadap keunikan dan martabat pasangan. Baginya, penghormatan ini mencakup kebebasan untuk menjadi diri sendiri tanpa dikekang oleh dominasi atau pengendalian dari pihak lain. Pemahaman adalah unsur terakhir

---

<sup>84</sup> Fromm, *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta*. h. 9.

<sup>85</sup> Alfian Tri Laksono, “Memahami Hakikat Cinta Pada Hubungan Manusia: Berdasarkan Perbandingan Sudut Pandang Filsafat Cinta Dan Psikologi Robert Sternberg,” *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 7, no. 1 (2022): h. 110.

dalam seni mencintai menurut Fromm, yang menekankan pentingnya memahami pasangan secara mendalam, termasuk kebutuhan, perasaan, dan motivasi mereka. Dengan memahami pasangan dengan baik, seseorang dapat membangun hubungan yang kuat dan bermakna berdasarkan kedekatan yang sejati.<sup>86</sup>

Secara keseluruhan, pemikiran Erich Fromm tentang seni mencintai menyoroti perlunya pendekatan aktif dan sadar terhadap hubungan cinta. Menurutnya, cinta bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja, tetapi suatu keterampilan yang membutuhkan latihan dan pengembangan. Dengan memperhatikan aspek-aspek seperti perhatian, rasa tanggung jawab, penghormatan, dan pemahaman, seseorang dapat mengembangkan hubungan yang penuh makna dan memuaskan. Karena itu dibutuhkan sikap cinta yang dewasa, bukan kekanak-kanakan, Seperti yang familiar dikutip Fromm menuliskan,

Cinta yang kekanak-kanakan akan mengikuti prinsip: “Saya mencintai karena saya dicintai.” Cinta yang dewasa mengikuti prinsip: “Saya dicintai karena saya mencintai.” Cinta yang tidak dewasa mengatakan: “Saya mencintaimu karena saya membutuhkanmu.” Cinta yang dewasa mengatakan: “Saya membutuhkanmu karena saya mencintaimu.”<sup>87</sup>

Menurut Erich Fromm, cinta adalah suatu bentuk tindakan yang aktif, bukan sekadar kekuatan pasif. Dia mengungkapkan bahwa cinta berarti “bertahan di dalam”, bukan “jatuh” ke dalamnya. Secara umum, aspek aktif dari cinta dapat dijelaskan dengan mengatakan bahwa cinta bukanlah tentang menerima, melainkan memberi. Namun, konsep “memberi” sebenarnya tidaklah sederhana dan sering kali ambigu. Salah satu kesalahpahaman yang umum adalah menganggap bahwa

---

<sup>86</sup> Leo Agung Srie Gunawan, “Problematika Jatuh Cinta: Sebuah Tinjauan Filosofis,” *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi* 15, no. 2 (2018): h. 18.

<sup>87</sup> Fromm, *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta*. h. 52.

“memberi” berarti “kehilangan” atau “mengorbankan” sesuatu. Orang yang tidak berkembang ke arah orientasi produktif cenderung melihat tindakan memberi sebagai suatu kerugian, karena mereka melihatnya sebagai suatu kewajiban yang tidak menguntungkan diri mereka sendiri, melainkan hanya sebagai alat untuk mendapatkan imbalan.<sup>88</sup>

Bagi mereka yang memiliki karakter yang lebih produktif, memberi memiliki makna yang berbeda. Memberi menjadi ekspresi paling murni dari potensi diri seseorang. Setiap tindakan memberi memberikan kekuatan, kekayaan, dan rasa kuasa kepada individu. Pengalaman akan vitalitas dan potensi diri yang semakin berkembang membuat seseorang merasa bahagia dan berlimpah. Memberi tidak hanya lebih memuaskan daripada menerima, bukan karena kehilangan sesuatu, tetapi karena tindakan memberi itu sendiri adalah bukti bahwa seseorang hidup sepenuhnya.

Hal yang sama berlaku dalam konteks cinta. Fromm menyatakan bahwa cinta adalah kekuatan yang melahirkan cinta, sementara ketidakmampuan untuk melahirkan cinta dianggap sebagai kelemahan. Pemikiran ini juga diungkapkan oleh Marx yang menyatakan bahwa pertukaran cinta hanya dapat terjadi antara individu yang saling mencintai, saling percaya, dan sebagainya. Namun, memberi dan menerima bukanlah konsep yang terbatas pada cinta semata. Guru diajari oleh murid, aktor diilhami oleh penonton, dan psikoanalisis sembuh karena pasiennya,

---

<sup>88</sup> Sasiana Gilar Apriantika, “Konsep Cinta Menurut Erich Fromm; Upaya Menghindari Tindak Kekerasan Dalam Pacaran.” h. 57-58.

namun dalam hubungan ini tidak ada perlakuan objek terhadap satu sama lain, melainkan keterlibatan ikhlas dan produktif.<sup>89</sup>

Hal yang perlu ditekankan adalah bahwa kemampuan untuk mencintai melalui tindakan memberi tergantung pada tingkat perkembangan karakter seseorang. Ini membutuhkan pencapaian orientasi yang sangat produktif, di mana individu telah mengatasi ketergantungan, dorongan narsistik, keinginan untuk mengeksploitasi, atau menimbun, dan memiliki keyakinan pada kekuatan manusiawinya sendiri.<sup>90</sup> Jika seseorang belum mencapai tingkat ini, ia mungkin takut untuk memberikan dirinya sendiri, untuk mencintai secara tulus. Oleh karena itu, cinta harus dijalankan dengan kedewasaan dan kebijaksanaan. Karena itu, cinta juga melibatkan unsur-unsur dasar tertentu yang sama dalam segala bentuknya, seperti perhatian, tanggung jawab, rasa hormat dan pengetahuan.<sup>91</sup>

Cinta adalah perhatian aktif terhadap kehidupan dan pertumbuhan dari apa yang kita cintai. Dalam cinta antara orang dewasa, tanggung jawab pertama-tama berarti memenuhi kebutuhan psikologis orang lain. Namun, tanggung jawab ini tidak boleh berubah menjadi dominasi atau kepemilikan yang mengabaikan keunikan individu tersebut. Rasa hormat melibatkan kemampuan untuk melihat orang lain sebagaimana adanya dan memahami kebutuhan mereka untuk tumbuh dan berkembang secara alami. Dengan demikian, rasa hormat melibatkan sikap tanpa eksploitasi. Fromm menegaskan bahwa cinta sejati hanya dapat terjadi ketika

---

<sup>89</sup> Loka and Yulianti, "Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dan Erich Fromm)." h. 78.

<sup>90</sup> Faiz, *Dunia Cinta Filosofis Kahlil Gibran*. h. 61.

<sup>91</sup> Fromm, *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta*. h. 33.

seseorang telah mencapai kebebasan, karena cinta adalah hasil dari kebebasan, bukan dominasi. Sebagaimana dituliskan oleh Fromm demikian,

Saya ingin agar orang yang saya cintai tumbuh dan berkembang demi dirinya, dan dengan caranya sendiri, serta tidak demi diri saya. Jika saya mencintai orang lain, saya merasa satu dengannya, tetapi dengan dirinya yang apa adanya, bukan seperti apa yang saya butuhkan sebagai objek kepentingan saya. Jelas bahwa rasa hormat hanya mungkin jika saya telah mencapai kebebasan; jika saya dapat berdiri dan berjalan tanpa memerlukan tongkat penopang, tanpa harus mendominasi dan mengeksploitasi siapa pun. Rasa hormat ada hanya atas dasar kebebasan: *'l'amour est l'enfant de la liberte'* seperti dikatakan dalam lagu Prancis Kuno; cinta adalah anak kebebasan, sama sekali bukan anak dominasi".<sup>92</sup>

Dalam karya *The Art of Loving*, Erich Fromm seorang tokoh terkemuka dalam bidang psikologi dan filsafat membahas sifat cinta dan hubungan manusia. Dalam bukunya ini, Fromm menguraikan bahwa lima empat jenis cinta yang berbeda:

### **1. Cinta untuk Sesama: Fondasi Universal Manusia**

Pada hakikatnya, cinta yang paling mendasar, yang menjadi dasar bagi segala bentuk cinta, adalah cinta untuk sesama manusia. Ini mencakup rasa tanggung jawab, perhatian, penghargaan, dan pemahaman terhadap individu lain, serta keinginan untuk memelihara kehidupan mereka. Prinsip ini tercermin dalam ajaran agama: kita harus mencintai sesama manusia seperti kita mencintai diri sendiri. Cinta untuk sesama manusia adalah cinta yang universal, tidak ada unsur eksklusifitas di dalamnya. Ketika kita telah mengembangkan kemampuan untuk mencintai, tidak ada pilihan selain mencintai sesama kita.

---

<sup>92</sup> *Ibid.*, h. 36.

Dalam cinta untuk sesama, terdapat pengalaman menyatu dengan seluruh umat manusia, rasa solidaritas, dan kesatuan manusia. Cinta untuk sesama didasarkan pada kesadaran bahwa kita semua bersatu sebagai satu. Perbedaan dalam bakat, kecerdasan, atau pengetahuan menjadi tidak relevan dibandingkan dengan esensi identitas manusia yang mendasar. Untuk merasakan identitas ini, kita perlu melampaui penampilan luar dan memahami esensi batin individu. Jika kita hanya memandang orang lain dari luar, kita hanya melihat perbedaan yang memisahkan kita. Namun, jika kita mencapai inti dari diri mereka, kita menemukan identitas yang bersamaan, sebuah fakta persaudaraan kita. Keterhubungan dari inti ke inti, bukan dari permukaan ke permukaan, adalah esensi dari “keterhubungan yang bermakna”. Seperti yang disampaikan dengan indah oleh Simone Weil, sebagaimana dinyatakan oleh Fromm,

“Kata-kata yang sama (misalnya, seorang mengatakan kepada istrinya, “Aku mencintaimu”) bisa biasa-biasa saja atau luar biasa tergantung pada cara mengatakannya. Dan, cara ini tergantung pada kedalaman lubuk hati seseorang yang darinya kata-kata itu keluar tanpa keinginan untuk dapat melakukan sesuatu. Dan, dengan kesesuaian yang mengagumkan, kata-kata itu merambah ke lubuk hati orang yang mendengarnya. Maka, jika mempunyai ketajaman pendengaran bisa melihat apa nilai dari kata-kata itu.”<sup>93</sup>

Cinta untuk sesama merupakan cinta yang berbasis pada kesetaraan, namun meskipun kita dianggap setara, dalam realitasnya, kita tidak selalu berada dalam kondisi yang sama. Karena kita manusia, kita semua mengalami momen di mana kita membutuhkan bantuan. Hari ini mungkin saya yang membutuhkan, tapi besok mungkin Anda yang memerlukan pertolongan. Namun, kebutuhan akan bantuan ini

---

<sup>93</sup> *Ibid.*, h. 60-61.



tidak mengindikasikan bahwa satu pihak lemah dan pihak lainnya kuat. Ketergantungan adalah kondisi sementara; namun, memiliki kemampuan untuk berdiri dan mandiri adalah kondisi yang tetap dan umum. Oleh karena itu, cinta terhadap individu yang rentan, seperti orang miskin atau orang asing, adalah awal dari cinta sesama.

Mencintai anggota keluarga atau teman dekat bukanlah prestasi yang luar biasa. Bahkan binatang pun memiliki naluri untuk merawat anaknya. Orang yang tergantung pada orang lain mencintai mereka karena ketergantungan hidupnya pada mereka; anak mencintai orangtuanya karena mereka membutuhkan perawatan dan perlindungan. Hanya dalam mencintai mereka yang tidak dapat memberikan imbalan yang sebanding, cinta sesama mulai berkembang.

Dalam ajaran Kitab Suci Perjanjian Lama, ditekankan bahwa cinta manusia terhadap individu yang rentan seperti orang miskin, orang asing, janda, dan yatim piatu, serta bahkan musuh bangsa seperti orang Mesir dan Edom, merupakan esensi dari cinta sesama. Dengan mencintai mereka yang rentan, seseorang mulai memperluas cinta kepada sesama manusia, dan dalam mencintai diri sendiri, ia juga menunjukkan kasih sayang kepada orang yang memerlukan bantuan, yang lemah, dan yang terpinggirkan. Kasih sayang menuntut pemahaman dan pengenalan.<sup>94</sup>

## **2. Cinta Ibu: Kasih Tanpa Batas**

Dalam diskusi sebelumnya mengenai perbedaan antara cinta ibu dan ayah, telah dibahas sifat dari cinta ibu. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, cinta ibu adalah ungkapan tanpa syarat terhadap kehidupan dan kebutuhan anak. Namun,

---

<sup>94</sup> *Ibid.*, h. 58-62.

ada satu aspek penting yang perlu ditambahkan pada penjelasan tersebut. Pengungkapan terhadap kehidupan anak memiliki dua dimensi; yang pertama adalah perhatian dan tanggung jawab yang diperlukan untuk memelihara kehidupan dan perkembangannya. Dimensi lainnya adalah lebih dari sekadar perawatan fisik. Ini adalah sikap yang menanamkan cinta pada kehidupan dalam jiwa anak, memberinya rasa, mengajari dan memberikan pengertian bahwa hidup itu berharga, tak peduli apakah ia seorang anak laki-laki atau perempuan, ia bernilai di dunia ini. Kedua dimensi cinta ibu ini secara singkat dijelaskan dalam narasi Kitab Suci tentang penciptaan. Tuhan menciptakan dunia dan manusia. Ini jelas menunjukkan perhatian dan pengungkapan terhadap kehidupan. Cinta ibu, dengan sifatnya, adalah hubungan ketidaksetaraan, di mana satu pihak membutuhkan bantuan penuh dan pihak lainnya memberikannya. Itulah sebabnya karakter altruistik dan tanpa pamrih membuat cinta ibu dianggap sebagai jenis cinta yang paling tinggi dan paling suci di antara semua hubungan emosional.

Pencapaian cinta ibu yang sejati tidak hanya terletak pada cinta ibu terhadap bayi yang kecil, tapi juga pada cintanya terhadap anak yang sedang tumbuh. Pada kenyataannya, hampir semua ibu menyukai bayi yang baru lahir, dan merasa senang merawatnya. Meskipun demikian, kenyataannya adalah bahwa sebagian besar ibu menjadi ibu yang penuh kasih hanya ketika anaknya masih kecil dan sepenuhnya bergantung pada mereka. Bahkan binatang dan perempuan memiliki naluri untuk merawat bayi mereka, yang mungkin merupakan asal muasal dari cinta ibu. Namun, selain faktor naluriah, ada faktor psikologis manusiawi yang berperan dalam cinta ibu.

Salah satu faktor ini adalah elemen narsistik dalam cinta ibu. Karena bayi masih merasa sebagai bagian dari dirinya sendiri, cinta dan perawatannya mungkin memuaskan narsisismenya. Motivasi lain mungkin termasuk keinginan akan kekuasaan atau rasa memiliki. Bayi yang lemah dan bergantung sepenuhnya pada dirinya adalah objek pemenuhan yang wajar bagi wanita yang ingin mengendalikan dan memiliki.

Meskipun motivasi semacam itu sering muncul, mereka mungkin tidak seuniversal atau sepenting dengan motivasi yang dikenal sebagai kebutuhan akan transendensi. Kebutuhan ini adalah salah satu kebutuhan dasar manusia yang berasal dari kesadaran akan diri sendiri, dari realisasi bahwa seseorang tidak puas dengan peran pasifnya sebagai yang diciptakan. Seseorang perlu merasa sebagai pencipta, menjadi subjek yang melebihi peran pasifnya sebagai objek. Ada banyak cara untuk mencapai kepuasan ini; cara yang paling umum dan mudah adalah dengan cinta ibu dan perhatiannya terhadap karyanya. Dengan mencurahkan dirinya ke dalam anaknya, cintanya pada anak memberikan makna dan nilai pada hidupnya. Namun, anak harus tumbuh. Ia harus menemukan jalan keluar dari pelukan ibunya, akhirnya ia harus menjadi individu yang mandiri. Hakikat cinta ibu adalah merawat pertumbuhan anak, yang berarti menginginkan anak untuk melepaskan diri dari dirinya. Ini adalah perbedaan mendasar dengan cinta erotis.

Dalam cinta erotis, dua orang yang terpisah menjadi satu. Dalam cinta ibu, dua orang yang satu menjadi terpisah. Seorang ibu tidak hanya harus menerima pemisahan ini, ia juga harus mendukungnya. Pada titik ini, cinta ibu menjadi tugas yang sulit, yang menuntut kemampuan untuk tidak egois, kemauan untuk

memberikan segalanya tanpa mengharapkan balasan, dan kemampuan untuk tidak menginginkan apapun selain kebahagiaan anaknya. Pada titik ini, banyak ibu gagal dalam menjalankan cinta ibu. Wanita yang dominan dan narsistik mungkin berhasil menjadi ibu yang penyayang selama anaknya masih kecil. Namun, hanya wanita yang benar-benar mencintai, yang lebih bahagia untuk berkorban daripada memperoleh, dan yang kuat dalam eksistensinya, yang dapat menjadi ibu yang benar-benar mencintai ketika anaknya melepaskan diri dari dirinya.

Cinta ibu terhadap anak yang sedang tumbuh, cinta yang tidak meminta balasan untuk dirinya sendiri, mungkin adalah bentuk cinta yang paling sulit dicapai, dan seringkali lebih samar dibandingkan dengan bentuk lainnya karena seorang ibu mungkin merasa puas hanya dengan mencintai bayinya yang masih kecil. Namun, karena sulitnya mencapainya, seorang wanita hanya dapat menjadi ibu yang benar-benar mencintai jika ia dapat mencintai: jika ia mampu mencintai suaminya, anak-anaknya yang lain, orang asing, dan sesama manusia. Wanita yang tidak dapat mencintai seperti ini mungkin menjadi ibu yang penuh kasih selama anaknya masih kecil, tetapi tidak dapat menjadi ibu yang mencintai; ujiannya adalah kesediaan untuk menerima pemisahan dan terus mencintai setelah pemisahan itu terjadi.

Diperlukan bertahun-tahun dari awal ke dewasa cinta ini. Anak, yang sekarang mungkin sudah remaja, sebenarnya telah melampaui egoismenya; kebutuhan orang lain tidak lagi menjadi alat pemenuhan kebutuhan dirinya sendiri. Memberi menjadi lebih memuaskan, lebih berharga daripada menerima; mencintai bahkan lebih penting daripada dicintai. Dengan mencintai, ia melepaskan diri dari

penjara kesepian dan isolasi yang disebabkan oleh narsisme dan keterpusatan diri. Ia merasakan jenis persatuan baru, koneksi berbagi, dan kesatuan. Lebih dari itu, ia merasakan potensi untuk memberikan cinta melalui cinta, bukan ketergantungan pada penerimaan cinta, dan karenanya tidak merasa kecil, tidak berdaya, atau lemah.<sup>95</sup>

### **3. Cinta Romantis: Egoisme dalam Cinta**

Cinta antar-sesama adalah tentang kesetaraan, sementara cinta ibu adalah tentang merawat yang tak berdaya. Meskipun berbeda, keduanya memiliki kesamaan: keduanya melampaui batas individual. Saat mencintai sesama, saya mencintai semua orang; saat mencintai anak, saya mencintai semua anak; bahkan, saya mencintai semua yang membutuhkan bantuan saya. Namun, cinta romantis berbeda; ini adalah keinginan untuk sepenuhnya menyatu dengan individu lain. Cinta ini eksklusif dan tidak umum; mungkin inilah bentuk cinta yang paling ambigu.

Cinta ini sering kali disamakan dengan pengalaman jatuh cinta mendadak, di mana semua hambatan antara dua orang asing tiba-tiba hilang dalam momen yang melekat dalam ingatan. Namun, seperti yang telah kita lihat, momen keintiman seperti itu singkat. Setelah orang asing menjadi akrab, tidak ada lagi rintangan untuk diatasi, tidak ada lagi momen keintiman yang perlu dicapai. Orang yang “dicintai” itu sudah dikenal dengan baik. Atau, bisa dibilang, sedikit lebih dikenal.

---

<sup>95</sup> *Ibid.*, h. 58.

Di samping itu, ada upaya lain untuk mengatasi keterpisahan. Berbicara tentang kehidupan pribadi, berbagi harapan dan kecemasan, bertingkah seperti anak-anak, membangun minat bersama, atau bahkan menunjukkan kemarahan dan kebencian dianggap sebagai bentuk keintiman, meskipun semuanya ini cenderung menghilang seiring waktu. Akibatnya, seseorang mencari cinta dengan individu baru, menciptakan pengalaman jatuh cinta yang baru, hanya untuk menemukan bahwa intensitasnya memudar seiring berjalannya waktu. Inilah yang menyebabkan keinginan untuk menaklukkan dan mencintai yang baru, dengan harapan bahwa cinta yang baru akan berbeda. Ilusi ini sering kali dipicu oleh dorongan seksual yang samar.

Dalam cinta romantis, terdapat eksklusivitas yang tidak ditemukan dalam cinta antar-sesama dan cinta ibu. Eksklusivitas ini sering disalahartikan sebagai tanda posesif. Ada banyak contoh di mana dua orang “mencintai” satu sama lain tanpa mencintai siapa pun lainnya. Cinta semacam itu sebenarnya hanya tentang egoisme; mereka mengidentifikasi diri mereka satu sama lain, memperbesar individu tunggal menjadi dua. Mereka mungkin merasa tidak sendirian, tapi tetap terpisah satu sama lain dan terasing dari diri mereka sendiri; penyatuan mereka hanyalah ilusi. Cinta romantis memang eksklusif, tapi bukanlah cinta untuk semua orang. Eksklusivitas ini hanya berarti saya bisa sepenuhnya menyatu dengan satu individu. Cinta romantis menutup diri pada orang lain hanya dalam hal keintiman erotis, komitmen dalam semua aspek kehidupan, tapi tidak dalam hal kecintaan yang mendalam pada sesama.

Jika cinta romantis benar-benar cinta, itu berdasarkan satu premis: bahwa saya mencintai dari hakikat diri saya dan mengalami hakikat diri individu lainnya. Pada akhirnya, kita semua adalah sama. Kita semua adalah bagian dari kesatuan. Oleh karena itu, kita seharusnya tidak membedakan siapa yang kita cintai. Cinta pada dasarnya adalah tindakan kehendak, keputusan untuk memberikan hidup saya sepenuhnya kepada hidup orang lain. Ini mendasari gagasan tentang ikatan pernikahan dalam banyak budaya, di mana pasangan tidak selalu memilih satu sama lain, tapi diharapkan untuk saling mencintai. Namun, di budaya Barat kontemporer, pandangan ini kurang diterima. Cinta dianggap sebagai hasil dari reaksi emosional yang spontan, seketika tertarik pada berbagai keunikan pasangan, bukan kesadaran bahwa kita semua adalah bagian dari satu kesatuan.

Beberapa berpendapat bahwa cinta romantis hanyalah tentang tarikan unik antara dua individu tertentu, sementara yang lain berpendapat bahwa cinta romantis adalah tindakan kehendak semata. Sebenarnya, keduanya mungkin benar atau salah, atau lebih tepatnya, kebenaran mungkin terletak di tengah-tengahnya. Jadi, gagasan bahwa hubungan harus selalu bertahan jika tidak berhasil tidak lebih salah daripada gagasan bahwa hubungan seharusnya tidak pernah berakhir sama sekali.<sup>96</sup>

#### **4. Cinta pada Diri Sendiri: Kepedulian pada Kehidupan Internal**

Meskipun secara umum diterima untuk mengarahkan cinta kepada berbagai objek, kontradiksi muncul ketika cinta diarahkan pada diri sendiri. Dalam beberapa pandangan, mencintai diri sendiri dianggap sebagai tindakan egois yang mengorbankan cinta pada orang lain. Pandangan ini telah tertanam dalam tradisi

---

<sup>96</sup> *Ibid.*, h. 68-73.

Barat, di mana cinta pada diri sendiri dianggap sebagai “hama” oleh Calvin dan disamakan dengan narsisme oleh Freud. Freud menganggap narsisme sebagai tahap awal perkembangan manusia yang, jika dipertahankan dalam kehidupan dewasa, menunjukkan ketidakmampuan untuk mencintai orang lain dan bahkan dapat menyebabkan gangguan jiwa. Baginya, cinta dan cinta pada diri sendiri saling meniadakan satu sama lain, sehingga jika salah satunya meningkat, yang lainnya akan menurun. Dalam pandangan ini, ketidakpedulian pada diri sendiri dianggap sebagai tindakan mulia.

Kita perlu mempertanyakan apakah penelitian psikologi mendukung ide bahwa cinta pada diri sendiri bertentangan dengan cinta pada orang lain. Apakah cinta pada diri sendiri identik dengan keegoisan, ataukah sebaliknya? Apakah keegoisan manusia modern benar-benar merupakan perhatian pada diri sendiri sebagai individu yang memiliki kemampuan intelektual, emosional, dan sensorik? Apakah keegoisan itu sendiri muncul karena ketidakadaan cinta pada diri sendiri?

Sebelum memasuki diskusi tentang aspek psikologis dari cinta pada diri sendiri dan keegoisan, kita perlu mengklarifikasi ketidakkonsistenan logika dalam gagasan bahwa cinta pada diri sendiri dan cinta pada orang lain bertentangan. Jika cinta pada sesama adalah suatu kebajikan, maka cinta pada diri sendiri juga harus dianggap sebagai kebajikan, karena diri kita juga manusia.<sup>97</sup> Tidak ada konsep manusia di mana kita sendiri tidak termasuk. Doktrin yang mengecualikan diri kita sendiri menunjukkan kontradiksi internal. Prinsip yang terungkap dalam

---

<sup>97</sup> Meta Malihatul Maslahat, “Problematika Psikologis Manusia Modern Dan Solusinya Perspektif Psikologi Dan Tasawuf,” *Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 6, no. 1 (2021): h. 81.



ajaran agama, yaitu “Cintailah sesamamu seperti dirimu sendiri!”, menunjukkan bahwa sikap hormat pada diri kita sendiri, cinta pada diri kita sendiri, tidak dapat dipisahkan dari sikap hormat dan cinta pada individu lain. Cinta pada diri kita sendiri tidak terpisah dari cinta pada makhluk lain.

Dari premis psikologis ini, kita dapat menyimpulkan bahwa cinta pada diri sendiri dan cinta pada orang lain tidaklah saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Kedua sikap ini bukanlah pilihan yang harus dipilih, tetapi keduanya adalah ekspresi dari kemampuan untuk mencintai. Cinta sejati adalah sikap yang produktif yang mencerminkan perhatian, rasa hormat, tanggung jawab, dan pemahaman. Cinta sejati tidak hanya sekadar perasaan yang timbul karena seseorang, tetapi juga merupakan keputusan yang dilandaskan pada pemahaman yang mendalam.<sup>98</sup>

Mencintai seseorang berarti memusatkan kekuatan kita untuk mencintai dengan penuh kesadaran. Peneguhan yang mendasar dalam cinta adalah penghormatan terhadap integritas individu yang dicintai sebagai manifestasi dari sifat-sifat dasar manusia. Oleh karena itu, cinta pada seseorang sebenarnya adalah cinta pada manusia itu sendiri. William James mengatakan bahwa ketika seseorang mencintai keluarganya tetapi tidak memiliki rasa untuk orang lain, itu menunjukkan ketidakmampuan mendasar untuk mencintai. Cinta pada manusia bukanlah hasil dari mencintai individu tertentu, melainkan merupakan prasyarat untuknya.

---

<sup>98</sup> Loka and Yulianti, “Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dan Erich Fromm).”

Karena itu, kita harus memperlakukan diri kita sendiri dengan cinta yang sama seperti kita memperlakukan orang lain. Penghargaan terhadap hidup, kebahagiaan, pertumbuhan, dan kebebasan kita bersumber dari kemampuan untuk mencintai, yang mencakup perhatian, rasa hormat, tanggung jawab, dan pemahaman. Kemampuan untuk mencintai secara produktif menandakan bahwa kita juga mencintai diri kita sendiri; jika kita hanya mencintai orang lain, maka kita sebenarnya tidak dapat mencintai sepenuhnya.

Sifat tidak mementingkan diri sendiri dapat dimengerti dengan lebih baik ketika dibandingkan dengan perhatian berlebihan pada orang lain, seperti yang sering kita temukan pada ibu yang terlalu cemas. Meskipun mereka merasa sangat mencintai anak-anak mereka, sebenarnya mereka mungkin memiliki rasa permusuhan yang tersembunyi terhadap objek perhatian mereka. Perhatian yang berlebihan sering kali muncul karena ketidakmampuan untuk mencintai sepenuhnya.<sup>99</sup>

Dalam kesimpulan, sifat tidak mementingkan diri sendiri terwujud dalam pengaruhnya pada orang lain, terutama dalam hubungan antara ibu dan anak. Ide tentang cinta pada diri sendiri harus dipahami sebagai bagian integral dari cinta pada manusia secara umum, dan tidak bisa dipisahkan dari sikap hormat dan perhatian terhadap orang lain. Hakikat dari sifat tidak mementingkan diri sendiri sangat terlihat dalam pengaruhnya pada orang lain, dan yang paling sering terjadi dalam budaya kita adalah pengaruh dari ibu “yang tidak mementingkan diri sendiri”

---

<sup>99</sup> Fromm, *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta.*, h. 73-81.

terhadap anaknya. Gagasan tentang cinta-diri ini tidak dapat dirangkum dengan lebih baik kecuali dengan mengutip Meister Eckhart tentang topik ini:

“Jika Anda mencintai diri Anda sendiri, Anda mencintai semua orang seperti Anda mencintai diri Anda sendiri. Sejauh Anda tidak mencintai orang lain sama seperti Anda mencintai diri Anda sendiri, sesungguhnya Anda tidak akan berhasil mencintai diri Anda sendiri, tetapi jika Anda mencintai semua dengan sama, termasuk diri Anda sendiri, Anda akan mencintai mereka sebagai satu pribadi dan pribadi itu adalah Tuhan dan manusia. Pribadi yang agung dan budi- man itulah yang mencintai dirinya sendiri, mencintai semua secara setara.<sup>100</sup>

### **5. Cinta kepada Tuhan: Aspek Teologis Cinta**

Dalam kehidupan manusia, cinta muncul dalam beragam rupa, termasuk cinta kepada diri sendiri, keluarga, kekayaan, teman, dan Tuhan. Cinta ini merupakan bagian dari natur manusia dan intensitas serta kemampuannya bisa berfluktuasi tergantung pada situasi yang mempengaruhinya. Ketika cinta sudah berkembang dalam diri seseorang, hal itu menandakan bahwa orang tersebut telah memperoleh kebijaksanaan yang membawanya pada jalan kebenaran, kebaikan, dan pengorbanan.<sup>101</sup>

Cinta, dalam konteks filosofi, sering dibahas dalam kerangka agama, terutama berkaitan dengan penciptaan dunia sebagai akibat dari tindakan cinta oleh sang pencipta terhadap ciptaan-Nya, baik sebagian maupun seluruhnya. Namun, cinta juga dianggap sebagai topik penting dalam meditasi filosofis yang menyentuh berbagai isu etis. Sebagai dorongan dasar manusia, cinta pada awalnya lebih dilihat

---

<sup>100</sup> *Ibid.*, h. 80-81.

<sup>101</sup> Ahsan Nauli, “Ungkapan Sufistik Rabiah Al-Adawiyah Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), h. 2.

dari perspektif kebutuhan akan pengendalian, khususnya karena manusia, sebagai makhluk rasional, mampu mengaplikasikan kemampuan berpikirnya.<sup>102</sup>

Cinta di dalam Islam pertama kali dibahas dan diperkenalkan oleh Rabi'ah Al-Adawiyah (w. 185 M) dengan konsep mahabbahnya atau cinta Ilahi.<sup>103</sup> Dalam kajian tasawuf, cinta dikenal dengan istilah mahabbah. Istilah ini berasal dari kata ahabba, yuhibbu, mahabbatan, yang secara literal berarti mencintai dengan sangat dalam, kecintaan, atau cinta yang mendalam.

Al Mahabbah dapat pula berarti kecenderungan kepada sesuatu yang sedang berjalan, dengan tujuan untuk memperoleh kebutuhan yang bersifat material maupun spiritual, seperti cinta seorang yang kasmaran pada sesuatu yang sedang dicintainya, cinta seorang tua kepada anaknya, cinta sahabat kepada sahabatnya, cinta suatu bangsa terhadap tanah airnya, atau seorang pekerja kepada pekerjaannya. Mahabbah pada tingkat selanjutnya dapat pula berarti suatu usaha yang sungguh-sungguh dari seorang untuk mencintai tingkat rohaniah tertinggi dengan tercapainya gambaran yang mutlak. Yaitu cinta kepada Tuhan.<sup>104</sup>

Corak tasawuf Rabi'ah yang menekankan cinta tanpa syarat kepada Tuhan merupakan bentuk baru dalam tasawuf pada zamannya. Sebelumnya, tasawuf didominasi oleh pendekatan zuhud (asketisme) yang diperkenalkan oleh Hasan al-Bashri, yang mengajarnya berdasarkan ketakutan (khauf) kepada Allah.

---

<sup>102</sup> Ayub Kumalla, "Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam 'Rubaiyat' Karya Rumi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Ahgama Islam" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), h. 15.

<sup>103</sup> Ayub Kumalla, "Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam 'Rubaiyat' Karya Rumi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Ahgama Islam" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), h. 20.

<sup>104</sup> Nauli, "Ungkapan Sufistik Rabiah Al-Adawiyah Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam," h. 61.

Pendekatan yang diusung oleh Rabi'ah kemudian membuatnya terkenal dan mendapat tempat penting dalam dunia tasawuf. Rabi'ah adalah pelopor konsep mahabbah, di mana ia beribadah kepada Allah bukan hanya karena kewajiban, melainkan karena cinta dan keyakinan bahwa Allah pantas untuk dicintai.

Menurut Rabiah, cinta kepada Allah adalah motivasi utama di balik semua aktivitasnya, bukan lagi karena ketakutan akan hukuman neraka atau harapan akan kenikmatan surga. Perasaan ini diungkapkan melalui syair-syair yang ia nyatakan. Karena cinta inilah ia selalu merasa rindu dan pasrah kepada Allah. Di dalam jiwa Rabiah, tidak ada lagi tempat kosong untuk diisi dengan rasa cinta atau benci terhadap selain Allah.<sup>105</sup>

Menurut Harun Nasution, mahabbah adalah cinta, dan yang dimaksud cinta disini adalah cinta kepada Tuhan. Lebih lanjut Harun Nasution mengatakan pengertian yang diberikan kepada mahabbah antara lain sebagai berikut :

1. Memeluk kepatuhan kepada Tuhan dan membenci sikap kepada-Nya.
2. Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihinya.
3. Mengosongkan hati dari segala-galanya, kecuali dari yang dikasihi, yaitu Tuhan.<sup>106</sup>

Dalam konteks psikologi, bentuk cinta yang bersifat agamis, yang sering disebut sebagai cinta kepada Tuhan, tidak jauh berbeda. Cinta kepada Tuhan lahir dari keinginan untuk melewati keterpisahan dan mencapai penyatuan. Secara substansial, cinta kepada Tuhan memiliki dimensi dan karakteristik yang sama

---

<sup>105</sup> *Ibid.*, h. 63-64.

<sup>106</sup> *Ibid.*, h. 62.

dengan cinta antar manusia, dan hingga tingkat tertentu, kita melihat persamaan di antara keduanya.

Dalam semua kepercayaan teistik, baik yang politeistik maupun monoteistik, Tuhan dianggap sebagai nilai tertinggi dan kebajikan yang paling dihormati. Dengan demikian, makna khusus dari Tuhan bergantung pada apa yang menjadi kebajikan yang paling diinginkan oleh individu. Pemahaman tentang konsep Tuhan harus dimulai dengan analisis tentang struktur karakter individu yang menyembah Tuhan.

Sejarah perkembangan manusia dapat ditandai dengan transisi manusia dari alam, dari ibu, dari ikatan dan hubungan dengan bumi. Pada tahap awal sejarah manusia, meskipun telah ada kesatuan yang kuat dengan alam, manusia masih merasakan ikatan ini. Mereka merasa aman dengan kembali atau bersatu kembali dengan alam. Mereka masih merasa terhubung dengan dunia binatang dan tumbuhan, dan mencoba untuk menyatu dengan alam tersebut. Banyak agama primitif menyaksikan tahap perkembangan ini. Binatang dianggap sebagai totem; orang mengenakan topeng binatang dalam upacara keagamaan atau perang; dan mereka menyembah Tuhan.<sup>107</sup>

Pada tahap berikutnya, ketika keterampilan manusia telah berkembang dan mereka tidak lagi sepenuhnya tergantung pada sumber daya alam yang ditemukan dan binatang yang mereka buru, manusia mulai menyembah dewa-dewa yang mereka buat sendiri. Ini adalah tahap penyembahan berhala, di mana dewa-dewa diberi wujud dari tanah liat, perak, atau emas. Manusia memproyeksikan kekuatan

---

<sup>107</sup> Rohmat Suprpto, "Filsafat Cinta Muhammad Iqbal," *Teologia* 25, no. 1 (2014): h. 7.

dan keterampilan mereka ke dalam karya-karya mereka, dan kemudian menyembah keberhasilan dan kepemilikan mereka dalam bentuk-bentuk yang termaterialisasi. Pada tahap selanjutnya, manusia memberi wujud manusia pada dewa-dewa mereka.

Jelas bahwa perkembangan ini hanya mungkin terjadi ketika manusia semakin menyadari dirinya sendiri, dan menyadari manusia sebagai yang paling mulia di dunia. Dalam fase penyembahan dewa-dewa yang bersifat antropomorfis ini, kita melihat perkembangan dalam dua dimensi. Yang satu mencerminkan sifat feminin atau maskulin dalam dewa-dewa, sementara yang lain mencerminkan tingkat kematangan yang dicapai manusia, yang menentukan sifat dewa-dewa dan cinta mereka terhadap manusia.

Mari kita bahas perkembangan dari agama yang berpusat pada ibu hingga agama yang berpusat pada ayah. Menurut penemuan besar dari Bachofen dan Morgan pada abad kesembilan belas, bisa dinyatakan bahwa ada fase matriarkal sebelum fase patriarkal, setidaknya dalam banyak budaya. Pada fase matriarkal, yang tertinggi adalah ibu. Dia adalah dewi, sekaligus pemimpin otoritas dalam keluarga dan masyarakat. Untuk memahami sifat agama matriarkal, kita hanya perlu mengingat apa yang telah dikemukakan tentang cinta ibu.<sup>108</sup> Cinta ibu adalah tanpa syarat, melindungi, dan merangkul; karena tanpa syarat, cinta ibu juga tidak dapat dikendalikan atau diminta. Kehadirannya memberikan kebahagiaan kepada yang dicintai; ketiadaannya menyebabkan kehilangan yang mendalam dan putus asa. Karena ibu mencintai anak-anaknya karena mereka adalah anak-anaknya,

---

<sup>108</sup> Loka and Yulianti, "Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dan Erich Fromm)." h. 81.

bukan karena mereka “baik”, patuh, atau memenuhi kehendaknya, cinta ibu didasarkan pada kesetaraan. Semua manusia setara, karena mereka adalah anak-anak ibu, karena mereka adalah anak-anak Bumi.

Tahap perkembangan manusia berikutnya adalah fase patriarkal. Pada fase ini, ibu digantikan oleh ayah sebagai Makhluk Tertinggi, dalam agama dan masyarakat. Sifat cinta ayah adalah menetapkan aturan, menerapkan prinsip dan hukum, dan bahwa cinta pada anaknya tergantung pada ketaatan mereka terhadap aturan-aturan tersebut. Anak yang dihargai adalah yang paling mirip dengan ayah, yang paling patuh, dan yang paling cocok untuk mewarisi harta miliknya.

Konsekuensinya, masyarakat patriarkal bersifat hierarkis; kesetaraan antarindividu membuka jalan bagi kompetisi dan konflik. Dalam konteks agama Yahudi-Kristen atau Islam, kita berada dalam dunia patriarkal, dengan dewa-dewa laki-laki atau Tuhan yang berkuasa, dan penghapusan dewa-dewa lainnya kecuali Yang Maha Esa, Allah. Namun, karena kerinduan akan cinta ibu tidak pernah hilang dari hati manusia, tidak mengherankan jika figur ibu yang penyayang tetap hadir dalam gambaran Tuhan.

Dalam agama Yahudi, aspek ibu dari Allah disorot kembali, terutama dalam aliran mistik. Dalam agama Katolik, Bunda dilambangkan sebagai Gereja dan Bunda Maria. Bahkan dalam Protestanisme, figur ibu tetap ada, meskipun lebih tersembunyi. Luther menekankan bahwa tidak ada yang dapat dilakukan manusia untuk mendapatkan cinta Allah. Cinta Allah adalah anugerah, dan sikap religiusnya adalah mempercayai anugerah ini dan merasa lemah.<sup>109</sup> Di sini, kita melihat bahwa

---

<sup>109</sup> *Ibid.*, h. 81-82.



doktrin Katolik tentang perbuatan baik adalah bagian dari konsep patriarkal; cinta ayah bisa diperoleh dengan ketaatan dan kepatuhan pada aturan. Namun, sementara karakteristik patriarkalnya jelas terlihat, doktrin Lutheran mengandung elemen matriarkal yang tersembunyi.

Cinta ibu tidak bisa diminta; itu ada atau tidak; yang bisa dilakukan hanyalah percaya padanya dan merendahkan diri menjadi anak yang lemah. Namun, keganjilan dalam iman Lutheran adalah pengusiran figur ibu dari gambaran yang utuh, digantikan oleh figur ayah; bukannya keyakinan akan dicintai oleh ibu, keraguan dan harapan mendalam untuk mendapatkan cinta tak bersyarat dari ayah justru menjadi fokus utama.

Evolusi dari prinsip penyembahan dewa-dewa berwujud manusia ke prinsip monoteisme murni menghasilkan perbedaan dalam konsep cinta Tuhan. Allah Abraham bisa dicintai atau ditakuti seperti seorang ayah, kadang-kadang oleh kasih karunia-Nya, kadang-kadang oleh murka-Nya yang dominan. Konsekuensi logis dari pemikiran monoteistik adalah penolakan terhadap semua “teologi”, atau “pengetahuan tentang Tuhan”. Namun, perbedaan tetap ada antara pandangan nonteologis radikal semacam ini dan sistem nonteistik seperti yang ditemui dalam Buddhisme awal atau Taoisme.<sup>110</sup>

### **C. Cinta Platonik: Konsep Cinta Tanpa Hasrat Seksual**

---

<sup>110</sup> Fromm, *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta.*, h. 81-105.

Cinta Platonis, sebuah frasa yang digunakan dalam dua pengertian, dengan singgungan pada kedua kasus tersebut pada kisah cinta Plato dalam karyanya *Simposium*. Tujuan langsung dari Simposium, yang berisi catatan wacana yang dibuat dalam pidato Eros oleh sekelompok pembicara terkemuka di sebuah perjamuan untuk menghormati penyair tragis Agathon, adalah untuk menemukan manifestasi tertinggi dari cinta yang mengendalikan dunia dalam aspirasi mistik setelah penyatuan dengan keindahan abadi dan superkosmik.<sup>111</sup>

Dalam *Simposium*, Plato menggambarkan Socrates sebagai tipe calon yang telah mencapai tujuan penyatuan dan menentangnya dengan sosok Alcibiades, yang telah menjual hak kesulungan spiritualnya untuk kesenangan dan ambisi dunia. Pusat perhatian filosofis terletak pada wacana Socrates, yang ia akui telah dipelajari dari pendeta Diotima dari Mantinea. Argumen utamanya dapat diringkas sebagai dalam perbincangan mengenai eros, yakni cinta yang penuh hasrat dalam segala bentuknya adalah penjangkauan jiwa terhadap kebaikan yang dicita-citakan tetapi belum dimilikinya. Jiwa yang berhasrat belum menghasilkan kebaikan.<sup>112</sup>

Jiwa yang masih dibelenggu oleh hasrat merupakan jiwa yang susah untuk mendapatkan kebaikan utama. Sebab ia masih atau sedang dalam perjalanan untuk membuahkan hasil, seperti halnya filsuf yang belum memiliki kebijaksanaan tetapi sedang menjangkau untuk mendapatkannya. Objek yang membangkitkan cinta yang penuh hasrat ini dalam segala bentuknya adalah keindahan, dan keindahan itu

---

<sup>111</sup> “Platonic Love,” *Encyclopaedia Britannica*, 2024, <https://www.britannica.com/topic/Platonic-love>.

<sup>112</sup> *Ibid.*

abadi. Tidak mudah untuk mendapatkannya, kebijaksanaan kadangkala belum cukup untuk bisa benar-benar meraihnya.

Dalam bentuknya yang paling kasar, cinta pada orang yang cantik benar-benar merupakan hasrat untuk melahirkan keturunan dari orang tersebut dan dengan demikian mencapai, dengan mengabadikan persediaan seseorang, pengganti keabadian yang hanya dapat dicapai oleh tubuh. Bentuk yang lebih spiritual dari keinginan yang sama untuk keabadian adalah aspirasi untuk memenangkan ketenaran abadi dengan menggabungkan dengan jiwa yang sama untuk melahirkan institusi dan aturan kehidupan yang sehat.<sup>113</sup> Yang lebih spiritual lagi adalah upaya, dalam hubungannya dengan pikiran-pikiran terpilih, untuk memperkaya filsafat dan ilmu pengetahuan dengan wacana dan pemikiran yang mulia.

Socrates sebagaimana yang digambarkan oleh Plato, adalah sosok yang mahir dalam beberapa bagian dari seni cinta, namun sayang tidak dapat membawa kekasihnya ke seluruh jalan. Jadi, dia jelas membutuhkan instruksi lebih lanjut dalam seni cinta. Dalam *Simposium*, hal ini diberikan kepadanya oleh Diotima, yang dia gambarkan sebagai “orang yang mengajari saya seni cinta”. Dan apa yang dia ajarkan kepadanya, singkatnya, adalah Platonisme. Apa yang dibutuhkan oleh elenchus jika ingin memuaskan dan bukannya menggagalkan cinta, dengan kata lain, adalah teori tentang Bentuk Platonis. Apa yang dibutuhkan Socrates-dan seharusnya dicintai-adalah Plato. Kisah cinta Platonis, bisa dikatakan, adalah kisah Platonisasi Socrates.<sup>114</sup>

---

<sup>113</sup> Fathoni, “Idealisme Pendidikan Plato.” h. 109.

<sup>114</sup> CDC Reeve, “Plato on Friendship and Eros,” *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, last modified 2023, accessed February 10, 2023, <https://plato.stanford.edu/archives/sum2023/entries/plato-friendship/>.

Dalam kisahnya, Konon, dalam legenda dari zaman Yunani kuno, setiap tamu yang menghadiri sebuah jamuan makan diharuskan untuk menyampaikan pidato sebagai penghormatan kepada Dewa Eros — Dewa cinta, seksualitas, dan kesuburan. Di antara peserta acara tersebut termasuk penulis naskah Aristophanes, filosof Socrates, dan tentu saja, muridnya, Plato. Mereka berdiskusi dan berdebat tentang esensi sejati dari makna cinta dan tahapan yang harus dilalui oleh cinta itu sendiri. Plato juga berusaha menjelaskan tentang bagaimana dan kenapa seseorang terlibat dalam cinta, namun yang sangat jelas adalah ketika cinta selalu dikaitkan dengan keindahan.<sup>115</sup>

Pada kesempatan tersebut, Plato mengeksplorasi definisi cinta dalam karyanya, *Simposium*, dengan menggambarkan Eros sebagai simbol cinta yang dapat menginspirasi manusia untuk mencapai tingkat keberanian, tindakan yang benar, dan keutamaan.<sup>116</sup> Cinta semacam itu dianggap sebagai sesuatu yang transenden dari dunia material menuju ranah spiritual. Cinta yang berkepentingan untuk pemenuhan kebutuhan ruhani. Seperti ketika seseorang yang sedang melakukan bakti kemanusiaannya kepada manusia lain untuk menolongnya.

Plato sendiri membahas cinta (*erôs*) dan persahabatan (*philia*) terutama dalam dua dialog, *Lysis* dan *Simposium*, meskipun *Phaedrus* juga menambahkan pandangannya secara signifikan. Dalam setiap karya, Socrates sebagai filsuf klasik menjadi pusat perhatian dalam dua hal, pertama, sebagai pencinta kebijaksanaan (*sophia*) dan diskusi (*logos*), dan, kedua, sebagai penentang atau pengganggu

---

<sup>115</sup> Wariati, "Cinta Dalam Bingkai Filsafat." h. 15.

<sup>116</sup> Plato, *Simposium: Hakikat Eros, Cinta, Dan Manusia*, h. 7.

norma-norma erotis. Pandangan Plato tentang cinta adalah sebuah meditasi terhadap Socrates dan kekuatan percakapan filosofisnya untuk memikat, mengobsesi, dan mendidik.<sup>117</sup>

Di era Renaissance, seorang filsuf Italia bernama Marsilio Ficino, memperkenalkan istilah “cinta platonik” yang mengacu pada hubungan cinta yang tidak bersifat seksual. Artinya, cinta ini tidak berpusat pada dorongan nafsu atau kebutuhan dunia materi. Sebaliknya, cinta ini membangkitkan semangat untuk mengejar sesuatu yang lebih suci. Meskipun disebut sebagai “cinta”, istilah tersebut tidak terikat pada satu makna tertentu dalam konteks modern. Beberapa orang cenderung menggunakan istilah “persahabatan” daripada “cinta”.

Dengan demikian, dalam bahasa umum, cinta platonis berarti hubungan yang sangat penuh kasih sayang antara manusia di mana hubungan seksual tidak begitu diinginkan atau dilakukan. Dalam pengertian ini, ini paling sering mengacu pada hubungan heteroseksual. Lebih jauh lagi, istilah ini dapat digunakan untuk menggambarkan tahap cinta ksatria atau cinta sopan santun di mana hubungan seksual ditunda tanpa batas waktu. Dari zaman Renaisans hingga akhir abad ke-19, istilah cinta platonis juga digunakan sebagai eufemisme sesekali untuk cinta homoseksual, mengingat sikap yang relatif toleran terhadap cinta semacam itu yang dapat dilihat pada Plato dan juga penulis Yunani lainnya.

Cinta Platonik paling tidak juga sekiranya bisa dipahami melalui Etika milik Plato yang pada intinya mengarah pada pencapaian kebaikan tertinggi manusia,

---

<sup>117</sup> CDC Reeve, “Plato on Friendship and Eros,” *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, last modified 2023, accessed February 10, 2023, <https://plato.stanford.edu/archives/sum2023/entries/plato-friendship/>.

yang mencakup kebahagiaan sejati. Kebaikan tertinggi ini melibatkan pengembangan kepribadian manusia sebagai makhluk rasional dan bermoral, pemupukan jiwa yang benar, dan kesejahteraan hidup yang harmonis secara umum. Ketika jiwa seseorang berada dalam keadaan yang sesuai, maka orang tersebut merasa gembira.<sup>118</sup> Kegembiraan jugalah yang menjadi muara dari cinta platonik. Karena itu, etika dan cinta platonik memiliki muara yang sama.

---

<sup>118</sup> Copleston, *Filsafat Plato*. h. 208.

## BAB IV

### BENTUK-BENTUK CINTA PLATONIK DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA DAN RELEVANSINYA BAGI HUBUNGAN PERCINTAAN DI ERA MODERN

#### A. Bentuk Cinta Platonik dalam Novel Ayat-ayat Cinta

Cinta menjadi hal yang sakral, tetapi juga sekaligus artifisial.<sup>119</sup> Dengan kata lain, cinta menjadi sesuatu yang relatif beragam pemaknaannya dalam kehidupan yang dijalani oleh manusia, terkhusus dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Tidak berlebihan apabila kita menganggap cinta menjadi sentral kehidupan manusia. Karena itu, banyak karya-karya sastra dan seni yang dihasilkan dilantari oleh cinta itu sendiri. Cinta memberikan inspirasi, tetapi cinta juga memberikan keterpurukan yang rumit dan penuh lika-liku yang menyakitkan. Justru itu cinta sangat kaya akan berbagai jenis inspirasi. Salah satu karya sastra besar, di Indonesia, yang mengisahkan mengenai hubungan percintaan (cinta) dalam era modern, adalah novel *Ayat-ayat Cinta*.

Novel yang sangat menginspirasi dengan tokoh utama bernama Fahri, dengan kisah perjalanan hidupnya yang penuh dengan makna.<sup>120</sup> Makna yang sungguh berarti untuk memahami hubungan percintaan bukan hanya kepada sesama lawan jenis, tetapi juga antar sesama manusia secara keseluruhan. Novel *Ayat-ayat Cinta* menggambarkan prinsip-prinsip yang positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dua di antaranya adalah nilai saling menghormati sesama

---

<sup>119</sup> Wariati, "Cinta Dalam Bingkai Filsafat." h. 14-15.

<sup>120</sup> Fajrul Falah, "Hegemoni Ideologi Dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Hegemoni Gramsci)," *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 13, no. 3 (2018): h. 351-360.

manusia dan kesabaran dalam menghadapi ujian yang diberikan Tuhan, dengan keyakinan bahwa setiap masalah pasti memiliki solusinya. Selain itu, novel ini juga mengangkat tema hubungan antara manusia dan penciptanya, di mana tokoh-tokoh selalu mengingat Tuhan dan berusaha untuk melaksanakan perintah-Nya.<sup>121</sup>

Cinta Platonik adalah konsep cinta yang dalam praktiknya sama sekali tidak terkait dengan dorongan fisik atau seksual, melainkan lebih fokus pada penghargaan terhadap kecantikan batin dan kebijaksanaan.<sup>122</sup> Inilah cinta yang lebih bermakna universal dengan orientasi pada kebutuhan yang lebih dari sekadar memuaskan nafsu, tetapi untuk menghidupkan kehidupan itu sendiri. Sebuah konsep cinta yang mementingkan keindahan yang bersifat transenden atau sakral demi terwujudnya keindahan sejati dalam wujudnya *ideas*-nya.<sup>123</sup> Tentu, cinta platonik adalah konsep cinta yang kompleks dalam pengertian awalnya yang diusung oleh pemikir (filsuf) kuno kala itu. Akan tetapi, eksplorasi yang lebih sederhana dan mudah dipahami untuk ditarik pada konteks yang lebih kontemporer. Novel *Ayat-ayat Cinta* juga sedikit banyak mengkisahkan hal yang sama, yakni cinta sebuah konsep yang mesti dipahami guna mencapai keindahan dan kebahagiaan sejati dalam kehidupan. Oleh karena itu, berikut akan dipaparkan bagaimana bentuk-bentuk cinta platonik yang terepresentasikan dalam novel *Ayat-ayat Cinta*.

---

<sup>121</sup> Mesterianti Hartati, "Analisis Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy." h. 139.

<sup>122</sup> Plato, *Simposium: Hakikat Eros, Cinta, Dan Manusia*, h. 7.

<sup>123</sup> Alexander Moseley, "Philosophy of Love," *The Internet Encyclopedia of Philosophy*. accessed February 17, 2024, <https://iep.utm.edu/love/>.



### 1. Cinta Yang Penuh Gairah: Cinta Eros Maria kepada Fahri

Plato membahas cinta diawali dengan eksplorasinya melalui istilah *eros*. Sebuah istilah yang digunakan untuk merujuk pada bagian dari cinta sebagai suatu hasrat yang penuh gairah dan intens terhadap sesuatu. Sering pula disebut sebagai hasrat seksual, oleh karena itu dalam gagasan modern sebagaimana juga ditepakan oleh Erich Fromm dengan istilah “erotis” (bahasa Yunani *erotikos*) sebagai sesuatu dorongan cinta yang memuat keintiman mendalam untuk menyatu secara seksual.<sup>124</sup> Namun, dalam tulisan-tulisan Plato, *eros* lebih dianggapnya sebagai hasrat umum yang mencari keindahan transendental, suatu keindahan khusus dalam diri seseorang untuk menuju dan mencapai keindahan sejati yang ada di dunia Wujud atau Ide.<sup>125</sup>

Cinta yang bersifat erotis kerap kali memiliki ciri eksklusivitas di dalamnya yang terkadang lebih dekat dengan sifat egotisme. Fromm menuliskan, bahwa cinta erotis akan menutup cinta pada orang lain hanya dalam arti peleburan erotis, memiliki komitmen penuh dalam aspek kehidupan. sebuah cinta yang dihasilkan dari reaksi emosional yang spontan dan mengikat diri karena adanya perasaan terpukau.<sup>126</sup> Ini biasanya dapat dipahami sebagai cinta pada pandangan pertama yang seketika muncul ketika seseorang melihat seseorang lain yang membuatnya terpukau sehingga merasa ingin meleburkan perasaan dan dirinya untuk menyatu dalam keintiman yang bersifat *eros*. Dalam hal ini, perasaan Maria ketika ia bertemu dan berkenalan dengan Fahri memunculkan perasaan cinta yang bersifat

---

<sup>124</sup> Fromm, *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta*, h. 69.

<sup>125</sup> Moseley, “Philosophy of Love.”

<sup>126</sup> Fromm, *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta*, h. 71.

demikian. Cinta erotis adalah juga bisa lebih mudah dipahami ketika terdapat seseorang yang mengalami “jatuh cinta”.

Dalam novel *Ayat-ayat Cinta*, dapat diambil benang kesimpulan bahwa Maria jatuh cinta pada Fahri. Sifat-sifat positifnya, ketulusan hatinya, dan ketaatannya dalam menjalankan ajaran agama menjadi faktor yang membuat hati Maria jatuh pada sosok Fahri. Ketika mulai berkenalan, mereka kemudian saling berbagi nilai-nilai keagamaan yang mendalam, menciptakan ikatan batin yang kuat dan saling memahami, sehingga cinta Maria semakin tumbuh dan berkembang. Bahkan, setiap harinya Maria terus mengekspresikan cintanya dengan memberikan perhatian yang tulus melalui tindakan kecil, seperti dalam kutipan berikut:

*Maria: “Hai Fahri, tunggu, baru pulang ya? Kepanasan? Ini pakai saja payungku nanti kau sakit lagi?”*

*Fahri: “Sudahlah Maria, kau jangan berlaku begitu!” sahutku sambil mempercepat langkah. Maria terus berusaha mengimbangi kecepatan langkahku. Ia berusaha memayungi diriku dari sengatan matahari. Beberapa orang Mesir yang berpapasan dengan kami melihat kami dengan pandangan heran. Maria melakukan sesuatu yang tidak biasanya dilakukan gadis Mesir. Juga tidak akan pernah ada lelaki di Mesir memakai payung untuk melindungi dari sengatan matahari.*

*Fahri: “Maria, please, hormatilah aku. Jangan bersikap seperti itu!”*

*Maria menarik payungnya dan menggunakan untuk melindungi dirinya. Fahri heran sendiri dengan perlakuan putri Tuan Boutros ini. Mamanya bilang Maria tidak suka didatangi teman-teman lelakinya. Juga tidak suka pergi atau kencan dengan mereka. Tidak suka menerima telpon dari mereka. Tidak bisa romantis katanya, tapi kenapa dia bersikap sedemikian perhatian padaku. Aku merasa ia seolah-olah menunggu kepulanganku di jalan yang pasti kulewati.<sup>127</sup>*

---

<sup>127</sup> Shirazy, *Ayat Ayat Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, h. 154-155.

Perlakuan Maria kepada seorang Fahri tentu bukan hal yang biasa. Ketertarikan intim yang membuat sosok Maria menjadi begitu perhatian kepada Fahri adalah bentuk cinta yang diekspresikan oleh Maria. Bahkan, Maria seperti yang telah dikutipkan di atas, ia melakukan sesuatu hal yang tidak biasanya dilakukan oleh gadis-gadis di daerah Mesir. Termasuk dalam kutipan yang menunjukkan bahwa menurut pernyataan Mamanya Maria, ia adalah seorang perempuan yang tidak suka didatangi oleh teman-teman lelakinya, apalagi pergi atau malah berkencan. Bahkan telepon-telepon dari teman lelakinya pun suka tidak suka ia terima. Maria yang bukan gadis romatis pun tiba-tiba menjadi sangat perhatian dan romantis sampai-sampai memberikan payung kepada Fahri yang sekaligus juga membuat Fahri heran.

Maria benar-benar jatuh cinta kepada Fahri yang membuatnya mengalami sifat cinta yang erotis kepada sosok Fahri. Maria seperti menginginkan kemenyatuan ke dalam diri Fahri dengan cara ingin memiliki Fahri sepenuhnya. Ekspresi cinta yang ditunjukkan oleh Maria mengindikasikan bahwa dalam fase tersebut, Maria sedang mengalami cinta *eros* dalam dirinya terhadap Fahri. Kemudian, dalam kutipan lainnya, cinta *eros* dari seorang Maria juga terekspresikan sebagaimana berikut:

*Saat Fahri jatuh sakit dan dirawat inap di rumah sakit, Maria tiada berkedip memandangi Fahri yang terbujur tiada berdaya. Matanya berkaca-kaca, hidungnya memerah dan pipinya basah.*

*Fahri: "Kenapa kau kemari, Maria?"*

*Maria: "Aku ingin tahu keadaanmu. Aku mencemaskanmu."*

*Fahri: "Kau menangis Maria?"*

*Maria: "Kau membuatku menangis Fahri. Kau mengigau terus dengan bibir bergetar membaca ayat-ayat suci. Wajahmu pucar Airmatamu meleleh tiada henti. Melihat keadaanmu itu apa aku tidak menangis."*

*(Serak Maria sambil tangan kanannya bergerak hendak menyentuh pipi Fahri yang basah)*

*Fahri: "Jangan Maria tolong, ja..jangan sentuh!"*

*Maria: "Maaf, aku lupa. Keadaan haru sering membuat orang lupa."<sup>128</sup>*

Kutipan tersebut jelas menunjukkan ekspresi cinta *eros* (erotis) seorang Maria kepada sosok Fahri. Perhatian dan kecemasannya yang berlebih hingga sampai meneteskan air mata adalah ciri seorang mengalami fase cinta yang sangat *eros*. Ditambah dengan kekaguman Maria terhadap keindahan seorang Fahri yang begitu memukau Maria dengan kepribadian dan keindahan akhlak sekaligus agamanya membuat semakin tampak bahwa yang dialami oleh Maria dalam fase ini adalah fase cinta *eros*. Implikasi dari teori Platonik tentang *eros* sendiri adalah bahwa keindahan ideal, yang tercermin dalam gambaran keindahan tertentu untuk bisa ditemukan oleh seseorang baik dari orang-orang dan benda-benda, ide-ide, dan seni. Dalam konsep cinta platonik mengenai *eros*, mencintai berarti mencintai bentuk keindahan Platonis, bukan mencintai individu tertentu, tetapi elemen yang mereka miliki dari keindahan (Ideal) yang sebenarnya.<sup>129</sup> Inilah yang juga dialami oleh Maria saat bersama dan melihat seorang Fahri, meski ia sangat menginginkannya. Dalam kutipan lainnya, cinta *eros* Maria juga terekspresikan sebagaimana berikut:

*Setiap kali bertemu Fahri, Maria selalu menulis diary di buku nya:*

---

<sup>128</sup> *Ibid.*, h. 176.

<sup>129</sup> Moseley, "Philosophy of Love."

*Fahri aku benar-benar tertawan olehmu. Tapi apakah kautahu yang terjadi pada diriku? Apakah kautahu aku mencintaimu? Aku malu untuk mengungkapkan semua ini padamu dan ketika kau kuajak dansa tidak mau itu tidak membuatku kecewa tapi malah sebaliknya membuat aku merasa sangat bangga mencintai lelaki yang kuat menjaga prinsip dan kesucian diri seperti dirimu.*

*Aku merasa tidak salah mencintai dia. Aku ingin hidup bersamanya. Merenda masa depan bersama dan membesarkan anak-anak bersama. Membangun peradaban bersama. Oh Fahri, apakah kau mendengar suara-suara cinta yang bergemuruh dalam hatiku?<sup>130</sup>*

Maria memang memiliki perasaan yang kuat terhadap Fahri. Dia mengagumi Fahri karena kebaikan hati, kecerdasan, dan ketaatannya pada agama. Perasaan Maria terhadap Fahri berkembang menjadi cinta. Dalam novel *Ayat-ayat Cinta*, memang banyak bagian yang menunjukkan diantaranya yakni ketika Maria selalu memperhatikan Fahri dan berusaha membantunya whenever dia bisa. Maria yang sering memberikan jus mangga dan kue bolu kepada Fahri sebagai tanda perhatiannya. Maria yang kerap kali merasa cemburu saat Fahri dekat dengan wanita lain, terutama Aisha. Maria yang juga nekat menyatakan cintanya kepada Fahri saat dia mengetahui bahwa Fahri akan menikah dengan Aisha. Termasuk, saat Maria mengalami depresi berat dan koma saat Fahri pergi ke Indonesia untuk menikahi Aisha.

## **2. Cinta Yang Membangun Rasa Kebersamaan: Gambaran Cinta *Philia* dalam Nilai Kemanusiaan**

Cinta dalam konteks ini, jika dipahami adalah cinta dengan istilah *philia*. Berbeda dengan keinginan dan kerinduan yang menggebu-gebu dari sifat cinta *eros*, sifat cinta *philia* lebih memerlukan kesukaan dan penghargaan terhadap yang lain

---

<sup>130</sup> Shirazy, *Ayat Ayat Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, h. 372-373.

dalam arti yang lebih meluas.<sup>131</sup> Bagi orang Yunani, istilah *philia* tidak hanya mencakup persahabatan, tetapi juga kesetiaan kepada keluarga dan polis yakni seperti komunitas politik, pekerjaan, atau disiplin kebertemanan.<sup>132</sup> *Philia* sebagai sifat cinta kepada sesama yang lain dapat dimotivasi, seperti yang dijelaskan Aristoteles dalam *Nicomachean Ethics*, untuk kepentingan untuk kepentingan orang lain<sup>133</sup>, siapapun itu. Perbedaan motivasi berasal dari cinta untuk orang lain karena persahabatan itu sepenuhnya berguna seperti dalam kasus kontak bisnis, atau karena karakter dan nilai-nilai mereka menyenangkan (dengan implikasi bahwa jika kebiasaan yang menyenangkan itu berubah, begitu juga persahabatan), atau untuk orang lain dalam diri mereka sendiri, terlepas dari kepentingan seseorang dalam masalah tersebut.

Tipe cinta dari Fromm yang sesuai dengan konsep sifat cinta *philia* terkategori dalam tipe cinta kepada sesama. Secara mendasar, cinta yang paling prinsipil, yang menjadi landasan bagi segala jenis cinta, adalah cinta terhadap sesama manusia. Ini meliputi tanggung jawab, perhatian, penghargaan, dan pemahaman terhadap individu lain, serta keinginan untuk menjaga kehidupan mereka. Prinsip ini tercermin dalam ajaran agama: kita harus mencintai sesama manusia sebagaimana kita mencintai diri sendiri. Cinta terhadap sesama manusia adalah cinta yang universal, tanpa unsur eksklusivitas. Setelah kita memiliki kemampuan untuk mencintai, tidak ada alternatif selain mencintai sesama kita.<sup>134</sup>

---

<sup>131</sup> Wariati, "Cinta Dalam Bingkai Filsafat." h. 15.

<sup>132</sup> Agung Srie Gunawan, "Problematika Jatuh Cinta: Sebuah Tinjauan Filosofis." h. 2.

<sup>133</sup> Moseley, "Philosophy of Love."

<sup>134</sup> Fromm, *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta*, h. 60.

Dalam cinta terhadap sesama, ada pengalaman menyatu dengan seluruh umat manusia, rasa solidaritas, dan kesatuan manusia. Cinta terhadap sesama didasarkan pada kesadaran bahwa kita semua bersatu sebagai satu. Perbedaan dalam bakat, kecerdasan, atau pengetahuan menjadi tidak relevan dibandingkan dengan esensi identitas manusia yang mendasar. Untuk merasakan identitas ini, kita harus melampaui penampilan luar dan memahami esensi batin individu. Jika kita hanya melihat orang lain dari segi luar, kita hanya menyoroti perbedaan yang memisahkan kita. Namun, jika kita mencapai inti dari diri mereka, kita akan menemukan identitas bersama, sebuah fakta persaudaraan kita. Keterhubungan dari inti ke inti, bukan hanya dari permukaan ke permukaan, adalah esensi dari “keterhubungan yang bermakna”.<sup>135</sup>

Cinta kepada sesama sebagai cinta yang paling fundamental memerlukan instrumen kedewasaan pribadi untuk dapat menerapkannya, sifat kekanak-kanakan akan membuat seseorang sulit untuk memunculkan rasa cinta terhadap sesama secara murni karena masih mengalami ketegangan sifat yang egois. Keprihatinan terhadap perilaku yang dianggap tidak dewasa, seakan-akan seperti tingkah laku anak-anak yang hanya ingin menang sendiri. Tindakan yang terjadi dalam suatu bagian dari novel *Ayat-ayat Cinta*, terdapat sebuah peristiwa yang dikhawatirkan akan memperkuat pandangan negatif media massa Amerika terhadap umat Islam, yang selama ini dianggap kasar dan dianggap tidak memiliki perikemanusiaan karena cenderung diskriminatif.

---

<sup>135</sup> Sasiana Gilar Apriantika, “Konsep Cinta Menurut Erich Fromm; Upaya Menghindari Tindak Kekerasan Dalam Pacaran.” h. 58.

Baginda Rasul menegaskan pentingnya menghormati tamu sebagai ajaran dalam Islam. Inilah yang ditampilkan oleh sosok Fahri yang mengekspresikan cinta kepada sesama kepada masyarakat Amerika. Fahri, dengan mengutip sabda Rasulullah, menekankan bahwa mereka yang beriman harus memperlakukan tamu dengan penuh hormat, terlepas dari perbedaan keyakinan yang dimiliki. Jangan sekali-kali seseorang menamakan diri sebagai bagian dari umat Islam tanpa mematuhi ajaran tersebut, karena hal ini dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang sejati. Terdapat kutipan yang menunjukkan hal demikian itu, sebagaimana berikut:

*“Ahlu dzimmah adalah semua orang non muslim yang berada di dalam negara kaum muslimin secara baik-baik, tidak ilegal dengan membayar jizyah dan mentaati peraturan yang ada dalam negara itu. Hak mereka sama dengan hak kaum muslimin. Darah dan kehormatan mereka sama dengan darah dan kehormatan kaum muslimin. Mereka harus dijaga dan dilindungi. Tidak boleh disakiti sedikit pun. Dan kalian pasti tahu, tiga turis Amerika ini masuk ke Mesir secara resmi. Mereka membayar visa. Kalau tidak percaya coba saja lihat paspornya. Maka mereka hukumnya sama dengan ahlu dzimmah. Darah dan kehormatan mereka harus kita lindungi. Itu yang diajarkan Rasulullah Saw.*

*“Tidakkah kalian dengar sabda beliau, ‘Barangsiapa menyakiti orang zhimmi (ahlu zhimmah) maka aku akan menjadi seterusnya. Dan siapa yang aku menjadi seterusnya dia pasti kalah di hari kiamat.’ Beliau juga memperingatkan, ‘Barangsiapa yang menyakiti orang dzimmi, dia telah menyakiti diriku dan barangsiapa menyakiti diriku berarti dia menyakiti Allah.’ Begitulah Islam mengajarkan bagaimana memperlakukan non muslim dan para tamu asing yang masuk secara resmi dan baik-baik di negara kaum muslimin. Imam Ali bahkan berkata, ‘Begitu membayar jizyah, harta mereka menjadi sama harus dijaganya dengan harta kita, darah mereka sama nilainya dengan darah kita.’ Dan para turis itu telah sama dengan membayar visa dan ongkos administrasi lainnya, membayar jizyah.<sup>136</sup>*

---

<sup>136</sup> Shirazy, *Ayat Ayat Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, h. 50.



Fahri menunjukkan cerminan pribadi yang dewasa dan bijak sebagai seorang manusia yang mesti memiliki rasa cinta kepada sesama manusia yang lain, betapapun mereka berbeda baik secara keyakinan maupun prinsip hidup. Manusia mesti mencintai manusia yang lain sebagai sebuah prasyarat demi melahirkan dunia yang saling memahami satu sama lain, adil dan damai. Manusia harus saling menghormati, menghargai perbedaan dan memberikan cinta kasih yang sepadan dalam rangka membangun kehidupan yang harmonis. Cinta kepada sesama bisa pula dipahami dalam konsep persahabatan yang dalam bahasa Inggris secara kasar menangkap gagasan Aristoteles tentang *philia*, seperti yang ia tulis:

*“hal-hal yang menyebabkan persahabatan adalah: melakukan kebaikan; melakukannya tanpa diminta; dan tidak memberitahukannya ketika sudah dilakukan”*.<sup>137</sup>

Bagian lain yang menunjukkan pengekspresian cinta *philia*, sebagai cinta kepada sesama adalah saat Fahri melihat Noura dianiaya. Pada suatu tengah malam Fahri melihat Noura sedang diseret oleh lelaki hitam dan ditendangi oleh seorang perempuan. Fahri kemudian meminta tolong kepada Maria untuk menolong atau membantu Noura yang sedang menangis sesenggukan dibawah tiang lampu merkuri depan rumahnya. Perhatian Fahri sebagai seorang manusia yang memiliki rasa belas kasih cinta pula kepada manusia yang lain terlihat dalam kutipan berikut:

*Fahri: “Maria. Apa kau bangun. Kaudengar suara tangis di bawah sana?”*

*Maria: “Ya aku bangun. Aku mendengarnya. Aku lihat dari jendela Noura memeluk tiang lampu.”*

*Fahri: “Apa kau tidak kasihan padanya?”*

*Maria: “Sangat kasihan.”*

---

<sup>137</sup> Moseley, “Philosophy of Love.”

*Fahri: “Apa kau tidak tergerak untuk menolongnya.”*

*Maria: “Tergerak. Tapi itu tidak mungkin.”*

*Fahri: “Kenapa?”*

*Maria: “Si Hitam Bahadur bisa melakukan apa saja, ayahku tidak mau berurusan dengannya.”*

*Fahri: “Tidakkah kau bisa turun dan menyeka airmata-nya. Kasihan Noura. Dia perlu seseorang yang menguatkan hatinya.”*

*Maria: “Itu tidak mungkin”*

*Fahri: “Kau lebih memungkinkan daripada kami.”*

*Maria: “Sangat susah kulakukan!” Maria menolak.*

*Fahri: “Kumohon turunlah dan usaplah airmatanya. Aku paling tidak tahan jika ada perempuan menangis. Kumohon Andaikan aku halal baginya tentu aku akan turun mengusap airmatanya dan membawanya ke tempat yang jauh dari linangan airmata selama lamanya.”*

*Maria: “Untuk yang ini jangan paksa aku, Fahri! Aku tidak bisa.”*

*Fahri: “Kumohon, demi rasa cintamu pada Al-Masih, Kumohon!”*

*Maria: “Baiklah, demi cintaku pada Al Masih akan kucoba Tapi kau harus tetap mengawasi dari jendelamu. Jika ada apa-apa kau harus berbuat sesuatu.”*

*Fahri: “Jangan kuatir Tuhan menyertai orang yang berbuat kebajikan.”*

*Dari jendela Fahri melihat Maria berjalan mendekati Noura, maria lalu duduk disamping Noura. Ia melihatannya berbicara kepada Noura sambil mengelus-elus kepalanya.<sup>138</sup>*

Hal yang sama yang menunjukkan adanya cinta *philia* adalah saat Noura menuliskan curhatan hatinya dalam sebuah surat yang dikirimkan kepada seorang Fahri, meskipun sekaligus untuk mengungkapkan perasaan hatinya kepada Fahri.

Berikut kutipannya:

*Malam itu, aku nyaris mau mengetuk pintu neraka dan menjual segala kehormatan diriku karena aku tiada kuat lagi menahan derita. Ketika setan nyaris membalik keteguhan imanku, datanglah Maria menghibur dengan*

---

<sup>138</sup> Shirazy, *Ayat Ayat Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, h. 75-76.

*segala kelembutan hatinya. Ia datang bagaikan malaikat Jibril menurunkan hujan pada ladang-ladang yang sedang sekarat menanti kematian. Di kamar Maria aku terharu akan ketulusan hatinya dan keberaniannya. Aku ingin mencium telapak kakinya atas elusan lembut tangannya pada punggungku yang sakit tiada tara. Namun apa yang terjadi Fahri?*

*Maria malah menangis dan memelukku erat-erat. Dengan jujur ia menceritakan semuanya, ia sama sekali tidak berani turun dan tidak berniat turun malam itu. Ia telah menutup kedua telinganya dengan segala keributan yang ditimbulkan oleh ayahku yang kejam itu. Dan datanglah permintaanmu melalui SMS kepada Maria agar berkenan turun menyeka airmata dukaku, tetapi Maria tidak mau. Kau terus memaksanya Maria tetap tidak mau kau mengatakan pada Maria: “Kumohon turunlah dan usaplah airmatanya. Aku menangis jika ada perempuan menangis. Aku tidak tahan. Kumohon Andaikan aku halal baginya tentu aku akan turun mengusap airmatanya dan membawanya ke tempat yang jauh dari linangan airmata selama-lamanya.” Maria tetap tidak mau.*

*Dia menjawab “Untuk yang ini jangan paksa aku, Fahri Aku tidak bisa.” Kemudian dengan nama Isa Al Masih kau memaksa Maria, kau katakan, “Kumohon, demi rasa cintamu pada Al Masih lalu Maria turun dan kau mengawasi dan jendela aku tahu semua karena Maria membeberkan semua. Ia memperlihatkan semua kata-katamu yang masih tersimpan dalam handphone-nya. Maria tidak mau aku cium kakinya. Sebab menurut dia sebenarnya yang pantas aku cium kakinya dan kubasahi dengan airmata haruku atas kemuliaan hatinya adalah kau. Sejak itu aku tidak lagi merasa sendiri. Aku merasa ada orang yang menyayangiku. Aku tidak sendirian di muka bumi ini.”<sup>139</sup>*

Alasan hal kutipan tersebut menunjukkan adanya cinta *philia* di dalamnya adalah karena tindakan Fahri yang memaksa Maria untuk mau menolong Noura atas dasar nilai cinta sesama manusia yang akhirnya berhasil memberikan kehidupan baru kepada Noura yang hampir kehilangan makna hidup dalam dirinya. Dimana dalam surat yang ditulisnya, Noura menuliskan kalimat

*“Sejak itu aku tidak lagi merasa sendiri. Aku merasa ada orang yang menyayangiku. Aku tidak sendirian di muka bumi ini.”*

---

<sup>139</sup> *Ibid.*, h. 165.

### 3. Cinta atas Nama Tuhan: Pengekspresian Cinta Ilahi dalam Hubungan Percintaan Manusia

Cinta Ilahi, cinta atas nama Tuhan dalam istilah kuno diistilahkan dengan cinta dalam sifat *agape* yang merujuk kepada kasih Allah sebagai Bapa bagi manusia dan manusia bagi Allah, tetapi diperluas untuk mencakup kasih persaudaraan bagi seluruh umat manusia.<sup>140</sup> (Kata Ibrani *ahav* memiliki jangkauan semantik yang sedikit lebih luas daripada *agape*). *Agape* dapat dikatakan mengacu pada elemen-elemen dari *eros* dan *philia* karena ia mencari jenis kasih yang sempurna yang sekaligus merupakan kesukaan, melampaui yang partikular, dan hasrat tanpa keharusan untuk timbal balik. Cinta yang naik dalam level yang lebih mulia, yang lebih menyublim dalam tataran orientasi ilahiah. Artinya, hubungan cinta yang dijalankan atas nama Tuhan.<sup>141</sup>

Konsep cinta *agape* sebagaimana yang sudah disebut di atas diperluas dalam tradisi Yahudi-Kristen dalam mengasihi Tuhan: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu” (Ulangan 6:5) dan mengasihi “sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Imamat 19:18).<sup>142</sup> Fromm sendiri menuliskan bahwa,

*“dalam semua agama teistis, baik politeistis maupun yang monoteistis, Allah adalah nilai tertinggi, kebajikan yang paling didambakan. Maka, makna khusus Allah tergantung pada apa yang menjadi kebajikan paling didambakan bagi seorang pribadi (beriman)”*.<sup>143</sup>

<sup>140</sup> Moseley, “Philosophy of Love.”

<sup>141</sup> Linda Ayu Darmurtika, Arpan Islami Bilal, and Baiq Desi Milandari, “Cinta Eros Dalam Cerpen Cinta Di Atas Perahu Cadik Karya Seno Gumira Ajidarma: Tinjauan Psikologi Sastra,” *Jurnal Ilmiah Telaah* 6, no. 1 (2021): h. 52.

<sup>142</sup> Moseley, “Philosophy of Love.”

<sup>143</sup> Fromm, *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta*.

Kasih kepada Tuhan memang membutuhkan pengabdian mutlak yang mengingatkan kita pada cinta Plato akan Keindahan, yang melibatkan gairah erotis, kekaguman, dan hasrat yang melampaui kekhawatiran dan rintangan duniawi demi tujuan yang berorientasi surgawi.

Hubungan yang demikian itu terjadi dalam novel *Ayat-ayat Cinta*, terjadi antara hubungan Fahri dan Aisha. Proses ta'aruf antara Aisha dan Fahri dimulai di kampus Al-Azhar. Mereka bertemu pertama kali dalam suatu kegiatan kampus dan secara perlahan mulai mengenal satu sama lain. Aisha yang merupakan seorang mahasiswi berbakat dan cerdas, menarik perhatian Fahri, yang merupakan mahasiswa asing dari Indonesia. Mereka berdua kemudian terlibat dalam perbincangan yang mendalam mengenai nilai-nilai Islam, cinta, dan kehidupan. Proses ta'aruf mereka berlangsung dengan penuh kejujuran dan ketulusan. Keduanya saling mendukung dalam perjalanan kehidupan mereka yang penuh liku-liku, sekaligus menghadapi cobaan dan rintangan yang menguji keimanan dan kesetiaan mereka satu sama lain. Kutipan berikut akan menunjukkan bagaimana hubungan Fahri dan Aisha akhirnya sah dalam aturan agama (Tuhan) yang mereka imani bersama,

*“Baiklah, aku akan bicara dari hatiku yang terdalam. Fahri, dengan disaksikan semua yang hadir di sini, kukatakan aku siap menjadi pendamping hidupmu. Aku sudah mengetahui banyak hal tentang dirimu. Dari Paman Eqbal, dari Nurul dan orang-orang satu rumahnya. Dari Ustadzah Maemuna istri Ustadz Jalal. Dari Ruqoyya, istri Aziz. Aku akan sangat berbahagia menjadi istrimu. Dan memang akulah yang meminta Paman Eqbal untuk mengatur bagaimana aku bisa menikah denganmu. Akulah yang minta.”*

*“Jika Aisha sedemikian mantapnya dan percaya padaku, maka, bismillah, aku pun mantap menerima Aisha untuk jadi istriku, pendamping hidupku dan ibu dari anak-anakku, aku akan sepenuh hati percaya padanya,” kataku dengan suara parau bergetar, dengan mata tetap menatap Aisha. Aku*

*melihat mata Aisha berkaca-kaca. Suasana hening dan haru menyelimuti ruangan itu.*<sup>144</sup>

Pernyataan dari Aisha dan tanggapan Fahri menunjukkan bagaimana hubungan mereka akhirnya akan disahkan secara agama yang sama-sama mereka yakini. Agama memainkan peran penting dalam hubungan Fahri dan Aisha. Fahri dan Aisha menikah berdasarkan keimanan dan ketaatan mereka kepada Allah SWT. Mereka menjadikan agama sebagai landasan dalam membangun pernikahan mereka. Mereka selalu berusaha untuk menjalankan syariat Islam dalam kehidupan mereka.

Agama menjadi sumber kekuatan bagi Fahri dan Aisha dalam menghadapi berbagai tantangan dalam pernikahan mereka. Iman dan keyakinan mereka kepada Allah SWT membantu mereka untuk melewati berbagai rintangan. Mereka selalu berdoa dan memohon pertolongan Allah SWT dalam setiap kesulitan. Agama membantu Fahri dan Aisha untuk menyatukan nilai-nilai dan prinsip hidup mereka. Mereka memiliki pemahaman yang sama tentang makna pernikahan dan tujuan hidup mereka. Hal ini membantu mereka untuk membangun hubungan yang harmonis dan langgeng. Fahri selalu sabar dan mengayomi Aisha dengan penuh kasih sayang. Aisha selalu taat dan menghormati Fahri sebagai suaminya. Mereka berdua selalu berusaha untuk saling memahami dan memaafkan satu sama lain merupakan contoh ketika cinta sudah mencapai pada tahap cinta *agape*.

Dalam akhir novel juga terjadi suatu sublimasi hubungan cinta ke tahap *agape*, ketika Fahri akhirnya memutuskan pilihan untuk menikahi Maria, meskipun

---

<sup>144</sup> Habiburrahman el Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, ed. Anif Sirsaeba A., Revisi. (Jakarta: Republika, 2003), h. 215.

adalah seorang Kristiani. Tetapi, keputusan Fahri didasarkan pada argumentasi keputusan yang lebih tinggi untuk menyelamatkan hidup manusia lain, yakni Maria yang sedang sakit dan koma yang harus diselamatkan baik secara kehidupan jasadiyahnya maupun batinnya. Sebuah momen emosional dimana Fahri yang sudah memiliki istri, Aisha, harus memantapkan keputusannya untuk menikahi Maria. Berikut adalah kutipannya:

“... Kumohon menikahlah dan selamatkan Maria. Bukankah dalam Al-Quran disebutkan, “*Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia seluruhnya.*”<sup>145</sup>

Pernyataan Aisha dalam kutipan tersebut sungguh menunjukkan rasa cinta dan pengorbanan yang mendalam terhadap sesama manusia atas dasar firman Allah yang membuat Fahri hanya terdiam tidak bisa bicara apa-apa. Fahri jelas tidak pernah membayangkan akan menghadapi suasana psikologis yang cukup berat seperti ini. Bahkan, justru Aisha mengambil cincin mahar yang diberikan Fahri pada saat pernikahannya di jari manis tangan kanannya untuk diberikan kepada Maria sebagai sebuah mahar.

“*Ini jadikan mahar untuk Maria. Waktunya sangat mendesak. Sebelum Maghrib kau harus sampai di penjara. Jadi kau harus segera menikah dan melakukan semua petunjuk dokter untuk menyadarkan Maria.*”<sup>146</sup>

Kata-kata Aisha begitu tegas tanpa ada keraguan, setegas perempuan-perempuan Palestina ketika menyuruh suaminya berangkat ke medan jihad. Dengan sedikit ragu Fahri mengambil cincin yang diberikan oleh istrinya, Aisha. Fahri tak

---

<sup>145</sup> *Ibid.*, h. 378.

<sup>146</sup> Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*.

bisa menahan isak tangisnya. Aisha memeluknya, mereka berdua menangis dalam haru. Aisha dengan keteguhan hatinya yang sholihah dan sangat yakin atas imannya kepada Allah terus menguatkan dan meneguhkan hati suaminya, Fahri, agar segera menikahi Maria.

*“Suamiku, kau jangan ragu! Kau sama sekali tidak melakukan dosa. Yakinlah bahwa kau akan melakukan amal saleh,” bisik Aisha.<sup>147</sup>*

Fahri telah menemukan keteguhan hati dan kebulatan niatnya untuk menikahi Maria atas izin Aisha dan atas keimanan kepada Allah. Proses akad nikah dilaksanakan dalam waktu yang sangat cepat, sederhana, sesuai dengan permintaan Fahri. Seorang madzun syar’i mewakili Tuan Boutros menikahkan diri Fahri dengan Maria dengan mahar sebuah cincin emas. Saksinya adalah dua dokter muslim yang ada di rumah sakit itu. Kemudian, dokter setengah baya memberikan petunjuk apa yang harus aku lakukan untuk membantu Maria sadar dari komanya. Fahri kemudian meminta hanya dia dan Maria yang ada di ruang itu.

Fahri mengambil air wudhu dan shalat dua rakaat lalu berdoa di ubun-ubun kepala Maria seperti yang pernah ia lakukan pada Aisha. Fahri hampir tidak percaya bahwa gadis Mesir yang dulu lincah, ceria dan kini terbaring lemah tiada berdaya ini adalah kini telah menjadi istrinya. Segenap perasaan Fahri curahkan untuk mencintai Maria. Fahri membisikkan ke telinganya ungkapan-ungkapan rasa cinta dan rasa sayang yang mendalam. Fahri lalu menciuminya seperti dia pernah menciumi Fahri waktu sedang sakit dulu.

---

<sup>147</sup> *Ibid.*



Maria masih belum sadarkan diri, dia tetap diam saja. Fahri lalu menangis melihat usahaku sepertinya sia-sia. Fahri sebenarnya ingin melakukan lebih dari itu tapi tidak mungkin. Fahri hanya bisa terisak sambil memanggil-manggil nama Maria. Tiba-tiba Fahri melihat sudut mata Maria melelehkan air mata. Fahri yakin Maria mulai mendengar apa yang aku katakan. Fahri kembali mencium tangannya dengan dasar cinta yang suci dan penuh keimanan. Fahri lalu mencium keningnya, sambil membisikkan kata-kata di telinga Maria, demikian,

*“Maria, bangunlah Maria. Jika kau mati maka aku juga akan ikut mati. Bangunlah kekasihku! Aku sangat mencintaimu!”<sup>148</sup>*

## **B. Aktualisasi Cinta Platonik dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy pada Hubungan Percintaan di Era Modern**

Realitas cinta memang tidak selalu mudah, apalagi sempurna. Realitas cinta kerap diwarnai tidak hanya dengan kebahagiaan, tetapi juga kesedihan, keraguan, dan kekecewaan. Terlebih di era modern, ketika teknologi modern, terutama media sosial dan aplikasi kencan online, diakui atau tidak, telah mengubah cara banyak orang berinteraksi dan menjalin hubungan cinta. bahkan, ketika teknologi menjadi sangat canggih makna cinta dan seksualitas direduksi hanya sebagai nafsu birahi yang selalu ingin dipuaskan.<sup>149</sup>

Penggunaan teknologi dapat memperluas jangkauan sosial, tetapi juga bisa memperkenalkan tantangan baru dalam hal kejujuran, komunikasi, dan ekspektasi dalam hubungan. Kenyataan demikian kemudian menuntut terjadinya kompleksitas

---

<sup>148</sup> *Ibid.*, h. 379.

<sup>149</sup> Alexander Aur, “Kritik Terhadap Bisnis Nafsu Di Jagat Internet Memaknai Ulang Cinta Dan Seksualitas Manusia Di Era New Media,” *Jurnal Ultima Humaniora* I, no. 2 (2013): h. 153.

hubungan percintaan di kehidupan modern yang seringkali sibuk dengan ego sendiri dan penuh tekanan (baca: nafsu) sehingga memengaruhi kualitas dan kestabilan hubungan itu sendiri. Tuntutan pekerjaan, pendidikan, dan gaya hidup yang cepat jelas sekali dapat menempatkan tekanan tambahan pada hubungan percintaan.

Dalam karyanya *“The Art of Loving”*, Erich Fromm membahas beragam aspek cinta, termasuk realitas cinta dalam kehidupan kontemporer. Fromm menyatakan bahwa dalam masyarakat modern, cinta sering kali dianggap sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi, atau sebagai perasaan yang harus diterima, daripada sebagai suatu keterlibatan aktif dan kesadaran diri. Singkatnya, dalam *“The Art of Loving”* Fromm menyoroti bagaimana realitas cinta dalam kehidupan kontemporer cenderung dipengaruhi oleh individualisme, komodifikasi, ketakutan akan kesepian, dan kurangnya kesadaran akan esensi sejati dari cinta yang produktif.

Fromm menuliskan bahwa kehidupan Barat (baca: modern) meragukan mengenai realitas cinta yang posisinya telah digantikan oleh sejumlah cinta semu yang dalam kenyataannya merupakan bentuk kehancuran dari cinta itu sendiri.<sup>150</sup> Adanya cara pikir kapitalisme membuat cara pandang seseorang terhadap cinta itu sendiri mengalami pergeseran paradigma. Cinta mengalami degradasi karena hanya diorientasikan pada kepentingan yang sifatnya lebih pragmatis di mana cinta sering kali semata-mata dikaitkan dengan nafsu, materialisme, dan ekspektasi yang tinggi.

---

<sup>150</sup> Fromm, *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta*. h. 107.

Cinta dalam artian paling umumnya seringkali dipahami sebagai hubungan antara laki-laki dan perempuan yang kemudian diikat secara sah sebagai legitimasi cinta yang serius dan penuh kepastian perasaan. Mengikat cinta dalam komitmen dan janji pernikahan adalah bukti dari kesungguhan cinta yang dijalin antara dua sejiwa, lelaki dan perempuan yang saling suka dan mencintai. Namun demikian, dalam kehidupan modern cinta seperti sudah kehilangan nilai sakralnya. Meskipun sudah mengikatkan diri pada janji pernikahan tidak menjamin bahwa pasangan yang sudah menikah akan secara sungguh-sungguh memegang komitmen dan bertanggungjawab pada ikrar yang sudah mereka putuskan bersama.

Dalam konteks negara Indonesia sendiri, menurut data dari Badan Pusat Statistik Indonesia, pada tahun 2022 terjadi 516.334 kasus perceraian di Indonesia. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 15,31% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu 2021 yang mencatat 447.743 kasus perceraian.<sup>151</sup> Memang perceraian adalah perkara yang kompleks, akan tetapi melihat data perceraian yang terus meningkat setiap tahunnya menunjukkan bahwa pernikahan yang awalnya sebagai simbolisme yang sakral dalam hubungan percintaan antara laki-laki dan perempuan kini sudah mengalami pergeseran cara pandang. Paling tidak, ini menyimpulkan bahwa cinta dalam realitas kehidupan modern seperti sekarang ini tidak lagi dianggap sakral, sehingga orang dalam menjalin hubungan cintanya juga tidak dalam orientasi yang sakral pula.

---

<sup>151</sup> Cindy Mutia Annur, "Kasus Perceraian Di Indonesia Melonjak Lagi Pada 2022, Tertinggi Dalam Enam Tahun Terakhir," *Katadata.Co.Id.* last modified 2023, accessed February 25, 2024, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/01/kasus-perceraian-di-indonesia-melonjak-lagi-pada-2022-tertinggi-dalam-enam-tahun-terakhir>.

Hubungan cinta yang dijalin, pada akhirnya, lebih banyak berorientasi pada tujuan kepentingan pribadi, demi pemenuhan hasrat atau nafsu, dan menuntut banyak tekanan-tekanan yang sifatnya artifisial pada pasangan. Kompleksitas hubungan percintaan di era modern sekarang benar-benar mencapai puncak kulminasi yang justru mengkhianati makna sakral dari cinta itu sendiri. Bayangkan, jika melihat data perceraian yang terus meningkat itu kita anggap dialami oleh orang dewasa yang sudah berani memutuskan untuk menikah. Lantas, apa yang terjadi di kalangan muda-mudi remaja dalam cara mereka memahami hubungan percintaan jelas lebih parah.

Sebagaimana dilaporkan oleh *DetikNews*, sejumlah 266 remaja yang masih berstatus sebagai pelajar SMP dan SMA di Ponorogo, Jawa Timur, mengajukan permohonan dispensasi untuk menikah di Kantor Pengadilan Agama. Menurut informasi yang disampaikan oleh Humas Pengadilan Agama Sukahata Wakano, mayoritas dari ratusan kasus tersebut berkaitan dengan kehamilan di luar pernikahan.<sup>152</sup> Maria Ernawati, sebagai Kepala Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Timur, pada hari Senin (16/1/2023), menjelaskan bahwa situasi ini sebenarnya merupakan bagian dari masalah yang lebih besar, dengan jumlah yang sebenarnya lebih besar terlihat dari data yang disampaikan oleh PTA Surabaya. Dari 15.212 putusan yang dikeluarkan pada tahun 2022, 80 persennya disebabkan oleh kehamilan sebelum menikah, yang menurutnya hanyalah puncak gunung es.<sup>153</sup>

---

<sup>152</sup> Anisa Sopiah, "Banyak Remaja Hamil Di Luar Nikah, Begini Respons Kemenkes," *Cnbcindonesia.Com*. last modified 2023, accessed February 25, 2024, <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20230115141532-33-405512/banyak-remaja-hamil-di-luar-nikah-begini-respons-kemenkes>.

<sup>153</sup> Rahmat Hidayat, "Pernikahan Dini, 80 Persen Disebabkan Gelar MBA, Singkatan Married By Accident Atau Hamil Duluan," *Bacagitulo.Com*, last modified 2023, accessed Ibid.

Kehamilan sebelum menikah atau *Married By Accident* kerap terjadi pada remaja karena kurangnya pengawasan sosial dari keluarga. Masa remaja ditandai dengan pencarian jati diri dan ketidakstabilan emosional, sehingga tidak mengherankan jika terjadi tindakan *married by accident*. Kurangnya edukasi seks menyebabkan remaja melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan pada usia mereka saat ini.<sup>154</sup> Faktor penyebabnya dapat dibagi menjadi internal dan eksternal. Faktor internal mencakup masalah yang dimiliki remaja sendiri, seperti kepribadian, jenis kelamin, dan kedudukan dalam keluarga atau masyarakat. Remaja mungkin melakukan *married by accident* karena masalah yang tidak bisa diselesaikan dalam keluarga. Faktor eksternal melibatkan lingkungan sekitar, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kontrol sosial yang hilang dan kurangnya edukasi seks dan pendidikan agama menyebabkan terjadinya *married by accident*. Selain itu, degradasi moral dan penurunan sikap saling peduli membuat tindakan *married by accident* dianggap biasa karena kurangnya kontrol sosial.<sup>155</sup>

Pacaran sebagai pemandangan yang marak terlihat di kalangan remaja sebagai sebuah hubungan percintaan yang sangat pribadi atau intim tidak selalu berjalan seperti yang diharapkan dan seringkali menuai masalah. Beberapa situasi malah menciptakan fenomena yang disebut sebagai *toxic relationship*, di mana salah satu pihak merasa tidak nyaman bahkan mengalami kekerasan. *Toxic relationship* adalah hubungan di mana salah satu pasangan mendominasi yang

---

<sup>154</sup> Kusumay Saroh, Nanik Rahmawati, and Rahma Syafitri, "Married By Accident (MBA) Pada Masyarakat Kampung Simpangan," *Social Issues Quarterly* 1, no. 3 (2023): h. 511.

<sup>155</sup> *Ibid.*, h. 512.

menyebabkan tekanan dan ketidaknyamanan pada pasangan lainnya.<sup>156</sup> Dalam hubungan semacam itu, terdapat perilaku yang merugikan secara fisik dan emosional, yang dapat mengganggu kesehatan seseorang. Morgan Lee dalam bukunya “*Toxic relationships*” menjelaskan bahwa hubungan yang beracun ditandai dengan kekerasan yang membuat pasangan lainnya merasa tidak nyaman.<sup>157</sup> Memang meskipun hubungan dapat memberi makna dan keajaiban, namun dapat menjadi berbahaya dan merugikan. Hubungan yang tidak sehat jelas sekali dapat menjadi racun bagi pasangan, yang dikenal sebagai *toxic relationship*.

Berbeda dengan hubungan sehat yang ditandai oleh kasih sayang, perhatian timbal balik, rasa hormat, dan minat pada kebahagiaan pasangan, hubungan yang beracun justru mengalami kebalikan. Dalam hubungan *toxic relationship*, komunikasi cenderung satu arah, ada tingkat posesif yang berlebihan, dan keinginan detail untuk mengetahui aktivitas pasangan. Lebih dari itu, dalam hubungan *toxic*, salah satu pihak sering kali tidak diberi kesempatan untuk berkembang atau tumbuh secara positif. Ketika menghadapi hubungan yang beracun, tanda-tanda perilaku merugikan muncul, seperti rasa tidak nyaman, tingkat egoisme yang tinggi, dan dominasi dari salah satu pasangan.<sup>158</sup>

Beberapa ciri yang menandakan keberadaan hubungan *toxic* adalah perasaan tidak aman, cemburu yang berlebihan, tingkat keegoisan yang tinggi, sikap merendahkan pasangan, kritikan berlebihan, kurangnya afeksi, rasa tidak

---

<sup>156</sup> Resty Wulandari, “Fenomena Toxic Relationship Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya” (Universitas Sriwijaya, 2021), h. 1.

<sup>157</sup> *Ibid.*, h. 2.

<sup>158</sup> Wara Cera Keny, Rayhan Febrian Syahputra, and Dhimas Rizky Pratomo, “Pengalaman Toxic Relationship Dan Dampaknya Pada Kalangan Generasi Muda,” in *Prosiding Seminar Nasional*, 2023, h. 191.

dihargai, dan adanya kekerasan baik secara fisik maupun psikis.<sup>159</sup> Fenomena *toxic relationship* telah menarik perhatian banyak pihak, termasuk psikolog dan lembaga kesehatan mental di Indonesia, yang aktif memberikan pengetahuan dan kampanye tentang bahaya hubungan beracun tersebut.

Terkait hal ini, beberapa tokoh masyarakat dan lembaga kesehatan mental di Indonesia, termasuk beberapa figur publik, telah berbagi pengalaman mereka terkait hubungan toxic yang pernah mereka alami. *Toxic relationship* dalam hubungan pacaran dapat merusak secara fisik dan emosional, dan sering kali ditandai dengan perasaan tidak aman, egoisme, dan keinginan untuk mengontrol pasangan. Sebagai contoh, misalnya dari hasil pengamatan penelitian yang dilakukan Driyadha Adhe Putra dan Prias Hayu Purbaning Tyas, dalam artikelnya yang berjudul “*Fenomena Toxic Relationship dalam Berpacaran*” subjek penelitiannya yang merupakan mahasiswa angkatan 2020-2021 prodi BK Universitas Sanata Dharma mengalami berbagai bentuk *toxic relationship*. Dalam aspek fisik, terdapat 11 mahasiswa (10.5%), 6 mahasiswa (5.7%), 15 mahasiswa (14.3%), dan 10 orang (9.5%). Sementara itu, dalam aspek psikis, terdapat 40 mahasiswa (38.1%) dan 13 mahasiswa (12.4%). Adapun pada aspek seksual, subjek yang dialami oleh mahasiswa mencakup 12 orang (11.4%) dan 9 mahasiswa (8.6%). Sedangkan dalam aspek ekonomi, terdapat 7 mahasiswa (6.7%) dan 15 mahasiswa (14.3%).<sup>160</sup>

---

<sup>159</sup> Ramadhani Ayu Balkist Aurelie, “Toxic Relationship Recovery Dalam Pacaran Di Kalangan Remaja” (UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri, 2022), h. 18-21.

<sup>160</sup> Prias Hayu Purbaning Tyas Driyadha Adhe Putra, “Fenomena Toxic Relationship Dalam Berpacaran,” *Jurnal Konseling dan Pengembangan Pribadi* 5, no. 1 (2023): h. 57.

Hal yang menarik adalah dalam beberapa kasus, pasangan kerap kesulitan untuk mengidentifikasi bahwa mereka berada dalam hubungan beracun, karena mereka mungkin salah mengartikan tanda-tanda itu sebagai bukti cinta, tanpa menyadari bahwa yang mereka alami sebenarnya merupakan bentuk kekerasan.<sup>161</sup> Fenomena ini masih perlu menjadi perhatian karena banyak pasangan muda yang belum menyadari tentang bahayanya hubungan beracun, khususnya bagi remaja. Banyak tanda-tanda hubungan *toxic* yang dianggap biasa, padahal sebenarnya merupakan bentuk kekerasan, seperti posesif yang berlebihan dan cemburu yang berlebihan.

Fakta menunjukkan bahwa di Amerika Serikat, ada 8 juta anak perempuan yang mengalami pelecehan dan kekerasan dari pasangan mereka setiap tahunnya, bahkan sebelum mereka berusia 18 tahun. Pelecehan ini bisa berupa kekerasan verbal, emosional, seksual, atau fisik.<sup>162</sup> Sayangnya, masalah kekerasan dalam hubungan pacaran jarang mendapatkan perhatian serius di Indonesia, karena sering kali sebatas dianggap sebagai masalah moral atau dianggap hanya sebagai tindakan atas nama cinta, sehingga banyak korban kekerasan jarang menyadari bahwa mereka sedang mengalami kekerasan. Selain itu, kurangnya laporan juga membuat kasus kekerasan dalam pacaran jarang terungkap dan diolah secara hukum.

Memelihara dan menjalani hubungan cinta yang baik dengan menyadari sekaligus memahaminya secara dewasa setidaknya-tidaknya dapat membantu

---

<sup>161</sup> Chintia Irma Yanti, "Toxic Relationship Pada Remaja Yang Berpacaran (Studi Fenomenologi Pada Remaja Korban Toxic Relationship Di Kota Bandar Lampung)" (Universitas Lampung, 2023), h. 4.

<sup>162</sup> Wulandari, "Fenomena Toxic Relationship Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya." h. 3.



mencegah terjadinya hal-hal tidak baik dalam hubungan percintaan yang dijalin. Oleh karena itu, mempelajari kembali dan memaknai konsep cinta platonis menjadi penting supaya seseorang bisa lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan cinta. Memahami cinta platonis adalah memahami bahwa cinta adalah bukan sesuatu yang merusak, tetapi sebaliknya, adalah sesuatu yang membangun, menumbuhkan dan memberikan keindahan pada hidup. Cinta yang tidak berhenti pada nafsu seksual atau hasrat kepentingan belaka, tetapi jauh daripada itu, meningkat pada level yang lebih bersifat universal-sakral dan spiritual. Novel *Ayat-ayat Cinta* menjadi prototipe yang setidaknya di dalamnya mengkisahkan cinta platonik itu sendiri diterapkan dalam kehidupan manusia, sebagaimana yang digambarkan pengarangnya terutama melalui sosok Fahri, Aisha dan Maria untuk dapat juga diaktualisasikan dalam konteks hubungan percintaan di kehidupan modern seperti sekarang ini.

### **1. Membumikan Cinta Yang Memanusiakan Sesama: Belajar dari Sikap dan Perilaku Fahri**

Mengungkapkan cinta kepada sesama merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia, namun diperlukan kedewasaan personal untuk menerapkannya secara benar. Sikap yang masih kekanak-kanakan dapat menghambat seseorang untuk benar-benar menciptakan hubungan yang penuh cinta dengan sesama, karena masih dipengaruhi oleh sifat egois yang menonjol. Sikap kekhawatiran terhadap perilaku yang dianggap tidak dewasa seringkali menyerupai perilaku anak-anak yang hanya ingin memenangkan segalanya sendiri. Dalam sebuah bagian dari novel “*Ayat-ayat Cinta*”, ada peristiwa yang dianggap dapat

memperkuat pandangan negatif media massa Amerika terhadap umat Islam, yang sering kali dianggap kasar dan tidak memiliki perikemanusiaan karena sikap yang cenderung diskriminatif.

Perilaku diskriminatif tersebut ditentang oleh Fahri dengan menegaskan bahwa Rasulullah sendiri sangat menekankan pentingnya menghormati tamu sebagai bagian penting dan utama dalam ajaran dalam Islam. Ini tercermin dalam sikap Fahri yang menunjukkan cintanya kepada sesama kepada masyarakat Amerika sebagai juga seorang saudara sesama manusia, dengan mengutip sabda Rasulullah tentang perlunya memperlakukan tamu dengan hormat, tanpa memandang perbedaan keyakinan.<sup>163</sup> Menurut Fahri, seseorang tidak boleh mengklaim sebagai bagian dari umat Islam tanpa mematuhi ajaran tersebut, karena hal ini bertentangan dengan nilai-nilai sejati Islam.

Dalam kutipan tertentu, dijelaskan bahwa non-Muslim yang hidup di tengah-tengah masyarakat Muslim harus dihormati dan dilindungi, sesuai dengan ajaran Rasulullah. Fahri menunjukkan kedewasaan pribadi yang bijaksana dengan menunjukkan cinta kepada sesama manusia, meskipun berbeda keyakinan atau prinsip hidup. Menurut Fahri, cinta antar manusia adalah prasyarat untuk menciptakan dunia yang penuh pengertian, adil, dan damai. Kehidupan yang harmonis hanya dapat dibangun jika manusia saling menghormati, menghargai perbedaan, dan memberikan cinta kasih yang setara.

Cinta kepada sesama juga dapat dipahami dalam konsep persahabatan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Aristoteles dalam gagasan *philia*.

---

<sup>163</sup> Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, h. 50.

Persahabatan dibangun melalui tindakan baik tanpa pamrih, tanpa permintaan, dan tanpa pameran. Hal ini tercermin dalam adegan saat Fahri melihat Noura diserang oleh orang asing. Meskipun sulit, Fahri berusaha membantu Noura, menunjukkan belas kasihnya sebagai manusia kepada sesama manusia yang sedang dalam kesulitan. Selain itu, Noura juga mengungkapkan rasa terima kasihnya atas bantuan Maria, yang datang sebagai malaikat penyelamat di saat dia membutuhkan kehadiran yang menghibur.<sup>164</sup> Hal ini menunjukkan bahwa cinta *philia*, atau cinta kepada sesama, dapat ditemukan dalam tindakan nyata manusia yang berusaha membantu sesama yang lain dalam kesulitan atas dasar nilai kemanusiaan.

## **2. Menjalin dan Memaknai Hubungan Cinta Secara Dewasa: Belajar Dari Kisah Cinta Fahri, Aisha dan Maria**

Era modern dengan munculnya modern telah memberikan banyak contoh bagaimana seseorang tidak hanya berusaha menjalin hubungan, tetapi juga menyabotase hubungan asmara yang sedang atau akan mereka jalani. Dengan banyaknya fenomena tidak baik yang terjadi di era modern seperti sekarang ini, yang dialami oleh kaum dewasa maupun remaja. Menjalani hubungan cinta secara dewasa adalah hal yang mesti sekali dilakukan sebagai kemampuan karakter yang produktif.<sup>165</sup> Artinya, ada banyak skala pemahaman dan hal-hal yang mesti dipertimbangkan dalam menjalin hubungan cinta atau asmara, tidak semata-mata hanya menuruti nafsu belaka yang hanya akan membawa petaka. Cinta tidak bisa

---

<sup>164</sup> *Ibid.*, h. 167.

<sup>165</sup> Fromm, *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta*.

semata-mata dipahami dan dilakukan secara kekakanak-kanakan. Cinta harus dipahami dan dilakukan secara dewasa dan penuh kebijaksanaan.

Dalam novel *Ayat-ayat Cinta* sendiri, terdapat sebuah hubungan asmara yang terjadi antara Fahri dan Aisha yang itu berlangsung melalui proses ta'aruf di kampus Al-Azhar. Pertemuan pertama mereka terjadi dalam sebuah kegiatan kampus, di mana mereka mulai saling mengenal satu sama lain secara perlahan. Aisha, seorang mahasiswi yang cerdas dan berbakat, menarik perhatian Fahri, seorang mahasiswa asing asal Indonesia.<sup>166</sup> Keduanya kemudian terlibat dalam pembicaraan yang dalam mengenai nilai-nilai Islam, cinta, dan kehidupan, dan proses ta'aruf mereka berlangsung dengan kejujuran dan ketulusan. Mereka saling mendukung dalam perjalanan hidup yang penuh dengan tantangan, menghadapi rintangan yang menguji iman dan kesetiaan mereka satu sama lain. Pernyataan dari Aisha dan tanggapan Fahri menunjukkan bahwa hubungan mereka akhirnya disahkan berdasarkan aturan agama yang mereka yakini bersama.

Agama memainkan peran penting dalam hubungan Fahri dan Aisha, yang menikah berdasarkan keimanan dan ketaatan mereka kepada Allah SWT. Mereka menjadikan agama sebagai fondasi dalam membangun pernikahan mereka dengan selalu berusaha menjalankan syariat Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Agama menjadi sumber kekuatan bagi mereka dalam menghadapi berbagai rintangan, dengan iman dan keyakinan mereka kepada Allah SWT membantu mereka melewati segala kesulitan. Fahri dan Aisha selalu berdoa dan memohon pertolongan Allah dalam mengatasi setiap masalah yang mereka hadapi.

---

<sup>166</sup> Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*. h. 217.

Gambaran cinta yang juga sangat dewasa juga dikisahkan saat ketika Fahri memilih untuk menikahi Maria meskipun Maria seorang Kristiani. Keputusan Fahri didasarkan pada argumentasi moral untuk menyelamatkan nyawa Maria yang sedang sakit dan koma.<sup>167</sup> Aisha yang sudah menjadi istri sah Fahri, justru dengan penuh cinta dan pengorbanan mendukung keputusan tersebut atas dasar firman Allah. Peristiwa tersebut menunjukkan kedalaman cinta dan kesetiaan Aisha terhadap sesama manusia, yang membuat Fahri terharu.

Aisha bahkan memberikan sebuah cincin emasnya kepada Fahri supaya segera menjalankan proses akad nikah dengan Maria. Meskipun awalnya merasa ragu dan berat hati, Fahri akhirnya menemukan kekuatan dan keberanian untuk menikahi Maria, dengan harapan untuk membawa kebahagiaan dan kesembuhan bagi Maria. Fahri mengungkapkan cinta yang tulus dan mengharukan kepada Maria, yang akhirnya mulai merespons secara emosional. Keseluruhan proses ini menunjukkan bagaimana cinta, pengorbanan, dan keimanan dapat menyatukan dan memperkuat hubungan antara manusia dalam mencapai kebahagiaan dan kedamaian.<sup>168</sup>

Dalam konteks hubungan percintaan dalam kehidupan modern yang sering kali dihadapkan pada berbagai problematika, terdapat beberapa konsep dan prinsip dari kisah cinta platonik dalam novel “Ayat-ayat Cinta” yang dapat diterapkan untuk menciptakan hubungan yang lebih bermakna dan berkelanjutan. Beberapa

---

<sup>167</sup> *Ibid.*, h. 378.

<sup>168</sup> *Ibid.*, h. 402.

aktualisasi yang relevan dari kisah cinta platonik yang digambarkan dalam novel *Ayat-ayat Cinta* adalah sebagai berikut:

- a) Penghormatan dan Penghargaan Terhadap Pasangan: Seperti yang terlihat dalam hubungan Fahri dan Aisha, penting untuk memiliki penghargaan dan penghormatan yang tinggi terhadap pasangan. Ini mencakup menghargai nilai-nilai, keyakinan, dan kebaikan batiniah mereka.
- b) Komunikasi yang Terbuka dan Jujur: Fahri dan Aisha selalu berkomunikasi dengan jujur satu sama lain. Hal ini memungkinkan mereka untuk saling memahami, mendukung, dan mengatasi masalah bersama. Dalam kehidupan modern, komunikasi yang terbuka dan jujur sangat penting untuk mengatasi konflik dan membangun kepercayaan.
- c) Komitmen terhadap Nilai-Nilai Moral dan Spiritual: Cinta platonik dalam novel tersebut didasarkan pada komitmen terhadap nilai-nilai moral dan spiritual, seperti kisah hubungan percintaan antara Fahri dan Aisha, termasuk ketika saat moment mengharukan Fahri menikahi Maria. Dalam hubungan percintaan dalam kehidupan modern, mempertahankan komitmen terhadap prinsip-prinsip yang dianut bersama, seperti kejujuran, kesetiaan, dan pengorbanan, dapat memperkuat hubungan.
- d) Pengembangan Intelektual Bersama: Fahri dan Aisha saling menginspirasi dan mendukung pertumbuhan intelektual masing-masing. Dalam hubungan modern, penting untuk menjadi mitra dalam pertumbuhan pribadi dan profesional satu sama lain, saling mendorong untuk menjadi versi terbaik dari diri sendiri.

- e) Penerimaan dan Pengertian: Dalam novel tersebut, Fahri dan Aisha saling menerima satu sama lain dengan segala kelebihan dan kekurangan. Dalam kehidupan modern, penerimaan dan pengertian terhadap pasangan dapat menciptakan ikatan yang lebih kuat dan lebih harmonis.<sup>169</sup>

Dengan menerapkan konsep-konsep ini, hubungan percintaan dalam kehidupan modern dapat menjadi lebih berarti, lebih memuaskan, dan lebih tahan lama meskipun dihadapkan pada berbagai problematika yang mungkin timbul. Kisah-kisah cinta dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dapat memberikan makna dan pelajaran bagi kehidupan modern, di mana cinta sering kali dikaitkan dengan nafsu dan materialisme.

Novel tersebut sangat menekankan pentingnya keimanan dan nilai-nilai moral dalam membangun hubungan. Cinta yang didasari oleh keimanan dan nilai-nilai moral akan lebih kuat dan tahan lama. Kemudian, tentang pengorbanan dan kepedulian. Cinta sejati tidak hanya tentang menerima, tetapi juga tentang memberi dan berkorban untuk orang yang dicintai. Serta, komitmen dalam nilai persahabatan dan rasa saling menghargai juga penting untuk dipahami. Cinta yang sehat juga membutuhkan persahabatan dan rasa saling menghargai antara dua individu.

Penting juga untuk membangun komunikasi yang terbuka dan jujur dengan pasangan tentang ekspektasi dan perasaan masing-masing. Kesiapan untuk saling menghormati batasan, ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki batasan yang berbeda dalam hubungan. Karena itu, penting sekali untuk saling menghormati

---

<sup>169</sup> Raquel Peel, "3 Cara Kita Menyabotase Hubungan Asmara (Dan 3 Cara Untuk Berhenti Melakukannya)," *Theconversation.Com*. last modified 2022, <https://theconversation.com/3-cara-kita-menyabotase-hubungan-asmara-dan-3-cara-untuk-berhenti-melakukannya-193327>.

batasan tersebut dan tidak memaksakan kehendak atau ekspektasi. Kita perlu mengelola ekspektasi kita dalam hubungan asmara. Dalam konteks ini, kita harus memahami sendiri apa yang bisa kita harapkan secara realitis dari diri kita maupun pasangan kita.

Hal tersebut tentu menuntut adanya kesadaran diri. Penting juga untuk memahami diri sendiri dan kebutuhan emosional kita sebelum memasuki hubungan dengan orang lain. Kita harus tahu siapa diri kita terlebih dahulu, beserta trauma emosional (“*baggage*”) yang kita bawa ke dalam suatu hubungan. Jujur pada diri kita sendiri dan juga pasangan kita terkait segala rasa takut maupun hal-hal yang tengah kita hadapi adalah sikap dewasa yang mesti kita tunjukkan dalam saat hendak dan sedang menjalin hubungan.

Selalu berkolaborasi adalah kedewasaan pada level tinggi dalam hubungan. Artinya, kita perlu berkolaborasi dengan pasangan dalam menerapkan strategi-strategi untuk mempertahankan hubungan yang sehat. Ini berkait pula dalam arti bahwa kita harus terus belajar bagaimana berkomunikasi dengan lebih baik (dan berupaya untuk senantiasa jujur, meski membicarakan topik yang menantang) serta menunjukkan kedewasaan kita untuk bersikap fleksibel dan penuh pengertian, apalagi jika sedang menghadapi konflik.

Kisah-kisah cinta dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dapat menjadi inspirasi dan pengingat bahwa cinta sejati adalah tentang kemurnian jiwa, pengorbanan, dan kepedulian. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut, kita dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan bermakna di tengah kehidupan modern yang penuh dengan kompleksitas. Cinta adalah sesuatu yang indah dan membangun, lagi dan



lagi, kita harus selalu memahami cinta dalam pengertiannya yang sakral dan indah untuk kebaikan dan kebahagiaan hidup semua umat manusia.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Bentuk-bentuk cinta platonik dalam novel Ayat-ayat Cinta ada 3 yaitu:
  - a) Cinta eros adalah keindahan ideal yang tercermin dalam gambaran keindahan tertentu untuk bisa ditemukan oleh seseorang baik dari orang-orang dan benda-benda, ide-ide, dan seni. Dalam konsep cinta platonis mengenai eros, mencintai berarti mencintai bentuk keindahan platonis, bukan mencintai individu tertentu, tetapi elemen yang mereka miliki dari keindahan (ideal) yang sebenarnya. Digambarkan pada hubungan Maria yang mengalami perasaan cinta mendalam terhadap Fahri. Faktor-faktor yang membuat Maria jatuh cinta kepada Fahri seperti sifat positif, ketulusan hati, dan ketaatan agama Fahri membangun ikatan emosional yang kuat, membuat cinta Maria tumbuh dan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Perlakuan istimewa Maria terhadap Fahri menunjukkan adanya ketertarikan intim yang luar biasa. Meskipun Maria sebelumnya tidak suka didatangi oleh teman lelakinya, kehadiran Fahri membuatnya menjadi sangat perhatian dan romantis, yang mengejutkan Fahri.
  - b) Cinta philia adalah cinta sesama. Istilah philia tidak hanya mencakup persahabatan, tetapi juga kesetiaan kepada keluarga. Dalam cinta terhadap sesama, ada pengalaman menyatu dengan seluruh umat manusia, rasa solidaritas, dan kesatuan manusia. Digambarkan, sosok

Fahri dengan kedewasaannya dan kebijaksanaan pribadi, mengajukan konsep cinta terhadap sesama manusia tanpa memandang perbedaan keyakinan atau prinsip hidup. Menyatakan bahwa cinta terhadap sesama adalah prasyarat untuk menciptakan dunia yang saling memahami, adil, dan damai. Fahri menekankan pentingnya saling menghormati, menghargai perbedaan, serta memberikan cinta kasih untuk membangun kehidupan yang harmonis.

- c) Cinta agape adalah cinta ilahi, cinta atas nama Tuhan. Digambarkan, hubungan antara Fahri dan Aisha dimulai dari proses ta'aruf di kampus Al-Azhar, dimana mereka bertemu dan saling mengenal melalui kegiatan kampus. Aisha yang cerdas menarik perhatian Fahri, dan proses ta'aruf mereka dipenuhi dengan perbincangan mendalam mengenai nilai-nilai Islam, cinta, dan kehidupan. Keduanya menghadapi liku-liku kehidupan bersama, mendukung satu sama lain, dan menghadapi cobaan yang menguji keimanan dan kesetiaan mereka. Dengan penuh kejujuran dan ketulusan, hubungan mereka akhirnya sah dalam aturan agama yang mereka imani bersama. Agama menjadi pilar kekuatan bagi Fahri dan Aisha dalam menghadapi berbagai tantangan pernikahan. Iman dan keyakinan mereka pada Allah SWT membimbing mereka melewati rintangan dengan berdoa dan memohon pertolongan Tuhan. Agama membantu mereka menyatukan nilai-nilai hidup dan prinsip, dengan pemahaman yang sama tentang makna pernikahan dan tujuan hidup. Hal ini membentuk dasar bagi hubungan harmonis dan langgeng mereka,

dimana Fahri menunjukkan kesabaran dan kasih sayang, sementara Aisha taat dan menghormati sebagai istri. Mereka berdua berkomitmen untuk saling memahami dan memaafkan satu sama lain.

2. Aktualisasi cinta platonik dalam novel *Ayat-ayat Cinta* pada kehidupan modern adalah sebagai berikut : senantiasa memberikan penghormatan dan penghargaan terhadap pasangan, selalu komunikasi secara terbuka dan jujur, berkomitmen terhadap nilai-nilai moral dan spiritual, selalu belajar dan mengembangkan intelektual bersama, bersedia melakukan penerimaan dan saling pengertian satu sama lain. Dengan menerapkan konsep-konsep ini, hubungan percintaan dalam kehidupan modern dapat menjadi lebih berarti, lebih memuaskan, dan lebih tahan lama meskipun dihadapkan pada berbagai problematika yang mungkin timbul. Kisah-kisah cinta dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dapat memberikan makna dan pelajaran bagi kehidupan modern, di mana cinta sering kali identik dengan pemuasan nafsu dan orientasi yang sifatnya materialistik.

## **B. Saran**

Membahas mengenai cinta memang tidak akan ada habisnya. Cinta adalah bagian inheren dari diri dan kehidupan manusia itu sendiri. Karena itu, tema-tema cinta menjadi sangat lahir untuk dijadikan tema sebuah karya, baik karya sastra, seni maupun karya ilmiah, atau bahkan karya-karya di dunia hiburan misalnya musik dan film. Dalam kehidupan modern (kontemporer) makna cinta memang banyak mengalami pergeseran cara pandang. Budaya populer, dengan ideologi kapitalisme dan konsumerismenya, jelas telah menjadikan pula entitas dari cinta itu

sendiri menjadi suatu komoditi untung meraup untung lebih banyak, yang sekaligus berakibat pada rusaknya makna esensial dari cinta itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengangkat tema cinta platonik dan menjadikan novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy untuk digali bentuk-bentuk cinta platoniknya agar dapat diinterpretasikan maknanya sehingga dapat diaktualisasikan ke dalam konteks kehidupan percintaan di kehidupan modern.

Tentu, penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan memerlukan lebih banyak lagi kritik dan saran dari para pembaca. Perlu diketahui bahwa peneliti di sini hanya menggunakan novel *Ayat-ayat Cinta* (jilid I) sebagai objek material penelitian, sehingga belum menggali data pada novel *Ayat-ayat Cinta* (jilid II). Konsep abstrak dari cinta platonik sendiri menjadi hal yang sulit untuk penulis pahami dan paparkan dalam penelitian ini. Mungkin ada banyak hal dari konsep cinta platonik yang dipaparkan dalam penelitian ini masih kurang memadai, sehingga memerlukan perbaikan yang lebih detail dan komprehensif lagi. Oleh karena itu, peneliti sendiri sangat berharap akan ada penelitian lanjutan yang memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada dalam penelitian ini, baik dari segi objek material maupun dalam hal kerangka teoritisnya mengenai cinta platonik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rozak, Sobihah Rasyad, Atikah. “Fakta Kemanusiaan Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy.” *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2019).
- Agung Srie Gunawan, Leo. “Problematika Jatuh Cinta: Sebuah Tinjauan Filosofis.” *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi* 15, no. 2 (2018): 1–30.
- Allo, Romy Boy Rante. “Konsep Cinta Menurut Plato Dalam Karya The Symposium.” Widya Mandala Surabaya Catholic, 2023.
- Alqorni, Fahrur Reza Qois. “Nilai-Nilai Religiusitas Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Relasinya Dengan Akhlakul Karimah.” Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022.
- Annur, Cindy Mutia. “Kasus Perceraian Di Indonesia Melonjak Lagi Pada 2022, Tertinggi Dalam Enam Tahun Terakhir.” *Katadata.Co.Id*.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edited by Burhan Bungin. Ed. Revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Asy-Syarafa, Ismail. *Ensiklopedia Filsafat*. Edited by Ahrul Tsani Fathurrahman Syofiyullah Mukhlas. Jakarta: Khalifa, 2005.
- Asyraf Abdurrahman. *Cinta Antara Khayalan Dan Realita*. Cet i. Lombok Barat: Najla Press, 2006.
- Aur, Alexander. “Kritik Terhadap Bisnis Nafsu Di Jagat Internet Memaknai Ulang Cinta Dan Seksualitas Manusia Di Era New Media.” *Jurnal Ultima Humaniora* I, no. 2 (2013): 149–159.
- Aurelie, Ramadhani Ayu Balkist. “Toxic Relationship Recovery Dalam Pacaran Di Kalangan Remaja.” UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri, 2022.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Cet. 9. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Cera Keny, Wara, Rayhan Febrian Syahputra, and Dhimas Rizky Pratomo. “Pengalaman Toxic Relationship Dan Dampaknya Pada Kalangan Generasi Muda.” In *Prosiding Seminar Nasional*, 918–926, 2023.
- Copleston, Frederick. *Filsafat Plato*. Edited by Ama Achmad. Cet 1. Yogyakarta: BasaBasi, 2020.
- Darmurtika, Linda Ayu, Arpan Islami Bilal, and Baiq Desi Milandari. “Cinta Eros Dalam Cerpen Cinta Di Atas Perahu Cadik Karya Seno Gumira Ajidarma: Tinjauan Psikologi Sastra.” *Jurnal Ilmiah Telaah* 6, no. 1 (2021): 49.
- Dede Rahmat, Wening cahyawulan, Robbbani Alfan. *Karier: Teori Dan Aplikasi Dalam Bimbingan Dan Konseling Komprehensif*. Edited by Alfaras Nandika.

- Sukabumi: CV Jejak, 2019.
- Dinora, Aloysius Germia. *Aristoteles, Socrates, Plato: Biografi Filsuf Yunani Paling Berpengaruh*. Yogyakarta: Sociality, 2017.
- Driyadha Adhe Putra, Prias Hayu Purbaning Tyas. “Fenomena Toxic Relationship Dalam Berpacaran.” *Jurnal Konseling dan Pengembangan Pribadi* 5, no. 1 (2023): 54–62.
- Faiz, Fahrudin. *Dunia Cinta Filosofis Kahlil Gibran*. Yogyakarta: MJS Press, 2019.
- Falah, Fajrul. “Hegemoni Ideologi Dalam Novel Ayata-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Hegemoni Gramsci).” *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 13, no. 3 (2018).
- Fathoni, AB. Musyafa’. “Idealisme Pendidikan Plato.” *Tadris* 5, no. 1 (2010).
- Fazalani, Runi. “Makna Kata ‘Cinta’ Dalam Novel Dan Karya Musik Kajian Semantik.” *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 5, no. 1 (2021): 82.
- Firdaus, M. Rafi Artha. “Orientasi Cinta Dalam Filsafat Plato.” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023.
- Fromm, Erich. *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Gunawan, Andry. “Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Rancangan Pembelajaran Sastra Di SMA/MA.” Lampung, 2018.
- Habiburrahman El Shirazy, Laode Kamaluddin, A Mujib El Shirazy, Monif Y Rasulallah. *Catatan Motivasi Seorang Santri*. I. Jakarta: Kangabik.com, 2013.
- Hadiansyah, Duha. *Semua Tentang Cinta*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020.
- Handayani, Anis. “Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Sosiologi Sastra).” Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009.
- Hidayat, Rahmat. “Pernikahan Dini, 80 Persen Disebabkan Gelar MBA, Singkatan Married By Accident Atau Hamil Dulu.” *Bacagituloh.Com*.
- Ira Yuniati, Man Hakim, Ajat Manjato, Sarkati, dan Relika Imelda. “Analisis Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Melalui Pendekatan Struktural Murni.” *Lateralisasi* 7, no. 2 (2019).
- Jauziyyah, Ibnul Qayyim al. *Raudhatul Muhibbin: Taman Orang-Orang Yang*

- Jatuh Cinta Dan Memendam Rindu*. Edited by Ayip Syafruddin. Semarang: Darul Falah Jakarta, 2011.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Edited by Kaelan-Riyanto. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Khoirul, Rosyadi. *Cinta Dan Keterasingan*. Cet. 1. Yogyakarta: Yogyakarta: LKIS, 2000.
- Kraut, Richard. "Plato." *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*.
- Kumalla, Ayub. "Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam 'RUBAIYAT' Karya Rumi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Ahgama Islam." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- Laksono, Alfian Tri. "Memahami Hakikat Cinta Pada Hubungan Manusia: Berdasarkan Perbandingan Sudut Pandang Filsafat Cinta Dan Psikologi Robert Sternberg." *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 7, no. 1 (2022): 104–116.
- Loka, Melati Puspita, and Erba Rozalina Yulianti. "Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dan Erich Fromm)." *Syifa Al-Qulub* 3, no. 2 (2019): 72–84.
- Lubis, Fheti Wulandari. "Analisis Diskriminasi Pada Novel 'Amelia' Karya Tere-Liye." *Journal of Science and Social Research* 1, no. 1 (2018).
- Maryani, Rini. "Analisis Campur Kode Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy." Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Maslahat, Meta Malihatul. "Problematika Psikologis Manusia Modern Dan Solusinya Perspektif Psikologi Dan Tasawuf." *Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 6, no. 1 (2021): 74–83.
- Mesterianti Hartati, Adisti Primi Wulan. "Analisis Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy." *Pendidikan Bahasa* 5 (2016).
- Moseley, Alexander. "Philosophy of Love." *The Internet Encyclopedia of Philosophy*.
- Muhammad Farhan Kusnadi, Radea Yuli A. hambali. "Filsafat Cinta Jalaluddin Rumi Dalam Upaya Mencegah Paham Radikalisme Di Indonesia." *Gunung Djati conference Series* 19 (2023).
- Muhammad Tang, AH. Mansur dan Ismail. "Landasan Filosofis Pendidikan: Telaah Pemikiran Socrates, Plato Dan Aristoteles." *Moderation: Journal of Islamic Studies Review* 01, no. 01 (2021).
- Nauli, Ahsan. "Ungkapan Sufistik Rabiah Al-Adawiyah Serta Implikasinya



- Terhadap Pendidikan Islam.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.
- Peel, Raquel. “3 Cara Kita Menyabotase Hubungan Asmara (Dan 3 Cara Untuk Berhenti Melakukannya).” *Theconversation.Com*.
- Plato. *Simposium: Hakikat Eros, Cinta, Dan Manusia*. Yogyakarta: Basabasi, 2017.
- Putri, Angelia Sun. “Cinta Dan Orientasi Masa Depan Hubungan Romantis Pada Dewasa Muda Yang Berpacaran.” Universitas Indonesia, 2010.
- Rahayu, Sri. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy.” Universitas Raden Intan Lampung, 2017.
- Rahmatullah, Azam Syukur. “Pendidikan Cinta Kasih Anak Dalam Perspektif Filsafat Ilmu.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4 (2021).
- Rahmawati, Nur Sovy Dwi. “Dakwah Dalam Karya Sastra (Interpretasi Muatan Dakwah Puisi-Puisi Jumari Hasibuan Dalam Buku ‘Tentang Jejak Yang Hilang.’” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Meraih Cinta Ilahi*. Bandung: Pustaka IIMaN, 2008.
- Reeve, CDC. “Plato on Friendship and Eros.” *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*.
- Rosnandar Romli, Mella M. RoGunawan, Andry. “Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Rancangan Pembelajaran Sastra Di SMA/MA.” Lampung, 2018.osdinar, Aat Ruchiat Nugraha. “Representasi Perempuan Dalam Film Ayat-Ayat Cinta.” *Rosnandar Romli, Mella M. Roosdinar, Aat Ruchiat Nugraha* 7, no. 2 (2018).
- Saroh, Kusumay, Nanik Rahmawati, and Rahma Syafitri. “Married By Accident (MBA) Pada Masyarakat Kampung Simpangan.” *Social Issues Quarterly* 1, no. 3 (2023): 510–520.
- Sasiana Gilar Apriantika. “Konsep Cinta Menurut Erich Fromm; Upaya Menghindari Tindak Kekerasan Dalam Pacaran.” *Kajian Sosiologi* 13, no. 1 (2021).
- Shirazy, Anief Sirsaeba El. *Fenomena Ayat-Ayat Cinta*. Edited by Is Aniah Noor Lord Wissen. Jakarta: Republika, 2006.
- Shirazy, Habiburrahman el. *Ayat Ayat Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*. Edited by Anif Sirsaeba A. Revisi. Jakarta: Republika, 2003.
- Shirazy, Habiburrahman el. *Ayat-Ayat Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*. Edited by Anif Sirsaeba A. Revisi. Jakarta: Republika, 2003.

- Shirazy, Habiburrahman El. *Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid: Novel Sejarah Pembangun Jiwa*. Jakarta: Republika, 2014.
- . *Bumi Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*. Edited by Aniah Monif Al Hasyir. Cet. 1. Jakarta Selatan: Republika, 2019.
- Sopiah, Anisa. “Banyak Remaja Hamil Di Luar Nikah, Begini Respons Kemenkes.” *Cnbcindonesia.Com*.
- Suci Wulandari, Yant Mujiyanto, Sri Hastuti. “Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Novel Kasidah-Kasidah Cinta Karya Muhammad Muhyidin.” *Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* 1, no. 3 (2014).
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Edited by Suryani. Cet. 10. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suprpto, Rohmat. “Filsafat Cinta Muhammad Iqbal.” *Teologia* 25, no. 1 (2014): 1–23.
- Susanto, Ready. *Seri Tokoh Dunia: Plato Guru Para Filsuf*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2017.
- Susanto, Tri. “Analisis Struktur Novel ‘Ayat Ayat Cinta’ Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Rencana Pengajarannya Di SMA.” *Widya Dharma Klaten*, 2015.
- Wariati, Ni Luh Gede. “Cinta Dalam Bingkai Filsafat.” *Jurnal Filsafat Sanjiwani* 10, no. 2 (2020).
- Wulandari, Resty. “Fenomena Toxic Relationship Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya.” *Universitas Sriwijaya*, 2021.
- Yanti, Chintia Irma. “Toxic Relationship Pada Remaja Yang Berpacaran (Studi Fenomenologi Pada Remaja Korban Toxic Relationship Di Kota Bandar Lampung).” *Universitas Lampung*, 2023.
- Zaman, Syahiduz. *Cinta (Tak) Selamanya Indah: Mengeksplorasi Cinta Dari Perspektif Filosofis, Psikologis, Sosiologis, Dan Antropologis*. Edited by Tim CV. Pena Ameen. Surabaya: CV. Pena Ameen, 2023.
- “Ayat-Ayat Cinta.” *Ensiklopedia Sastra Indonesia*, 2004. [https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Ayat-Ayat\\_Cinta](https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Ayat-Ayat_Cinta).
- “Platonic Love.” *Encyclopaedia Britannica*, 2024.
- “Rahasia Di Balik Terlahirnya Novel Fenomenal, Ayat-Ayat Cinta.” *Malkas Media*. Last modified 2015. Accessed September 2, 2024. <https://malkasmedia.wordpress.com/tag/sejarah-dibalik-novel-ayat-ayat-cinta/>.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **DATA PRIBADI**

Nama : Fina Dewi Apriliana  
Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 02 April 2002  
Alamat : Pondok Serang RT/RW 004/001, Ds. Mulur, Kec. Bendosari, Kab. Sukoharjo  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
No. Handphone : 085641631937  
Email : finaapriliana3@gmail.com

### **RIWAYAT PENDIDIKAN**

TK : TK Mulur 01 (2007-2008)  
SD/MI Sederajat : MIN 3 Sukoharjo (2008-2014)  
SMP/Mts Sederajat : MTsN 3 Sukoharjo (2014-2017)  
SMA/SMK/MA : MAN Sukoharjo (2017-2020)  
Universitas : UIN Raden Mas Said Surakarta (2020-2024)

### **RIWAYAT ORGANISASI**

1. Himpunan Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam 2022 (HMPS AFI) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta (2022-2023)